



Mempelai Untuk Arka

MEMPELAI UNTUK ARKA

Rustiana Zahra

Cerita ini dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang untuk menyebarkan/memperbanyak e-book
ini tanpa seizin penulis. Bagi yang melanggar akan
dikenai tuntutan hukum.

1

Arka yang selalu jadi bahan olok-olok keluarganya, karena diusianya yang sudah menginjak tiga puluh tujuh tahun, belum juga memiliki istri. Tidak ada yang kurang pada dirinya. Arka memiliki tubuh tinggi tegap, wajah tampan dengan garis keturunan dari Timur Tengah, yang ia warisi dari ibunya, Mentari.

Kehidupannya sangat mapan, ia tinggal di rumah berlantai dua yang merupakan warisan dari orang tua ayahnya, Raka Ramadhan.

Soal usaha, ia mengelola perusahaan milik kakek ibunya, yang diwariskan pada ibunya, dan kini ia yang menjadi pimpinan tertinggi di perusahaan itu.

Soal sifat, keluarga Raka Ramadhan sangat terkenal

dengan sikap welas asih, dan kedermawanannya.

Soal ketaatan dalam beragama, meski bukan penghapal Al Qur'an, tapi Arka bukan orang yang buta dengan masalah agama. Ia bisa diandalkan sebagai imam di dalam keluarganya.

Jika merunut semua yang ia miliki, sebagai seorang pria, Arka bisa dikatakan nyaris sempurna. Lalu mengapa, diusianya sekarang, ia belum juga memiliki istri.

Setiap ada yang bertanya hal seperti itu, Arka selalu menjawab, kalau Allah masih menyiapkan jodoh terbaik untuknya.

Bukannya ia tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita. Sudah silih berganti wanita yang menjadi pacarnya, tapi belum ada satupun yang bisa membawanya untuk duduk di pelaminan.

Dan sekarang, saat keponakannya, Asma, putri dari Cantika, kakaknya. Menikah diusianya yang baru delapan

belas tahun, Arka harus menerima, kalau ia dilangkahi oleh keponakannya. Dan, menjadikan dirinya, sebagai bahan godaan keluarga besar, dengan statusnya sebagai seorang jomblo.

Arka menjawab tantangan keluarganya, ia berjanji akan membawa calon mempelainya, disaat pesta resepsi pernikahan Asma, yang akan dilaksanakan di Jakarta nanti.

NEYBY

Pagi ini, Arka pergi dari rumah orang tuanya, dengan mengendarai motor milik Asma. Ia hanya ingin berjalan-jalan di sekitar kampung saja, karena itu ia tidak menggunakan helm.

Hari masih pagi, tapi ia harus menghadapi sepasang kakak, dan adik yang menggodanya. Asma, dan Aska, dua keponakan kesayangannya, putra, dan putri dari Cantika, kakaknya.

Kejomloannya selalu menjadi bahan godaan

mereka. Tapi, Arka tidak pernah marah, karena dirinya sendiri juga sering menggoda kedua keponakannya itu. Terutama Asma, gadis polos, lugu, manja, dan merupakan kesayangan seluruh keluarga.

Seringkali, jika mereka bertemu, Asma sampai menangis saat ia goda. Meski seringkali ngambek, tapi Asma tidak pernah benar-benar marah kepadanya.

Arka menyusuri jalanan dengan santai saja. Menikmati suasana kampung yang tidak bisa ia rasakan setiap hari, karena kesibukannya di Jakarta.

Arka menatap seorang wanita yang menuntun motornya. Hatinya yang sangat terlatih, dan cepat tergerak saat melihat orang kesusahan, membuat ia berhenti di dekat si wanita yang memakai gamis warna peach, dan jilbab panjang senada dengan warna gamisnya.

"Motornya kenapa, Mbak?"

Wanita itu menghentikan langkahnya menuntun motor. Tatapannya langsung ke wajah Arka. Wanita itu menjawab dengan menunjuk ban belakang motornya yang kempes.

"Tambal ban masih agak jauh, Mbak akan capek sekali kalau harus menuntun motor sampai ke sana."

Mata besar, indah, dan bening itu mengerjap. Arka jadi teringat mata Amma, kakak, dan keponakannya. Mata yang sama, besar, lebar, hitam, bening, dan dengan bulu mata lentik.

"Begini saja, Mbak. Mbak bawa motor saya, biar saya yang menuntun motor Mbak ke bengkel, bagaimana?" tawar Arka.

Mata besar itu menatap mata Arka dengan lekat. Arka tersenyum, ia mengerti kalau wanita yang tubuhnya tidak kalah mungil dengan Asma ini tidak akan begitu saja mempercayai niat baiknya.

"Saya bukan orang jahat, Mbak. Saya benar-benar

ingin menolong. Karena itu, Mbak bisa bawa motor saya, biar saya yang menuntun motor Mbak ke tempat tambal ban."

Wanita itu masih tampak terlihat ragu.

"Atau, perlu saya perlihatkan. KTP saya. Ehh, tapi KTP saya alamat Jakarta, di sini saya hanya liburan di rumah orang tua saya. Ehmm, saya sebutkan nama saya saja ya. Saya Arkana Ramadhan, putra dari Raka Ramadhan, kalau Mbak bertanya dengan orang di sekitar sini, Insya Allah semua kenal dengan keluarga kami." Panjang lebar Arka menjelaskan, agar wanita itu bisa mempercayainya.

"Bagaimana, mau menerima bantuan saya?"

Wanita itu akhirnya mengangguk. Arka tersenyum, lalu ia lebih mendekat lagi.

"Nah, Mbak bawa saja motor saya, biar saya yang menuntun motor Mbak ke bengkel." Arka menunjuk motor Asma yang ia bawa.

Wanita itu naik ke atas motor, lalu menyalakan mesinnya. Arka menuntun motor si wanita. Si wanita mengiringi langkah Arka dengan mengendarai motor pelan-pelan saja.

Sepanjang perjalanan, tidak ada pembicaraan di antara mereka. Sampai mereka tiba di tempat menambal ban.

Ternyata, ban motor tidak bisa lagi ditambah, ban dalamnya harus diganti. Si wanita menatap Arka yang masih menemaninya.

"Paman.... "

Arka sampai terlongo karena wanita itu memanggilnya Paman, persis Asma. Apa lagi suaranya terdengar sangat bening, sebening mata si wanita.

Wanita itu melepas masker yang menutupi sebagian wajahnya. Mata Arka sampai tidak berkedip melihatnya. Bukan hanya tubuh mungil, dan mata si wanita yang mirip dengan Ammanya, Cantika, dan Asma.

Tapi, garis wajah mereka juga sama. Dan, Arka yakin, usia wanita, atau tepatnya gadis yang bersamanya, tidak jauh beda dari keponakannya.

"Maaf Paman, aku tidak membawa dompet, karena tadi niatnya cuma ingin jalan-jalan saja. Kalau boleh, bisa aku pinjam uang Paman dulu untuk membayar ban dalamnya. Aku berjanji, nanti aku cari rumah Paman untuk membayar pinjamanku."

Arka terlalu terpukau, ia seperti tidak mendengar ucapan si gadis.

"Paman."

"Oh iya, iya ..., " kepala Arka mengangguk. Ia menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Senyum mengembang di bibir Arka. Ia merasa, sudah bisa melihat jodohnya, di kedalaman mata gadis di hadapannya.

2

"Terima kasih ya, Paman. Insya Allah, habis dari sini, aku langsung cari rumah Paman."

"Ehmm, bagaimana kalau aku ikut saja ke rumahmu?"

"Haah!" gadis itu menatap Arka.

"Kenapa? Takut kalau aku orang jahat? Tanya nih sama tukang tambal ban. Mang, pian patuh ai wan ulun lo, kada urang jahat kalu ulun nih (Mang, sampean kenalkan dengan saya, saya bukan orang jahatkan)"

"Bang Bro Arka ini, dengan keluarganya, terkenal sebagai orang paling baik, Ding ai. Kada usah gair (jangan khawatir)" ujar si tukang tambal ban.

Si gadis hanya tersenyum, dan menganggukan kepala.

"Kita belum kenal, namaku Arkana Ramadhan, kamu."

Arka mengulurkan tangannya, ia lupa kalau tadi ia sudah sempat menyenutkan nama, saat baru bertemu. Si gadis tidak menerima uluran tangan Arka. Ia hanya menangkap kedua telapak tangan di depan dada.

"Dara.... "

"Dara?" Arka yang tidak puas dengan hanya satu kata mengangkat kedua alisnya.

"Ehmm, Adara Devani Putri Lazuardi," sahut gadis itu menyebut nama panjangnya.

"Lazuardi? Ada hubungan dengan Bapak Malik Lazuardi?"

"Beliau kakek saya."

"Ooh, kamu putri Bapak Arya?"

Kepala Dara menggeleng.

"Abi saya, Adrian Ramadhan putra Lazuardi."

"Aduuh, aku harus latihan dari sekarang ini,"

guman Arka lirik.

"Latihan apa, Paman?" Dara menatap wajah Arka.

"Dara apa tadi nama panjangmu?"

"Adara Devani Putri Lazuardi."

"Binti?"

"Binti?"

"Iya, nama Ayahmu tadi siapa?"

"Adrian Ramadhan Putra Lazuardi."

Arka terdiam sejenak.

"Aku terima nikah dan kawinnya Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian.... " Arka menghela napasnya.

"Aku perlu latihan pernapasan dulu kalau ingin menikah denganmu." Arka menatap Dara dengan senyum menggoda. Membuat wajah gadis itu merah merona.

"Hmmm, sepertinya kita memang jodoh ya, nama Abimu, sama dengan Abbaku, ada Ramadhannya. Kakekmu, Malik Lazuardi juga memiliki keturunan dari

Timur Tengah seperti Ammaku. Mungkin, kamulah jodoh yang sudah Allah siapkan untukku."

"Haah, Paman bicara apa. Saya baru sembilan belas tahun, Paman."

"Keponakan Bang Arka baru delapan belas, sudah menikah. Kalau Bang Arka melamar terima saja, Dek. Duitnya tidak berseri. Keluarganya, terkenal kaya harta, juga kaya hati." Si tukang tambal ban membantu Arka promosi.

NEYBY

"Nah, itu dengar!"

"Ehmm, Paman bercanda ya. Masa baru kenal beberapa menit sudah melamar." Wajah Dara semakin memerah saja.

Suara ponsel Arka membuat Arka harus berhenti menggoda gadis yang bersamanya.

"Assalamuallaikum, Amma."

"Walaikum salam, kamu ini di mana, Arka? Orang lagi pada sibuk di rumah, kamu dengan Aska main pergi

keluyuran saja!"

"Tujuanku pergi itu jelas Amma. Mencari wanita yang akan aku jadikan menantu Amma. Nah, kalau Aska, itu baru keluyuran tanpa tujuan."

"Sudah, cepat pulang!"

"Iya, Amma, *Assalamuallaikum*."

"*Walaikumsalam*."

"Aku harus pulang, Nyonya bos sudah memanggil. Berapa jadi semuanya, Mang?"

"Empat puluh ribu, ban dalam dengan pasangannya."

Arka mengambil dompet dari saku di belakang celananya. Ditarik satu lembar uang lima puluh ribu.

"Ini Mang, kembaliannya ambil saja. Ehmm, Adara Devani Putri Lazuardi, aku pulang duluan ya. Bayar hutangnya kapan-kapan saja. *Assalamuallaikum*."

"*Walaikumsalam*."

Arka menaiki motornya, lalu segera pergi meninggalkan tempat tambal ban.

"Tidak bakal menyesal loh Dek, kalau jadi istrinya Bang Arka. Sudah ganteng, pintar, kaya, soleh, dermawan pula. Satu keluarga mereka itu sama. Murah senyuman, ramah tamah, sopan santun. Abbanya Arka, Pak Raka itu punya panti asuhan, punya anak asuh banyak. Penduduk kampung yang soleh, dan soleha, tapi tidak mampu, sudah diumrohkan semua. Pokoknya keluarga yang top markotop deh," cerocos si tukang tambal ban, mempromosikan keluarga Arka. Dara hanya tersenyum, dan menganggukan kepala.

Arka tiba di rumah, bergegas ia menuju bangunan tempat membuat keripik di belakang rumah. Tampak di sana ada kedua orang tuanya, Soleh, Cantika, dan Aska. Keluarga Rika sudah tidak ada di sana, karena sedang berkemas untuk kembalinya mereka ke Jakarta, esok harinya.

"Assalamuallaikum."

"Walaikumsalam. Dari mana?"

"Cari jodoh Amma," sahut Arka spontan saja.
Membuat seisi ruangan tertawa.

"Dapat jodohnya, Paman?" tanya Aska yang
memang lebih dulu tiba di rumah.

"Hilalnya sudah kelihatan, tinggal usaha saja lagi,"
jawab Arka mantap.

"Sudah tukaran nomer belum?"

"*Astaghfirullah hal adzim*, aku lupa. Apa aku balik
lagi ke sana ya?"

"Eh, mau ke mana. Bantu di sini, jangan pergi lagi!"

"Amma, sebentar saja," rayu Arka.

"Tidak Arka, kalau dia jodohmu, pasti akan
bertemu lagi."

"Ya Allah, semoga Paman Arka tidak bisa
membawa calon istri ke acara resepsi Asma nanti. Biar
dia kalah taruhan, dan mobil sportnya bisa menjadi
milikku, aamiin."

"Apa? Kalian taruhan!?" mata Tari menyalak gusar ke arah anak, dan cucunya.

"Eeh, bukan taruhan, Nini. Cuma perjanjian, iya kan, Paman?"

"Hhhh, mobil itu memang jarang aku pakai Amma, biarlah untuk Aska saja."

"Eeh tidak, nanti dia keluyuran terus, kuliahnya bisa terbengkalai!" Cantika menggoyangkan tangannya.

"Amma, aku janji akan menyelesaikan kuliahku tepat waktu. Masa aku kalah sama Amma, dan Abba."

"Biarkan saja Cantika. Aska sebentar lagi juga sudah selesai kuliahnya."

"Nah itu, dengar kata Abba, Amma. Mumpung dapat mobil sport gratisan." Aska tertawa.

"Hhh, terserahlah. Terus, wanita mana yang katanya calon menantu Amma, Arka?"

"Tidak jauh-jauh, Kak. Cucunya Malik Lazuardi."

"Malik Lazuardi, milyader pengusaha batu bara

itu?" tanya Soleh.

"Iya, Kak Soleh. Namanya ... sebentar, hisst ... namanya sama dengan Asma, panjang sekali. Adra, eeh Adara Devani Putri Lazuardi."

"Putri Arya Lazuardi ya?"

"Bukan," kepala Arka menggeleng.

"Putri Adrian Lazuardi?" tanya Soleh lagi.

"Iya, Kak."

"Tes dulu Paman, baca akad nikahnya, sanggup tidak?" goda Aska.

"Saya terima nikah dan kawinnya Adara Devani Putri Lazuardi binti ... hhhhhh.... "

Spontan tawa Tari, Cantika, dan Aska menggema. Soleh, dan Raka hanya tersenyum saja.

"Hafalin dulu akad nikahnya, baru lamar dia, Paman. Jangan membuat malu nantinya."

"Sok tahu!" sergah Arka gusar.

"Mau dilamarkan sekarang, Arka?" tanya Raka

tiba-tiba, karena sejak tadi dia diam saja.

"Isst Aa, baru kenal, masa main lamar!"

"Ya, apa salahnya, sebelum di lamar orang lain, iya kan?"

Raka, dan Soleh kembali melanjutkan pekerjaan mereka, sambil terus mendengarkan percakapan yang lainnya.

"Memangnya usia gadis itu berapa, Arka?"

"Sembilan belas." NEYBY

"Apa!"

"Kenapa, dia masih lebih tua dari Asma. Aku 37, dia 19, itu hanya selisih 18 tahun."

"Aduuh, cocok jadi anakmu itu, Paman. Abba, dan Amma selisih 15 tahun. Asma, dan Vano, selisih 14 tahun. Waah, Paman pemecah rekor nih!"

"Aska, gadisnya saja belum tentu mau sama Pamanmu."

"Eeh, benar juga ya, Ni," Aska tertawa.

"Amma, jangan bicara seperti itu, doakan anakmu ini berjodoh dengan dia. Sepertinya aku jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Pandangan pertama, awal kita berjumpa.... " Raka terdengar bersenandung kecil, sambil tangannya terus bergerak merapikan perabot bekas pernikahan Asma.

Mereka semua tertawa mendengar senandung Raka, hanya Arka yang menggaruk-garuk kepalanya.

NEYBY

3

Pagi hari, sebelum pulang ke Jakarta, Arka berusaha mencari tahu tempat tinggal Dara.

Ia tahu, kalau keluarga Adrian Lazuardi tidak tinggal di Banjarbaru tapi tinggal di Jakarta. Hanya Arya Lazuardi yang tinggal di Martapura.

Namun, Arka yakin, kalau Dara pasti tinggal dengan keluarga saudara ibunya, Devira Mahmud, yang suaminya memiliki biro perjalanan yang cukup terkenal. Tidak sulit bagi Arka untuk mencari tahu rumah Devira.

Arka sudah berada di depan pagar rumah yang ditinggali Devira.

"Cari siapa, Mas?" tanya Satpam yang berjaga di dekat pintu pagar.

"Maaf, Pak. Benar ini rumah ibu Devira Mahmud?"

"Iya betul."

"Saya teman Dara, Dara-nya ada?"

"Semua orang sudah pergi ke Jakarta tadi malam, Mas. Ibu Adwina, nenek Dara masuk rumah sakit."

"Ooh, begitu ya. Terima kasih informasinya, Pak. Saya permisi, *assalamuallaikum*."

"*Walaikumsalam*."

Arka meninggalkan kediaman Devira. Ia menyesal karena kemarin lupa menanyakan nomer telpon Dara. Semalam ia tidak bisa tidur, wajah cantik Dara sangat mengganggu dirinya.

"Uuuuh, yang aku rasa ini cinta atau bukan ya? Apa cinta pada pandang pertama itu benar-benar ada," gumam Arka sambil menjalankan motornya.

Arka langsung menuju pulang, ia harus segera berkemas untuk kembali ke Jakarta. Dan, ia harus mencari cara, agar bisa menepati janjinya. Membawa calon istri ke acara resepsi pernikahan Asma,

keponakannya.

Tiba di rumah, senyum Aska menyambutnya.

"Bagaimana, Paman, bertemu dengan pujaan hati?" belum lagi Arka selesai memarkir motornya di teras samping, pertanyaan menggoda sudah meluncur dari mulut Aska.

"Dia sudah pulang ke Jakarta."

"Waah, pas tuh, dari bandara langsung saja meluncur ke rumahnya, Paman."

"*Astaghfirullah hal adzim*, aku lupa tanya sama satpam tadi, alamat Dara di Jakarta. Eeh, tapi tadi aku mengaku temannya, masa tidak tahu alamat rumahnya." Arka menghempaskan pantatnya di kursi teras.

Tawa Aska langsung menggema.

"Belum juga nikah sudah pikun. Hmmm atau karena sedang jatuh cinta, sehingga bisa membuat orang jadi pikun."

"Heeh, aku doakan, saat kamu jatuh cinta,

keadaanmu lebih parah dari aku?"

"Aku sudah sering jatuh cinta, Paman. Dan, itu bi...."

"Siapa yang sudah sering jatuh cinta!?" pertanyaan datang dari Cantika yang ke luar dari pintu.

"Ini, anakmu yang jagoan ini, Kak. Belajar jadi playboy dia. Cari uang belum bisa, sudah main tebar pesona," Arka menunjuk Aska.

"Siapa bilang aku tidak bisa cari uang, aku itu kerja di kantor Paman Topan, di luar jam kuliah. Aku ingin nikah muda, tidak mau sampai setua Abba, atau Paman," sahut Aska.

"Fokus kuliah Aska, jangan memikirkan hal yang lainnya dulu!"

"Amma, kalau terlalu fokus aku bisa gila. Hiburan sedikit boleh dong. Sayangkan, ada gadis yang naksir aku, minta dipacari, tapi ditolak. Itu rezeki, Amma. Harus diterima dengan lapang dada."

Arka terbahak mendengar ucapan keponakannya.
Cantika sampai melotot gusar ke arahnya.

"Pintar sekali anakmu, Kak!"

"Ya harus pintar, cucu siapa dulu, Raka Ramadhan."

Raka muncul di ambang pintu, ditepuk bahu cucunya.

"Eeh, Abba. Dia itu pacaran, nanti kalau ada apa-apa dengan anak gadis orang bagaimana?"

"Kita harus beri dia kepercayaan. Aska pasti tahu, mana yang baik, ataupun buruk untuknya, juga untuk keluarganya."

"Tuh, Amma, Paman, kakek saja paham, kok!"

Cantika menghembuskan napasnya.

"Bagaimana Arka, bertemu dengan gadis itu?"

"Tidak Abba, dia sudah pulang ke Jakarta."

"Kalau hatimu sudah mantap, langsung lamar saja dia. Diterima, atau tidak itu urusan belakangan. Kalau diterima syukur Alhamdulillah. Kalau ditolak, ya kamu harus berusaha meyakinkan dia, tentang perasaanmu."

"Aku mengerti, Abba."

"Kalian berdua harus berkemas untuk pulang, cepatlah, nanti Abba Aska yang akan mengantar kalian."

"Iya Kai."

"Iya Abba."

Paman, dan keponakan itu masuk ke dalam rumah. Raka menatap pohon jambu air yang masih berdiri tegak di samping rumah.

"Ada apa Abba?"

NEYBY

"Abba rindu melihat kalian naik ke atas pohon Cantika. Sekarang kamu sudah punya menantu, Arka akan menikah. Mungkin masih lama, pohon ini akan ada yang memanjat. Menunggu cucu-cucumu lahir. Atau menunggu anak-anak Arka lahir."

Cantika memeluk lengan Abbanya, kemanjaan terhadap Abbanya masih sama seperti dulu. Baginya, Abbanya tetaplah orang paling pintar yang ia kenal.

"Abba, nanti buatkan lomelet untuk Cantika ya,

sudah lama tidak makan lomelet buatan Abba."

"Iya, mau minta dibuatkan apa lagi?"

"Apa ya, masakan Abba tidak pernah mengecewakan, beda dengan masakan Amma."

"Masakan Amma kenapa!?"

Cantika melepaskan pelukan di lengan Abbanya, ia tertawa melihat wajah cemberut Ammanya.

"Ya, disinikan yang cep masak Abba, Amma. Amma keahilannya beda, jadi ya masakan Abba yang paling enak."

"Memangnya keahlian Ammamumu apa?" Raka melirik istrinya dengan senyum dikulum.

"Keahlian Amma, menyenangkan hati Abba, dan hati kita semua," Cantika memeluk Ammanya.

"Sudah semakin tua, sudah punya menantu, manjamu tidak berkurang juga. Untung punya suami sesabar Soleh."

"Kalau Bie tidak sabar, tidak akan menunggu aku

sampai besar, Amma. Sampai rela disebut bujang lapuk oleh orang-orang."

"Amma, ada yang lebih lapuk dari Abba!" tiba-tiba Aska muncul bersama Arka, dengan tas ransel di tangan mereka masing-masing. Juga ada Soleh bersama mereka.

"Siapa?" serentak semuanya bertanya.

"Hmmm," Aska menunjuk Arka dengan ekor matanya.

Pecah tawa mereka, kecuali Arka yang langsung menjitak kepala keponakannya.

"Lihat saja satu bulan lagi, diresepsi Asma, aku akan membawa calon istriku!"

"Ya, Allah. Paman Arka, dan calon istrinya pertemuan sesudah satu bulan lagi saja. Biar mobil sportnya untukku, aamiin."

"Rubah doamu, maka itu mobil, bisa kamu ambil nanti sesampainya di Jakarta. Kamu pulang ke Bandung pakai mobil itu saja."

"Beneran, Paman?"

"Iya!"

"Jangan dipakai ngebut ya Aska."

"Iya, Nini. Aku juga sayang nyawaku, belum mencicipi surganya dunia."

"Eerh, belum apa-apa sudah mesum. Lihat Abba, anakmu tuh!" Cantika melotot ke arah Aska.

"Bagaimana tidak mesum, dari nenek moyangnya memang sudah keturunan mesum!" ujar Arka.

"Terima kasih sudah dibela, Paman."

"Sudah-sudah, kalian sudah siapkan, antar mereka Soleh."

"Iya, Abba."

Yang belum pulang memang hanya Arka, dan Aska. Rika, dan keluarga yang lain, sudah pulang lebih dulu tadi pagi.

Arka, dan Aska berpamitan, Soleh yang mengantar mereka ke bandara.

"Sepi lagi rumah kita, Amma."

"Iya, Aa. Menunggu Asma punya anak, kita harus menunggu beberapa bulan lagi."

"Rasanya ingin ada yang berlarian lagi di rumah ini."

"Sabar, Abba, Amma, semoga Asma cepat diberi Allah keturunan, aamiin."

"Aamiin."

NEYBY

4

Waktu berjalan cepat, karena kesibukannya, Arka belum sempat mencari rumah Dara. Tapi, ia bisa menarik napas lega, karena acara resepsi diundur dua bulan dari setelah hari pernikahan.

Hari ini, Arka baru kembali dari luar kota. Di rumahnya sudah berkumpul kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Asma. Keberadaan mereka di sana, untuk mengurai perselisihan Asma, dan Revano. Dan, masalah rumah tangga keponakannya itu akhirnya bisa diselesaikan juga.

Resepsi Asma tinggal satu minggu lagi, Arka harus bergerak cepat mencari tahu rumah orang tua Dara. Tidak sulit untuk menemukan rumah orang tua gadis itu, karena nama Lazuardi yang ia sandang di belakang

namanya.

Arka, tiba di rumah Dara.

"Cari siapa, Mas?" tanya Satpam yang berjaga.

"Assalamuallaikum," sapa Arka.

"Walaikum salam."

"Maaf, Pak. Benar ini rumah Bapak Adrian Lazuardi?"

"Iya, betul."

"Perkenalkan, saya teman Dara, dari Banjarbaru. Dara ada?"

"Semua orang pergi ke rumah sakit, keadaan nenek Dara, kembali memburuk."

"Rumah sakit mana ya, Pak?"

Satpam menyebutkan nama salah satu rumah sakit di Jakarta.

"Terima kasih informasinya, Pak. Saya permissi, *assalamuallaikum*." Arka berpamitan.

"Walaikum salam."

Arka langsung membawa mobilnya menuju rumah sakit yang disebutkan oleh satpam tadi. Ia bertekad, kalau hari ini harus bertemu Dara, dan akan langsung menyampaikan niat untuk melamar gadis, yang sudah membuat ia jatuh cinta pada pandangan pertama.

Urusan nanti ditolak, atau diterima itu urusan belakangan. Yang penting ia menyampaikan keinginannya dulu.

Tiba di rumah sakit, Arka bingung sendiri. Ia harus mencari pasien atas nama siapa, ia lupa bertanya pada satpam tadi. Tapi, ia teringat, kalau ia mungkin bisa mencari dengan nama nyonya Lazuardi.

Benar saja, cukup mudah baginya untuk menemukan nama nyonya Lazuardi. Arka langsung melangkah ke tempat di mana nenek Dara di rawat.

Langkah Arka surut sesaat, ada cukup banyak orang di luar ruangan. Dua orang yang wajahnya ia kenali, adalah Malik Lazuardi, dan Arya Lazuardi. Kedua pria itu

duduk bersama yang lain di kursi.

Arka masih diam di tempatnya, wajah-wajah murung membuat ia ragu untuk melangkah.

Pintu ruangan terbuka, dua orang wanita ke luar dari dalam ruangan. Yang satu berhijab, dan bercadar. Yang satu lagi, berhijab dan memakai masker kain menutup sebagian wajahnya.

Meski tidak melihat wajah wanita yang memakai masker, tapi Arka yakin itu adalah Dara.

Orang-orang yang menunggu di luar tampak berdiri dari duduk mereka, dan langsung mendekati kedua wanita itu.

Terjadi perbincangan yang tampaknya sangat serius, meski Arka tidak mendengar yang mereka bicarakan. Namun wajah, dan gerak gerik mereka menunjukkan ketegangan.

Arka masih diam, ia tidak berani mendekat. Namun, fokus tatapannya hanya pada satu arah. Dara, gadis itu

yang tadi menjadi pusat perhatiannya.

Seakan merasa kalau dirinya tengah ditatap. Dara melayangkan pandangannya, dan tatapannya bertemu dengan tatapan Arka.

Jelas terlihat rasa terkejut dari sikap Dara. Dara tampak berpamitan untuk menemui Arka. Arka menunggu Dara yang melangkah ke arahnya.

"Paman.... " Dara melepas masker yang menutup sebagian wajahnya. Didongakan wajah, agar ia bisa menatap wajah Arka.

"Dara, aku tadi ke rumahmu, satpam mengatakan kalau kamu di sini."

"Paman ingin menagih hutang?"

"Aku.... "

Arka menatap mata Dara, ada kebimbangan di dalam hati, untuk menyampaikan maksudnya bertemu Dara. Apa lagi dalam situasi seperti ini, disaat nenek Dara tengah sakit.

Dara menundukan kepala, tak ingin terlalu lama beradu pandang dengan Arka.

"Maaf, Paman. Aku tidak menepati janji, mengantarkan pembayaran hutangku ke rumah Paman. Maaf, karena Paman harus jauh-jauh menagih hutang ke sini."

Arka tersenyum, cara bicara Dara yang polos mengingatkannya pada Asma. Namun dalam versi yang lembut, tidak ceriwis seperti keponakannya.

"Aku mencarimu bukan untuk menagih hutang," jawab Arka. Wajah Dara terangkat, ditatap lagi wajah Arka.

"Lalu, untuk apa Paman mencariku sampai ke sini?"

"Aku, ehmm.... "

Arka menatap lekat bola mata Dara, Dara menundukan lagi pandangannya.

"Aku ... mungkin ini bukan saat yang tepat untuk

menyampaikan niatku, Dara. Mungkin, aku harus kembali lagi nanti, di waktu yang tepat."

"Dara!" seorang pria mendekati mereka. Arka mengenali pria itu sebagai Arya Lazuardi, Paman Dara.

"Ya, Paman," Dara menolehkan kepala.

"Siapa dia?" Arya menunjuk Arka dengan dagunya.

"Dia.... " Dara menatap Arka, tampak ada kebingungan di dalam tatapannya.

"Paman, kenalkan, saya Arkana Ramadhan, saya....
" Arka menatap Dara sesaat.

"Maaf, kalau kedatangan saya mengganggu. Saya teman Dara, kami bertemu di Banjarbaru beberapa waktu lalu."

"Sudah menikah?"

Arka, dan Dara saling pandang, menerima pertanyaan itu dari Arya. Kepala Arka menggeleng.

"Belum," jawabnya singkat, disertai rasa bingung.

"Mau membantu kami?"

Sekali lagi, Arka, dan Dara saling tatap. Mereka sama bingungnya.

"Kalau saya mampu, pasti akan saya bantu, Paman."

Arya menatap Arka, dan Dara.

"Nenek Dara sedang sakit. Harapan terakhirnya, ingin melihat Dara memiliki calon pendamping yang bisa ia percaya. Aku berharap, kamu mau membantu untuk berpura-pura menjadi pria itu. Apa kamu bersedia membantu?"

"Paman, nenek pasti akan sehat, tanpa kita harus membohonginya," protes Dara.

"Aku tahu Dara, tapi usaha ini setidaknya bisa menambah semangat bagi nenekmu, agar bisa cepat pulih kembali. Dia pasti bersemangat untuk sehat, karena ingin melihat cucunya menikah."

"Tapi, masa kita harus bohong, Paman.... "

"Ini bukan kebohongan, Dara," sela Arka.

Ucapan Arka membuat Arya, dan Dara menatap wajah Arka. Arka sendiri terkejut dengan apa yang baru saja ia ucapkan.

"Apa maksudmu?" tanya Arya.

"Ehh, maksudku, anu.... "

NEYBY

5

"Eh, maksudku, anu.... " Arka menggaruk kepalanya, bingung, harus terus terang, atau bagaimana.

"Dara!"

Spontan tiga orang itu mengalihkan fokus mereka ke arah asal suara.

Tampak Ridwan yang baru ke luar dari ruang perawatan yang memanggil Dara.

"Ya, Kek." Dara berlari kecil menghampiri Ridwan Lazuardi, suami dari Adwina Lazuardi.

"Ayo," Arya menggamit lengan Arka, Arka mengikuti langkah Arya, mendekati keluarga Mahmud, dan keluarga Lazuardi yang berkumpul di sana. Semua mata menatap ke arah Arka, Arka tiba-tiba saja merasa panas dingin dibuatnya.

Ridwan, Devita, dan Dara masuk ke dalam. Adrian ke luar dari ruang perawatan.

"Bang, kenalkan ini Arka, dia teman Dara dari Banjarbaru." Arya memperkenalkan Arka, pada Adrian, Abi Dara.

"Assalamuallaikum, Paman. Nama saya Arkana Ramadhan."

"Walaikum salam. Arkana Ramadhan..... " Adrian seperti mengingat sesuatu tentang nama Arkana Ramadhan.

"Iya, Paman."

"Oooh, kamu tidak tahu Arya, dia cucunya Bapak Raffa Arsena, pemilik perusahaan tambang Putra Jaya Banua, benarkan Arka?"

"Iya, Paman."

"Ooh, benarkah. Maafkan aku kalau begitu, aku sama sekali tidak tahu, kalau kamu Arkana Ramadhan, putra Raka Ramadhan."

"Tidak apa, Paman."

"Sebentar ya Arka, ada yang harus aku bicarakan dengan Abinya Dara dulu." Arya memberi isyarat pada Adrian, untuk sedikit menjauh. Sementara itu, Arka dengan luwes memperkenalkan diri pada keluarga besar Dara. Pada kedua kakek Dara, Malik Lazuardi, dan Zulkifli Mahmud, juga pada kedua nenek Dara, dan juga pada Paman, Acil, dan sepupu-sepupu Dara.

"Pacarnya Kak Dara ya, Paman?" tanya Fahmi, putra Devira. Arka tersenyum, lalu menjawab.

"Maunya begitu, tapi belum diterima sama Kak Dara."

"Langsung lamar saja, Paman." Ari, putra Zulfa menimpali.

"Hisst, kalian ini, ingin tahu urusan orang saja," Zulfa mendelik gusar pada putranya.

"Kak Dara tidak mungkin mau pacaran, Mami. Harus langsung di lamar!" seru Adi.

"Iya, betul itu." Ardan, putra Arya menimpali.

Meski Dara dalam silsilah keluarga, adalah keponakan anak-anak Zulfa. Tapi, mereka tetap memanggilnya Kakak. Karena usia mereka yang masih di bawah Dara.

"Maaf ya Paman ganteng, anak-anak ini memang suka kepo, dan ribut." Devira menatap Arka dengan senyum di bibirnya.

"Issh, Bunda kok genit sih. Aku adukan ke Ayah nanti!" seru Fahira, putrinya, karena Fahri memang belum datang dari luar kota.

"Masa, memuji ganteng disebut genit sih, hmmm!" Devira mencubit pipi putrinya.

Arka jadi tahu, kalau keluarga Dara juga seheboh keluarganya. Hanya saja, bicaranya lurus semua, sedang di dalam keluarganya, ada tiga orang yang sering terpeleset saat bicara.

"Arka!"

Arka menolehkan kepala, Adrian yang memanggilnya. Arka mendekati Abi Dara.

"Ya, Paman."

"Jadi, kamu bersedia membantu kami?" tanya Adrian.

"Iya, Paman."

Adrian kemudian berbicara beberapa hal dengan Arka, sampai ada yang memanggil Abi Dara itu.

"Adrian, cepatlah masuk, Bunda memanggilmu!"
Ridwan muncul di ambang pintu.

"Ikutlah masuk," Adrian menggamit lengan Arka. Arka menatap Arya, Arya menganggukan kepala. Arka mengikuti langkah Adrian masuk ke dalam ruang perawatan Adwina.

Di dalam ruangan, ada Ridwan, Adam, saudara kembar Dara. Dara, dan Devita. Yang mengelilingi tempat tidur di mana Adwina terbaring.

"Dia siapa?" Adwina menunjuk Arka yang masuk di

belakang Adrian.

"Bunda, kenalkan ini Arka. Arkana Ramadhan, cucu dari Raffa Arsena, pemilik Perusahaan Putra Jaya Banua."

Adrian memperkenalkan Arka pada Adwina.

"Ooh.... "

"Dia teman Dara," tambah Adrian lagi.

"Assalamuallaikum, nenek, kakek, enghh.... " Arka mencium punggung tangan Adwina, dan Ridwan bergantian.

NEYBY

Lalu ia menatap Devita, dan Adam.

"Ini Aminya Dara, ini Adam, saudara kembar Dara." Adrian memperkenalkan istri, dan putranya.

"Assalamuallaikum, Ami," Arka mengangguk ke arah Devita, sambil menangkupkan tangan di depan dada. Lalu ia mengulurkan tangannya pada Adam, disambut Adam, dengan disertai senyuman.

"Mohon maaf, kalau diijinkan, saya ingin menyampaikan maksud, dan tujuan saya. Ehmm,

mungkin waktunya kurang tepat, tapi saya pikir, mumpung semua keluarga sedang berkumpul, maka tidak salahnya, saya sampaikan sekarang niat baik saya."

"Niat baik apa, Arka?" tanya Ridwan.

"Begini, Kek. Saya memang baru mengenal Dara, tapi hati saya sudah sangat mantap untuk menjadikan dia sebagai istri saya. Jadi, ijin kan saya di dalam kesempatan ini untuk melamar Dara, menjadi istri saya." Suara Arka terdengar sangat mantap. Bahkan, Adrian cukup terperanjat, tidak menyangka akting Arka begitu bagus di hadapan mereka semua.

"Maaf Nek, aku melamar dalam keadaan Nenek sedang sakit seperti ini, tapi aku meyakini, niat baik, sebaiknya disampaikan dengan segera." Arka menatap wajah Adwina yang tampak sumringah.

"Dara, jawab lamaran Abang Arka," Adwina menatap cucunya. Dara menatap Arka, lalu menatap Abinya. Kepala Adrian mengangguk. Dara menatap

Aminya, kepala Devita juga mengganggu. Dara menatap Adam.

"Tenang saja, kalau dia macam-macam, aku sikat dia!" seru Adam.

"Adam!" Devita melotot ke arah putranya.

"Kan baru kenal Ami, siapa tahu aslinya, tidak seperti yang terlihat di permukaannya."

'Ya Allah, apa ini balasanmu, atas apa yang aku lakukan pada Revano? Balasannya jangan berat-berat ya Allah, aamiin.'

"Adam, diam sayang. Nenek ingin mendengar jawaban Dara," ucap Adwina lirih.

"Maaf, Nek."

"Dara?"

"Ehmmm, apa Abi, dan Ami merestui?" Dara tampaknya belum yakin dengan anggukan kedua orang tuanya, meski sebenarnya ia tahu ini hanya sandiwara.

"Kami merestui, tapi keputusan tetap ada di

tanganmu, Sayang." Adrian yang menjawab. Arka menunggu dengan jantung berdebar. Baginya, sandiwara ini akan memuluskan jalan, untuk meraih Dara ke dalam pelukannya.

Dara menatap Arka, tatapan mata mereka bertemu, wajah Dara bersemu.

"Apa Paman sanggup mengucap ijab kabul nantinya?"

"Haah, kok jadi langsung ke ijab kabul? Ini kamu yang sudah ngebet nikah ya, Dara!?" seru Adam. Bukan cuma Adam yang terkejut, tapi semua juga, termasuk Arka.

"Eeh, anu.... " wajah Dara kembali merona.

6

"Eh, anu ... bukan, bukan begitu.... " wajah Dara sungguh menjadi merah padam karenanya.

"Saat kami terakhir bertemu, aku memang sempat menggoda Dara, tentang kesulitan mengucapkan akad nikah, karena nama Dara, dan Abinya yang panjang."

Adrian menatap Arka, ia merasa ucapan Arka bukanlah bagian dari sandiwara. Adrian merasa, Arka mengucapkan sesuatu yang berasal dari lubuk hatinya.

"Tidak perlu khawatir, Dara. Abang Arka pasti mampu mengucapkan dengan sempurna nanti. Jadi, katakan apa keputusanmu, kamu terima atau tidak?" tanya Ridwan.

Dara menatap neneknya, wajah yang tadinya murung itu, kini terlihat ceria. Perlahan kepala Dara

mengangguk.

"*Alhamdulillah!*" Ridwan, Adwina, Devita, Adrian, Adam, dan Arka berseru gembira.

"Arka!"

"Ya, Nek."

"Kapan kamu akan melamar Dara secara resmi. Niat baik harus disegerakan, begitukan?"

"Iya, Nek. Satu minggu lagi, acara resepsi pernikahan keponakanku. Insya Allah, setelah itu aku akan minta kedua orang tuaku untuk datang melamar Dara secara resmi."

"*Alhamdulillah*, semoga Allah memberi kita semua kesehatan, dan umur panjang. Agar pernikahan Dara, dan Arka bisa segera kita laksanakan, *aamiin*."

"*Aamiin!*"

Setelah berbincang cukup lama, Arka ke luar dari ruangan bersama Adrian. Adrian menepuk bahu Arka.

"Maafkan aku, karena sudah melibatkanmu dalam

masalah keluarga kami."

"Maaf, Abi. Boleh aku panggil Abi?"

"Tentu saja boleh."

"Sejujurnya, sejak di Banjarbaru, aku memang sudah punya niat untuk melamar Dara. Tapi, karena kesibukan pekerjaanku, baru sekarang aku punya waktu. Jadi, lamaran tadi bukanlah sandiwara, Abi. Aku berharap, Dara, dan Abi sekeluarga benar-benar bisa menerimaku."

NEYBY

Adrian terperangah mendengar ucapan Arka.

"Aku jatuh cinta pada pandang pertama dengan putri Abi," ucap Arka jujur.

"Jadi, tujuanmu datang ke sini, sebenarnya untuk melamar Dara?"

"Aku tadi datang ke rumah Abi, tujuanku memang untuk melamar Dara. Tapi, karena kalian di sini, dan nenek sedang sakit. Aku mengurungkan niatku, tapi Paman Arya justru memintaku untuk menolongnya,

berpura-pura menjadi calon suami Dara."

"Hoooh, artinya, tidak ada kebohongan di sini bukan?"

"Ya, Abi."

"Kamu jatuh cinta pada pandang pertama dengan Dara, dan aku langsung menyukaimu saat pertama kali tadi kita berjumpa. Aku merestui, jika ini benar adanya, bukan hanya sekedar sandiwara."

"Terima kasih, Abi. Terima kasih, Insya Allah, setelah kesibukan resepsi selesai, aku akan membawa kedua orang tuaku, untuk melamar Dara segera."

"Ya, kami tunggu, Arka."

"*Alhamdulillah*, terima kasih ya Allah. Disaat Kau ingin aku menemukan jodohku, begitu mudah jalan yang Kau berikan untukku. Semoga tetap dilancarkan semua urusanku, sampai Dara bisa menjadi milikku, *aamiin*."

Arka diberi kesempatan untuk bicara berdua

dengan Dara. Mereka berdua duduk agak jauh dari tempat berkumpulnya keluarga Dara.

Kepala Dara menunduk dalam, ia mempermainkan ujung hijabnya. Arka tersenyum melihatnya, terbiasa dengan ceriwisnya Asma, dan Cantika. Kini ia harus menghadapi gadis pendiam yang tidak banyak bicara.

"Aku sudah bicara dengan Abi."

Gadis itu menolehkan kepala, mendengar Arka memanggil Abinya juga dengan sebutan Abi.

"Yang aku ucapkan di dalam tadi bukan sandiwara, tapi sejujurnya, lamaran yang sebenarnya. Aku sudah katakan itu pada Abi." Arka juga menoleh, tatapan mereka bertemu.

"Abimu, menerima lamaranku. Aku berharap, kamu juga bisa membuka hatimu untuk menerimaku."

"Jadi, Paman benar-benar serius ingin menjadikan aku istri Paman?"

"Ya, apa kamu keberatan, apa penerimaanmu tadi

hanya sandiwara saja?"

"Aku belum ingin menikah, aku.... " Dara menundukan kepalanya.

"Apa ada seseorang yang kamu harapkan untuk menjadi suamimu, Dara? Jika ya, aku akan mundur, dan pergi sekarang juga. Aku tidak ingin menghancurkan harapan seseorang. Apa lagi harapan gadis yang aku cintai."

"Kita baru dua kali bertemu, dan Paman sudah bicara tentang cinta?" Dara menatap wajah Arka. Arka membalas tatapannya.

"Apa kamu tidak percaya, adanya cinta pada pandang pertama, Dara?"

Dara kembali menundukan wajahnya. Ia merasa, Arka terlalu tua untuknya, meski ia sendiri tidak merasa pasti berapa usia Arka, tapi ia yakin, usia Arka lebih dari tiga puluh tahun.

Arka menarik napasnya dalam.

"Atau, kamu merasa aku terlalu tua untukmu?"

Dara menoleh ke arah Arka. Ia terkejut, karena Arka seakan bisa menebak isi hatinya.

"Usia kita memang terpaut sangat jauh, aku tiga puluh tujuh, kamu sembilan belas. Tapi, dalam keluargaku hal itu sudah biasa. Aku kira di dalam keluargamu juga, bukan begitu, Dara?"

Dara mengalihkan tatapannya ke depan.

"Aku memang sudah cukup tua, tapi aku jamin kamu tidak akan kecewa jika bersedia menerimaku, bukan hanya sekedar sandiwara."

Karena Dara hanya diam, Arka melanjutkan.

"Perkakas dalamku masih orisinil semua. Belum pernah dibuka segelnya. Kalau perkakas luar, ya aku akui, sudah ternoda. Maklumlah, seperti yang kamu lihat, aku ini ganteng, kaya, murah senyum, sopan, ramah, dan lembut hati. Pastinya, tidak memungkinkan tidak ada wanita yang jatuh hati padaku."

"Paman bicara tentang apa? Perkakas apa? Aku tidak mengerti!" Dara membuang pandangannya ke samping, menyembunyikan wajahnya yang merah padam. Bukannya ia tidak mengerti, tapi ia merasa hal seperti itu tidak pantas untuk dibicarakan.

"Tidak mengerti ya, tapi wajahmu kok seperti kepiting rebus?" Arka memajukan tubuhnya, untuk melihat wajah Dara.

"Paman!" Dara menggeser duduknya agar menjauh dari Arka. Arka tertawa melihat wajah Dara yang cemberut.

"Biar aku tua, aku jamin, kamu tidak akan kecewa kalau menerimaku. Kamu akan bahagia setiap saat, akan aku buat tertawa setiap waktu," Arka terus mempromosikan dirinya.

"Aku butuh imam dalam rumah tanggaku, bukan badut yang bisa membuat aku terus tertawa!"

"Yang satu itu, tidak perlu kamu khawatirkan."

Keturunan Raka Ramadhan, pasti sanggup menjadi imam."

"Paman ini terlalu percaya diri. Mengucap akad nikah saja belum tentu bisa."

Arka tertawa pelan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi dengan mas kawin tersebut tunai!"

Dara terperangah mendengarnya.

"Bagaimana? Masih punya alasan untuk menolak aku?" Arka menaikkan kedua alisnya untuk menggoda Dara. Mata gadis itu mengerjap, bingung harus berkata apa.

7

Resepsi tinggal dua hari lagi.

Nenek Dara sudah pulang ke rumah. Adrian meminta Bundanya, untuk tinggal bersamanya saja. Ridwan setuju usulan Adrian.

Arka datang ke rumah Dara, ia menyampaikan undangan kepada keluarga Dara. Undangan resepsi Asma.

"Abi, Ami, Nenek, Kakek, aku ingin meminta ijin, untuk memperkenalkan Dara pada orang tuaku," Arka menatap yang duduk di depannya satu persatu.

"Aku tidak diminta ijin juga?"

"Adam.... " Devita mencubit paha putranya.

"Sakit, Ami." Adam mengusap pahanya yang dicubit Devita.

"Tentu saja boleh," kepala Adrian mengangguk.

"Boleh hari ini aku membawa Dara ke rumahku?"

"Boleh, boleh." Adrian kembali mengangguk.

"Awas ya, adikku jangan disenggol-senggol!"
ancam Adam.

"Adam, Arka itu lebih tua dari kamu, kamu harus
sopan bicara sama dia."

"Aku hanya memperingatkan Ami. Kita baru kenal
sama dia."

NEYBY

"Kita memang baru kenal dengan Arka. Tapi, kita
sudah tahu bagaimana keluarganya, Adam." Adwina ikut
mengingatkan cucunya, yang entah sifatnya seperti
siapa.

Arka hanya tersenyum saja, kemarahan Adam, ia
terima sebagai pembalasan atas sikapnya pada Revano.

"Ganti pakaianmu, Sayang." Devita bangkit dari
duduknya, diikuti oleh Dara.

Di dalam kamar Dara.

"Ami, kenapa Abi langsung percaya saja kepada Paman Arka? Bertemu saja, baru dua kali ini."

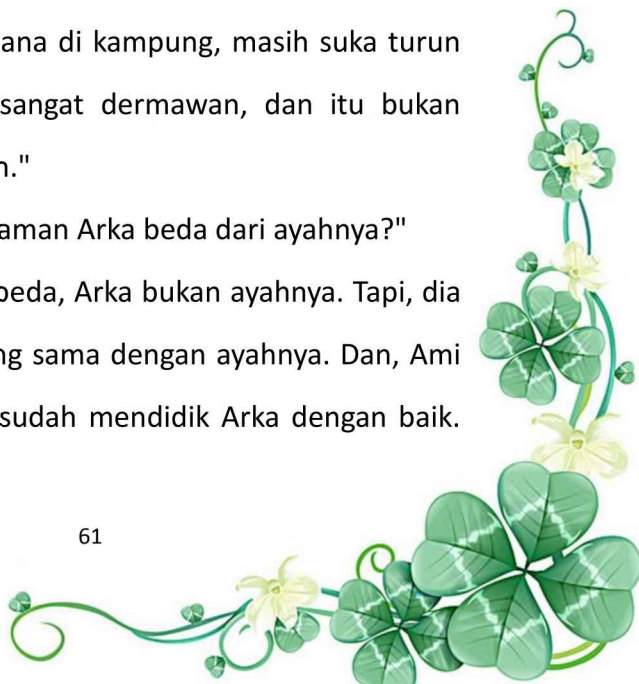
"Pertama, Abimu sudah sangat tahu, seperti apa keluarga Arka. Baik dari pihak ibunya, ataupun dari pihak ayahnya. Mereka orang-orang yang terkenal baik, sangat baik malah."

"Itukan baru kata orang Ami."

"Tapi, itu kenyataan, Sayang. Raka Ramadhan, ayah Arka itu seorang yang sangat kaya, usahanya banyak, dan tersebar di mana-mana, tapi dia tidak pernah menunjukkan kekayaannya dengan hidup mewah. Dia hidup dengan sederhana di kampung, masih suka turun ke sawah, dia juga sangat dermawan, dan itu bukan hanya kisah bohongan."

"Bisa sajakan, Paman Arka beda dari ayahnya?"

"Tentu saja berbeda, Arka bukan ayahnya. Tapi, dia pasti memiliki hal yang sama dengan ayahnya. Dan, Ami yakin, ayahnya pasti sudah mendidik Arka dengan baik."



Ami bisa melihat kejujuran, dan ketulusan sikapnya. Dengar Sayang, pria baik, pria ganteng, pria kaya, dan mapan, itu pasti banyak. Tapi, yang jujur, dan berani mengatakan isi hatinya, untuk melamar seorang gadis pada orang tua si gadis langsung, itu mungkin belum banyak."

"Ehmm, jangan-jangan Ami ini yang jatuh cinta sama Paman Arka," gumam Dara. Devita tertawa mendengarnya.

NEYBY

"Ami mencium ada aroma cemburu ini."

"Ami, jatuh cinta saja tidak, bagaimana bisa cemburu!" ucap Dara merajuk.

Devita mencubit pipi putrinya.

"Saat cinta datang, tak semua orang bisa langsung menyadarinya. Kamu beruntung, dilamar pria yang mencintaimu, meski kamu belum mencintainya. Ami dulu, boro-boro dicintai Abimu. Yang ada, Ami kena marah Abimu tiap hari."

"Tapi, akhirnya justru Abi yang cinta mati sama 'Cintaku'. Iyakan, Ami?"

"Itu hasil dari kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan Ami dalam meyakinkan Abimu. Eeh, kenapa jadi membicarakan kisah cinta Abi, dan Ami. (Kisah cinta Adrian Devita, bisa dibaca dalam cerita AKU HANYA BAYANGAN 1) Ayolah, Abang Arkamu sudah menunggu."

"Paman Arka, Ami."

"Apa dia terlihat sangat tua dalam pandanganmu?"

"Iyalah Ami. Tiga puluh tujuh tahun. Ya Allah, apa salahku, sampai Kau jodohkan aku dengan pria setua itu!"

"Hisst, itu Kaimu, sama Nini anum, lebih jauh lagi jarak usianya."

"Oh, iya, lupa.... " Dara tertawa sambil menutup mulutnya.

Mereka sudah berada di dalam mobil Arka.

"Jangan kaget ya, kalau nanti bertemu keluargaku."

Arka melirik Dara yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa? Apa keluarga Paman suka menggigit, tidak'kan?"

"Menggigit sih tidak. Tapi, mungkin nanti kamu sedikit bingung mendengar cara mereka bicara."

"Bingung bagaimana?"

"Abbaku, Kakakku, dan keponakanku, kalau bicara suka kepeleset lidahnya."

NEYBY

"Aku tidak mengerti, kepeleset lidah itu seperti apa?"

"Nanti kamu akan tahu. Siapkan juga mentalmu, karena keponakanku, meski hanya ada dua orang, ributnya melebihi satu grup pelawak."

"Saudara sepupuku, Paman, dan acilku juga suka ribut. Aku sudah biasa saja dengan keributan."

"Hmmm, jadi sudah siap menjadi istriku ya?" Arka melirik dengan lirikan menggoda. Dara menundukan

wajahnya, untuk menyembunyikan semburat merah yang menjalari mukanya.

Dara memang sering mendapat rayuan, dan godaan dari pria sejak ia beranjak remaja. Tapi, hanya rayuan remaja pada umumnya. Yang mengatakan dia cantik, dia manis, dia baik, dia pintar, dan rayuan khas remaja lainnya.

Tapi, digoda seperti cara Arka menggodanya, ini baru pertama kalinya. Sungguh, itu membuatnya merasa tersipu.

"Wajahmu kenapa, pipimu terlihat merah. Dara habis makan apa? Kebanyakan makan cabe ya?" tanya Arka. Ingin sekali ia meyentuh pipi merah merona milik Dara. Tapi, ia tahu kalau ia harus menahan diri. Harus tahu batasan, sebelum Dara bisa ia miliki sepenuhnya.

"Kamu gugup ya ingin bertemu calon mertua?"

"Ehmn," Dara menatap Arka, istilah calon mertua membuat ia terkejut jadinya. Ia merasa belum yakin,

kalau dirinya akan benar-benar segera memiliki mertua.

"Kamu harus memanggil Abbaku, Abba. Dan Ammaku, Amma. Aku punya kakak perempuan, namanya Cantika....,"

"Cantika, namanya bagus sekali."

"Hmmm, suaminya bernama Soleh. Kisah cinta kakakku ini unik sekali. Mereka punya dua anak, Aska, dan Asma. Asma ini yang sebentar lagi mau resepsi."

"Asma itu yang kata Paman tambal ban usianya baru delapan belas?"

"Eeh, ternyata kamu masih ingat ya. Berarti pertemuan pertama kita, cukup berkesan juga bagimu ya. Jangan-jangan kita senasib nih, jatuh cinta pada pandangan pertama!" seru Arka bersemangat.

"Paman saja sendirian yang jatuh cinta, aku belum."

"Belum!? Berarti akan, Alhamdulillah ya Allah. Begitu lama waktu yang aku lalui, begitu banyak tempat

yang aku singgahi, namun tak aku temukan jodohku. Namun, disaat Kau ingin aku bertemu dengannya, begitu mudah jalan yang harus aku lewati."

"Paman sudah tua, tapi masih alay, lebay," gumam Dara. Arka menatap Dara, ia hanya tertawa, tak masalah dituding alay, dan lebay, karena ia sedang merasa sangat bahagia.

NEYBY

8

Mereka tiba di rumah Arka. Arka memarkir mobil di depan teras rumahnya. Arka menolehkan kepala, ditatap Dara yang duduk di sampingnya.

"Ayo," Arka membuka pintu mobil, lalu ke luar dari mobil diikuti Dara.

Hati Dara berdebar, ia merasa ini separuh nyata, separuh hanya semu semata.

Dara merasa, ini semua terlalu tiba-tiba. Ia harus terjebak pernikahan dengan seorang pria yang baru ia kenal. Yang ia tidak tahu, seperti apa sesungguhnya sifat, dan kehidupan dari pria itu. Meski seluruh keluarganya, meyakini kalau Arka adalah pria baik, yang akan membuat hidupnya bahagia.

"Ayo," Arka ingin menggapai lengan Dara, namun

Dara menggelengkan kepala.

"Maaf, lupa." Arka tersenyum, lalu melangkah di sisi Dara.

Pintu terbuka, bibik yang membukakan pintu.

"Abba, Amma, dan yang lain mana, Bik?" Tanya Arka.

"Di teras belakang," jawab bibik.

Mereka melangkah memasuki rumah Arka, membuat jantung Dara berdegup lebih cepat dari biasanya. Ada rasa cemas menerjang perasaannya. Ia takut, tidak bisa masuk, dan membaur dengan keluarga Arka. Ia takut, tidak mampu beradaptasi dengan cepat. Hal itu, cukup mengganggu perasaan, dan pikirannya.

Dara mengikuti langkah Arka menuju teras belakang. Mereka melewati, ruang tamu, dan ruang tengah. Terdengar tawa ceria, dan celoteh anak kecil dari sana.

"*Assalamuallaikum*," salam Arka.

"Walaikum salam."

"Assalamuallaikum," Dara menangkupkan kedua telapak tangan, dan sedikit membungkukan tubuhnya.

"Walaikum salam." Semua orang bangun dari duduk mereka, dan semua mata tertuju untuk menatap ke arah Dara. Dara berusaha untuk tetap tenang, ia mengukir senyuman di bibirnya.

Arka menatap Aska dengan perasaan menang.

"Waduuu.... " Aska menggaruk kepala, ditatap Dara tanpa berkedip matanya.

"Ini Dara Lazuardi. Dara, ini Abbaku, Raka Ramadhan. Ini Ammaku, Mentari Ramadhan. Ini kakaku, Kak Cantika Heryawan. Ini kakak iparku, Kak Soleh Heryawan. Ini Aska, Asifa, dan Asila, keponakanku, mereka anak Kak Cantika, dan Kak Soleh." Arka memperkenalkan mereka semua.

"Punya saudara tidak, Acil Dara?"

"Aska!" Cantika melotot ke arah Aska.

"Aku ingin istri yang seperti Acil Dara juga, Amma! Cantik sekali," puji Aska yang menatap Dara tanpa kedip, membuat Dara menundukan wajahnya.

"Jangan didengarkan ocehannya, Dara!" ujar Cantika. Dara mengangkat wajahnya, ia hanya tersenyum dengan wajah merona. Sebenarnya, ia agak risih disebut Acil oleh Aska. Pikirnya, Aska pasti lebih tua dari dirinya.

"Harus aku akui, Paman pintar sekali mencari istri. Cantik lahir, dan batin," puji Aska tulus, membuat rona diwajah Dara semakin merah saja.

"Hey, kamu itu memuji apa merayu?" Arka menatap kesal pada Aska.

"Waduuuh cemburu ya, soal merayu aku memang lebih hebat dari Paman. Soal usia, nah Paman memang lebih dari aku." Aska tertawa. Cantika mencubit lengan putranya.

"Bisa diam tidak!"

"Aduh, sakit Amma."

"Kamu itu cewiris sekali, persis Asma!"

"Ceriwis, Amma."

"Ya, itu!"

Dara menunduk untuk menyembunyikan senyumnya, ia merasa, Aska tidak jauh berbeda dari Adam, saudara kembarnya. Mereka sama-sama suka meledek, dan memiliki selera humor yang tinggi.

"Silahkan duduk, Dara." Tari mempersilahkan Dara duduk.

NEYBY

"Terima kasih, Nek."

"Amma, jangan Nenek!" protes Arka, pada Dara yang duduk bersebelahan dengannya.

"Masalahnya, Dara itu sebenarnya lebih cocok sama aku, dari pada sama Paman." Aska masih saja tidak mau diam juga.

"Arrggh, keponakan durhaka nih. Lihat anakmu, Kak. Masa calon istri Pamannya mau diambil!" Arka mengadu pada Cantika.

"Aska ini, tidak capek menggoda Pamanmu terus!"

Cantika kembali memarahi putranya.

"Tuh Dara, Paman Arka itu kutang ngadu!"

"Ck, Aska! Diam dulu, Nini ingin bicara dengan Dara!"

"Maaf, Ni."

Aska tidak berani bersuara lagi, kalau Nininya yang sudah menegurnya.

"Dara, usiamu berapa, Sayang?" tanya Tari dengan suara lembut.

"Sembilan belas Nek, eeh Amma."

"Satu tahun lebih tua dari Asma. Masih kuliah?"

"Masih Amma."

"Ooh, orang tuamu tahu, kamu datang ke sini?"

"Ya tahu dong Amma, kan aku yang menjemput ke rumahnya. Tidak seperti Aska, yang main comot anak orang di tepi jalan."

"Nah, Nini. Paman yang nyenggol duluan, aku

hanya.... "

"Hsstt, diam!" Cantika melotot ke arah putranya.

"Kamu sudah bicara dengan orang tua Dara, soal niatmu, Arka?"

"Sudah Abba. Sudah diterima lamaranku. Makanya, Dara aku bawa ke sini, untuk aku perkenalkan pada kalian. Kita harus mencari waktu untuk melamar Dara secara resmi, secepatnya ya Abba."

"Auuu, ada yang ngebet ingin nikah.... " godaan Aska mulai lagi.

"Aska! Bie, anakmu ini kenapa cewiris sekali sih!" Cantika minta Soleh membantunya mengatasi Aska.

"Ceriwis!" serempak semua meralat, kecuali Raka, Asifa, Dara, dan Asila.

Dara sekarang jadi tahu yang dimaksud Arka dengan kepeleset lidah. Ternyata, Kakak Arka yang sering salah ucap kata.

"Bagaimana dia tidak ceriwis, Ammanya ratu

ceriwis."

"Bie!" Cantika menatap Soleh kesal.

"Maaf ya Dara, Kakakku ini sudah tua tapi masih manja."

"Arka! Abba, Arka nih marahin, Abba!"

"Tuh, tambah kelihatankan manjanya. Apa lagi anak perempuannya, lebih manja lagi dari pada Ammanya."

"Jangan didengar okehannya, Dara." Cantika tersenyum ke arah Dara. Dara hanya menganggukan kepala. Ia merasa, ternyata bukan hanya keluarganya yang selalu heboh. Keluarga Arka juga. Ia membayangkan, kalau dua keluarga bertemu, bagaimana ramai suasananya.

9

Acara resepsi akhirnya dilaksanakan, dengan bangga Arka memperkenalkan Dara, dan kedua orang tuanya, pada seluruh keluarga besarnya yang berkumpul di malam resepsi pernikahan Asma.

Sekarang, dirinya tidak lagi menjadi bahan bullyan keluarganya dalam hal jodoh. Karena ada Dara, yang sebentar lagi akan menjadi pendamping hidupnya.

Malam itu, untuk pertama kalinya, Dara bertemu dengan Asma. Dara pikir, tubunya sudah termasuk mungil, tapi ternyata Asma lebih mungil. Dan, yang mengagetkan, suami Asma jauh lebih besar dari pada Arka.

"Asma, kenalkan ini Dara, calon istri Paman." Arka memperkenalkan Dara pada Asma dengan perasaan

bangga.

"Ummm, Amma sudah memberitahu, Acil Dara cantik. Tapi, kok mau dengan Paman. Pamankan sudah tua, sudah karatan." Asma menyambung ucapannya dengan tawa cekikikan. Puas sekali hatinya, bisa punya kesempatan mengolok Arka.

"Ya Allah, tidak Abangnya, tidak adiknya, sama saja. Lihat, Kak anakmu nih!" Arka menunjuk Asma, ia mengadu pada Cantika, dan Soleh yang duduk di samping kedua mempelai di atas pelaminan.

"Tuh dengar Acil Dara, Paman Arka itu kutang ngadu."

"Tukang, Asma!" ralat Arka. Revano, Soleh, dan Cantika, hanya tersenyum saja. Revano menikmati, saat istrinya memperolok Arka.

Dara tidak dapat menahan tawa, meski ia menyembunyikan tawa di balik telapak tangan yang menutupi mulutnya.

"Tabahkan hati ya Acil Dara, Paman Arka itu jahilnya minta ampun. Aku saja, sering sekali dibuat mengais, eeh menangis."

"Sudah, sudah! Punya keponakan kok menebar racun sih. Bantu dong Paman meyakinkan Dara, kalau Paman ini jodoh terbaik untuknya!"

"Marah, kalau marah, kehilatan tambah tua, Paman!" Seru Asma semakin bersemangat menggoda Arka.

NEYBY

"Kelihatan Asma Sayang," ujar Arka gemas.

"Aku juga tahu, lidahku cuma keselepet sedikit, tidak usah dilarat!"

"Hhh, ayo Dara. Pelaminan ini mulai terasa panas hawanya. Kita cari makan saja ke bawah."

"Acil Dara, hati-hati ya."

Asma tersenyum puas karena bisa mengusili Pamannya.

"Ternyata, kamu, Arka, dan Aska itu sama saja ya,"

ujar Revano.

"Ya sama dong. Namanya juga satu keturunan."

"keturunan, Sayang."

"Nah itu."

"Tapi, kamu ada plusnya."

"Apa?"

"Cengeng, manja, dan suka kepleset kalau bicara."

"Itu nimus, bukan plus, Ombang!"

"Minus, Sayangku."

"Sudah tahu sering keslepet, masih dilarat juga."

Hhh, seterah Ombang sajalah."

"Kalau tidak ada orang, aku cium loh kamu."

"mesium.... "

Revano harus dua kali lipat usaha untuk menahan keinginan untuk mencium Asma, karena melihat bibir manyun Asma yang sangat menggoda hatiya.

Arka, dan Dara, bersama kedua orang tua Dara,

dan kedua orang tua Arka menikmati hidangan.

Di meja lain, tampak terlihat percakapan antara Aska, dan Adam. Asifa, dan Asila duduk bersama mereka.

"Asifa, sekolah kelas berapa?" tanya Adam.

"Mondok di pesantren, Bang."

"Owhhh.... "

"Eeh, dia masih kecil, masa kamu mau pede kate," tegur Aska. Adam tertawa.

"Nantikan dia besar, Bang!" Adam memanggil Aska Abang, karena Aska lebih tua darinya.

"Sekarang dia baru dua belas tahun. Eeh ya, kamu masih punya saudara perempuan tidak?"

"Ada, sepupuku ada. Acilku yang masih bujangan juga ada," ujar Adam dengan wajah sok polos.

"Waduuuh, masa iya aku mau dikenalkan dengan acil-acil. Sepupumu saja!"

"Eeh, jangan salah, acilku, usianya lebih muda dari aku."

"Haah, yang benar?"

"Iya, nanti kalau Dara, dan Pamanmu menikah, aku kenalkan dengan sepupu-sepupu cantikku, dan juga acilku. Tapi, aku boleh titip Asifa ya. Nanti enam tahun lagi, aku lamar dia."

"Aarghh, itu sih gampang." Aska tertawa sambil menatap Asifa yang hanya diam, dan menundukan wajahnya dalam. Karena menjadi bahan perbincangan dua orang lelaki yang bersamanya.

"Benar ya, nanti perkenalkan aku dengan gadis-gadis cantik di keluargamu. Jadi jodohku tidak usah jauh-jauh, di antara kita sendiri saja. Eeh, tapi kalau aku menikahi acilmu, berarti Paman Arka memanggil aku Paman dong ya."

"Iya, acil-acilku cantik, dan imut. Yang wajahnya sama seperti Dara, namanya Zanuba Malika Lazuardi. Yang satu lagi, Zuhayra Azizah Mahmud."

"Waduuh, namanya saja sudah cantik sekali

ckckck.... " Aska berdecak sambil membayangkan wajah acil-acilnya Adam.

"Tapi, di mataku, Asifa lebih cantik. Masih kecil saja cantik, apa lagi nanti kalau sudah besar, iya kan Sifa?"

"Nggak tahu," Asifa menundukan wajahnya dalam.

"Eeh, dia masih kecil, belum boleh digoda seperti itu."

"Anak kecil jaman sekarang, sudah mengerti cinta-cintaan, Bang. Sifa mengerti cinta tidak?"

"Nggak tahu," kepala Asifa yang menunduk menggeleng, wajahnya benar-benar dibuat merona.

"Dia malu, jangan digoda terus."

"Iya, maafkan aku ya."

"Ehmm.... " kepala gadis yang beranjak remaja itu mengangguk.

10

Di meja tempat Dara, dan Arka berkumpul bersama orang tua mereka. Sementara orang tua Dara terlibat pembicaraan dengan orang tua Arka. Arka, dan Dara sama-sama menatap ke atas pelaminan.

"Aku sudah tidak sabar, ingin duduk di pelaminan sebagai mempelai," gumam Arka nyaris berbisik. Dara menolehkan kepala, hidungnya nyaris menyentuh wajah Arka yang baru saja berbisik padanya. Spontan, wajah Dara merona. Ini pertama kalinya ia sedekat ini dengan seorang pria.

"Ehmm," Arka menegakan tubuhnya. Ia takut Dara marah karena perbuatannya. Dengan cepat ia mencoba mengalihkan perhatian Dara.

"Maaf, Abba, Amma, Abi, Ami, aku tinggal sebentar.

Sepertinya rekan bisnisku sudah berdatangan. Boleh Dara aku bawa menemui mereka, Abi, Ami?"

"Silahkan," Adrian tersenyum pada Arka.

"Terima kasih, ayo Dara."

Dara tidak bisa menolak, terpaksa ia ikut menemani Arka menemui tamu undangan yang merupakan rekan bisnis Arka.

Dara tidak mengerti, kenapa Abinya sangat percaya pada Arka. Seperti tidak ada kekhawatiran kalau Arka akan berbuat jahat kepadanya. Padahal, selama ini, Abinya sangat posesiv dalam menjaganya.

Kepada rekan bisnis, dan teman-temannya, Arka memperkenalkan Dara sebagai calon istrinya. Ia mendapatkan selamat dari teman-temannya. Sedangkan Dara mendapat pujian atas kecantikannya.

"Kami tunggu undangannya, jangan lama-lama status calonnya. Segerakan dia menjadi milikmu Arka."

"Insya Allah, mohon doanya semoga Allah

lancarkan semuanya, aamiin."

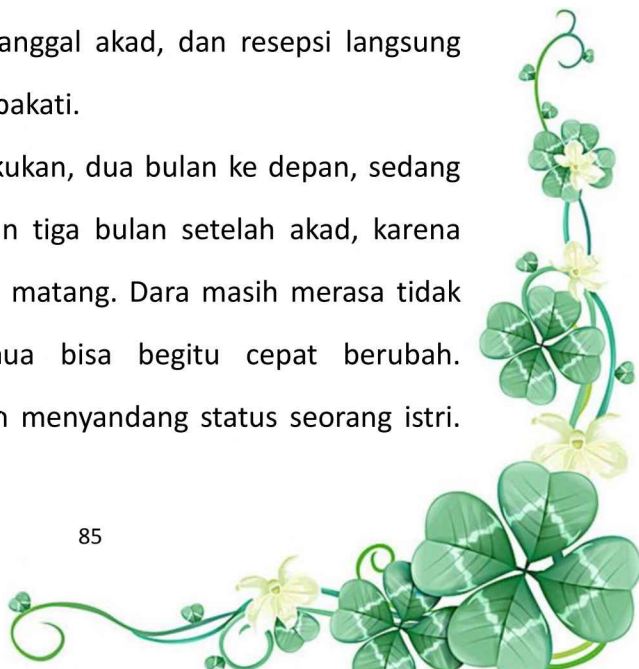
"Aamiin."

Arka menatap Dara yang menundukan wajahnya yang tidak berhenti merona. Ini bagai mimpi bagi Dara, sebuah lompatan di dalam hidupnya. Terasa begitu tiba-tiba, dan ia merasa belum siap untuk menikah sebenarnya. Apa lagi, dengan seorang pria yang baru dikenalnya.

NEYBY

Hanya tiga hari setelah acara resepsi, Raka, dan Tari langsung memenuhi janji mereka, untuk melamar Dara secara resmi. Tanggal akad, dan resepsi langsung dibicarakan, dan disepakati.

Akad akan dilakukan, dua bulan ke depan, sedang resepsi akan diadakan tiga bulan setelah akad, karena perlu persiapan yang matang. Dara masih merasa tidak percaya, kalau semua bisa begitu cepat berubah. Sebentar lagi, ia akan menyandang status seorang istri.



Istri, dari seorang pria yang baru ia kenal.

Dara tidak mengerti, kenapa begitu mudahnya Arka masuk ke dalam keluarga. Menarik perhatian semua orang. Mendapat kepercayaan dengan begitu cepat. Bahkan, Abi, dan Aminya saja, seperti takluk oleh pesona seorang Arka.

Hanya Adam, yang kadang masih menyangsikan kesungguhan Arka. Saudara kembarnya itu seperti takut kehilangan perhatian Dara. Karena, kehadiran Arka di antara mereka.

Setelah acara perkenalan, dan lamaran. Keluarga Arka pulang kembali ke kampung mereka. Arka hanya mengantarkan sampai di bandara saja.

Arka harus membereskan banyak pekerjaan, karena sempat tidak masuk kantor saat Asma menikah. Juga untuk persiapan, saat ia libur lagi di saat pernikahannya nanti.

"Ingat Arka, kamu sudah tidak sebebas dulu lagi.

Jaga sikapmu, kurangi kejahilanmu. Tidak semua orang suka dihajili. Dan, kita belum tahu dengan baik, bagaimana keluarga Dara. Kamu mengerti," pesan Tari.

"Iya, Amma. Aku mengerti."

"Jangan cuma aku mengerti. Takutnya nanti kebiasaanmu menggoda Asma, kamu lakukan juga pada Dara." Cantika ikut memperingatkan adiknya juga.

"Iya, Kak. Aku mengerti, aku bukan Aska, aku sudah cukup dewasa untuk memahami situasi. Tidak perlu mencemaskan hal itu."

"Sudah dewasa, tapi sukanya menggoda aku, sampai aku menangis," gumam Asma.

"Ya itukan, karena aku tahu kamu cengeng, Asma!"

"Yakin, kalau Acil Dara tidak cengeng juga?"

"Tidaklah, aku yakin dia tidak secengeng kamu. Yang pasti sih, dia tidak seceriwis kamu, dan tidak pernah bicara terpeleset seperti kamu."

"Nini, Kai, Amma, Abba, Ombang, Paman nakal!"

"Nah, siapa tukang ngadu, Paman atau kamu?"

"Paman yang kutang ngadu!"

"Hiisst, sudah. Arka ini, tidak ada habisnya kalau menggoda Asma," Cantika melotot ke arah adiknya.

"Heum, aku doakan, semoga anak Paman nanti seperti aku, cengeng, manja, kalau bicara suka keslepet, aamiin."

"Asma, tidak boleh begitu, Sayang," tegur Soleh.

"Ummm, habisnya Paman kutang buli aku."

"Maaf ya, maaf ya. Paman janji tidak akan begitu lagi, cabut doa jeleknya tadi ya.... " bujuk Arka.

"Ya Allah, doa tadi aku cabut. Berikan Paman Arka keturunan yang baik, jangan cengeng, dan bicara suka keslepet seperti aku, aamiin."

"Aamiin.... "

Revano tersenyum menyaksikan tingkah istrinya. Polos, manja, cengeng, tapi keluarganya tidak pernah habis sabar menghadapi Asma.

Malam minggu, Arka datang ke rumah Adrian untuk bertamu. Adrian, Devita, Ridwan, Adwina, dan Adam ternyata pergi ke resepsi pernikahan salah satu cucu dari teman Adwina.

Dara yang sedang tidak enak badan, tinggal di rumah saja. Dan, sekarang mereka sudah duduk berhadapan di ruang tamu rumah orang tua Dara.

"Sakit apa?"

NEYBY

"Tidak enak badan."

"Kapidaraan kalo, handak nikah pang sudah (mungkin sakit karena sebentar lagi menikah)."

"Tidak ada hubungannya.... "

"Eeh, ujar urang bahari, calon pangantin itu harum aroma awaknya, makanya, rancak dirawa urang subalah. Lalu ai kapidaraan (Kata orang dulu, calon pengantin itu harum aroma badannya. Makanya, sering di tegur makhluk halus, jadi sakit)"

"Jangan bicara begitu, aku jadi takut."

"Kenapa takut, hanya Allah yang patut kita takuti, iya kan?"

"Ehmm," kepala Dara mengangguk. Ingin sekali Arka menggeser duduknya agar lebih dekat. Tapi, ia berusaha menahan diri. Ia tidak ingin bertindak bodoh, yang nantinya akan ia sesali.

NEYBY

11

Hari pernikahan semakin dekat saja, Arka semakin intens berkomunikasi dengan Dara, entah itu langsung bertatap muka, lewat video call, ataupun hanya bicara lewat ponsel saja.

Mereka membahas tentang persiapan pernikahan, juga resepsi. Dari urusan busana, undangan, katering, dan lain sebagainya.

Sampai akhirnya, waktu yang paling ditunggu itu datang juga. Pagi jumat, akad nikah dilangsungkan di kediaman orang tua Dara.

Dengan busana serba putih, Arka diantar seluruh keluarga menuju rumah Dara untuk melangsungkan akad nikah.

Arka tidak ingin lagi latihan membaca akad, ia takut

kalau terlalu banyak dihapal, nantinya justru akan membuat ia terpeleset lidah.

Arka berada satu mobil dengan kedua orang tuanya. Soleh satu mobil dengan istri, putra, putri, dan menantunya.

"Paman Arka sudah hapal belum ya?"

"Pasti sudah, kalau belum hapal bagaimana." Sahut Asma.

"Nama Acil Dara panjang, nama Abinya juga. Aku nanti dapat istri yang namanya panjang juga, tidak ya?"

"Abang Aska ini benar-benar ingin nikah muda ya?"

"Iya, biar kalau aku punya anak perempuan, dikira pacarnya. Maklum, Abbanya masih muda."

"Aska, sudah seringkali Amma katakan, fokus kuliah dulu, mapan dulu, seperti Pamanmu, dan Revano. Baru memikirkan pernikahan!"

"Iya, Amma. Berharap boleh sajakan?"

"Yang mengatur jodoh itu Allah, Sayang. Meski kamu

larang, kalau jodoh Aska datang cepat. Seperti jodoh Asma, kita bisa bilang apa."

"Nah tuh, Abba benar!"

"Bie ini membela Aska terus!"

"Nah loh, Amma marah, Abba."

"Itu karena Abang!" seru kesal Asma pada Aska.

"Hhh, disalahkan terus aku ini," keluh Aska.

"Memang salah kok!"

"Sudah, tidak usah ribut. Jangan berdebat lagi, rumahnya sudah kelihatan." Soleh melerai perdebatan putra, dan putrinya.

"Ombang, Abang Aska nakal!"

"Iya, jangan menangis dong, nanti riasannya luntur," bujuk Revano.

"Ummm.... " Asma menyandarkan kepala di lengan Revano dengan manja.

Arka tak bisa menghindari rasa gugup, dan cemas. Ia takut, tak mampu bisa melapalkan akad dalam satu tarikan napas.

"Yakin, Arka. Kamu harus yakin, pasti bisa. Bisa, bisa, bisa!"

Arka sudah duduk bersila di hadapan Adrian, petugas KUA, dan para saksi, ada meja yang kecil yang membatasi mereka. Disekelilingnya duduk keluarga besarnya, juga keluarga besar Dara.

AKAD
Akad nikah siap untuk dilakukan. Telapak tangan Adrian sudah menggenggam telapak tangan Arka di atas meja.

"Ananda Arkana Ramadhan bin Raka Ramadhan, aku nikahkan engkau dengan putri kandungku, Adara Devani Putri Lazuardi dengan mas kawin seperangkat alat sholat, dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi dengan

mas kawin tersebut tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Sah?"

"Sah!"

"*Alhamdulillah!*"

Ucapan syukur bergema di seluruh penjuru rumah. Arka mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Hatinya lega, lega selega-leganya. Ditarik napasnya dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

Raka, Tari, Adrian, dan Devita, tidak mampu menyembunyikan keharuan mereka.

Tak bisa dihindari, saat air mata menetes dari mata mereka. Air mata bahagia, teriring doa di dalam hati mereka, untuk kebahagiaan rumah tangga putra, dan putri mereka.

Dara dibawa keluar dengan apitan Devira, dan Aisah.

Arka tidak berani mengangkat wajah untuk melihat Dara. Takut terpesona sehingga kehilangan kontrol atas dirinya. Tanpa melihat, ia sudah yakin kalau Dara pasti luar biasa cantiknya.

Dara duduk di sebelah Arka untuk menjalani tahapan pasca akad nikah.

Saat mereka saling memasang cincin, barulah tatapan mereka bertemu. Benar saja, Arka terpesona dengan kecantikan gadis yang kini sudah menjadi istrinya.

Acara berakhir menjelang waktunya sholat Jumat. Keluarga besar, dan para tamu undangan mulai meninggalkan kediaman Adrian. Tersisa keluarga inti saja.

"Hay, Paman Adam," sapa Aska sambil menepuk bahu Adam.

"Dipanggil Paman, kok aku jadi merasa sangat tua ya."

"Tidak ingin dipanggil Paman, gampang. Nikahkan saja Bang Aska dengan Acil Malika, atau Acil Ara!" seru Fahmi, putra Devira.

"Naah, benar juga tuh!" Ardan, putra Arya ikut menimpali.

"Tidak mau! Abang Aska terlalu muda, aku maunya punya suami yang lebih tua, seperti Mami, yang punya suami Papi!" protes Ara, putri Zul, dan Zulfa, yang masih duduk di bangku SMP.

NEYBY

"Acil Malika bagaimana?" tanya Fahmi.

"Aku masih SMP, masa mau nikah. Tidak mau!" Malika menggelengkan kepala.

"Fahira, dan Aira?" Adam bertanya pada dua sepupunya, putri Devira, dan putri Arya.

"Tidak mau, nggak mau nikah muda! Aku mau keliling dunia dulu!" jawab Fahira sambil menggelengkan kepalanya kuat.

"Aira?"

Gadis berhijab itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Nggak mau!"

"Nah, Bang Aska, mohon maaf yang sebesar-besarnya, anda tidak laku di keluarga kami," ucap Fahmi, membuat Aska mengacak rambutnya dengan gaya jenaka, sambil berdecak seakan ia kecewa.

"Nasib.... " gumamnya, yang lain tertawa mendengarnya.

"Aku kira, Kak Dara juga karena khilaf saja mau menerima Abang Arka," ucap Aryan, putra Arya yang merupakan saudara kembar Ardan, dan Aira.

"Bukan khilaf, tapi terhipnotis, kalau dia sadar, sudah terlambat, perutnya sudah buncit!" Sahut Fahmi.

Membuat pecah tawa mereka semua.

"Sudah hampir waktunya sholat jumat, ayo kita siap-siap dulu." Ardan menatap jam di pergelangan tangannya.

"Abang Aska tetap di sini?"

"Tidak, aku ikut pulang, di sini juga tidak ada yang mau aku jadikan istri," jawab Aska bernada merajuk.

"Sabar, Bang. Mungkin jodoh Abang belum dilahirkan," canda Fahmi. Suara tawa mereka kembali terdengar.

"Tapi, perjanjian kita masih berlakukan. Jaga Asifa untukku. Empat bulan lagi, aku akan berangkat ke luar negeri. Aku dapat bea siswa untuk kuliah di sana, sayang kalau tidak diambil." Adam menatap Aska penuh harap.

Aska tersenyum, diangkat kedua jempolnya.

"Insya Allah, doakan saja aku bisa amanah!"

"Oooh, Abang Adam sudah punya incaran ternyata ya?" Ardan melayangkan pandang pada Asifa yang duduk memangku Asila, tidak jauh dari mereka.

"Cantik'kan? Awas jangan diserobot ya!" Adam mengacungkan jari telunjuk pada Ardan, seakan ia mengancam sepupunya itu.

"Nanti sampai di sana malah naksir bule," ujar Fahmi.

"Tidak akan!"

"Nah, pegang janji Bang Adam, Bang Aska. Takutnya, Abang Aska jagain Sifa, eeh Abang Adamnya terlena bule di sana."

"Eeh, tidak akan, tidak akan."

"Yah, kita tidak tahu, siapa jodoh kita. Hari ini kita berharap dia, eeh yang datang lain orangnya. Jadi, santai saja, kalau jodoh tidak akan ke mana, iya kan?"

"Iya, benar Bang Aska."

"Ya sudah, aku harus pulang. Kapan-kapan, kalau ada waktu kita bertemu lagi."

"Itu tiga bulan lagi, saat resepsi kita pasti bertemu," ucap Aryan.

"Ya, semoga kita bisa kumpul lagi seperti ini ya," harap Aska.

"Aamiin.... "

12

Arka masuk ke dalam kamar Dara yang ditunjukan Adrian. Iya harus mandi, mengganti pakaian, dan bersiap untuk sholat jumat.

Arka di dalam kamar sendirian, karena Dara masih melayani permintaan foto saudara-saudara perempuannya.

NEYBY

Ini pertama kalinya, Arka masuk ke kamar Dara. Kamar yang cukup luas, dengan ranjang yang tidak terlalu besar. Tapi, masih cukup untuk mereka tiduri berdua.

Memikirkan tidur berdua, Arka jadi senyum sendirian.

Pintu kamar terbuka, Dara muncul di ambang pintu, masih dengan busana akad nikah mereka.

"Sini!" Arka menggapai lengan Dara.

"Mau apa?"

"Tes dulu," jawab Arka.

"Tes apanya?" Dara menatap Arka bingung.

"Awww, eeh Paman mau apa?" Dara menjerit karena Arka mengangkatnya, dan membaringkan di atas ranjang. Lalu Arka berbaring di sebelahnya.

"Ooh, muat. Aku pikir, tempat tidurnya tidak akan muat untuk kita berdua."

Dara ingin bangun dari berbaringnya, karena hiasan di kepala yang terasa tidak nyaman saat ia berbaring.

"Tunggu, tes satu lagi!" Arka menahan lengan Dara.

"Apa lagi, Paman?"

Arka bangun dari berbaringnya. Ia membungkuk di atas Dara. Mata Dara mengerjap, wajahnya memerah, saat Arka menekan kedua tangannya ke atas kasur. Dan mendekatkan wajah dengan perlahan.

Mata Dara masih terbuka, saat bibir Arka menempel di atas bibirnya. Lalu, ia rasakan bibir Arka menarik

bibirnya. Perlahan, mata Dara terpejam. Bibir Arka semakin agresif saja, karena tidak ada penolakan dari Dara. Bibir Dara ia kulum, ia lumat, ia hisap, dan lidahnya menyusup di antara kedua bibir Dara.

Perlahan, bibir Dara mulai ikut bergerak dengan sendirinya. Membalas setiap gerak bibir, dan lidah Arka di dalam mulutnya.

"Emhhh.... " Dara mendesah pelan, saat lidah Arka menyapu bagian bawah telinganya. Kulit lehernya terasa sedikit nyeri, saat ia rasakan bibir Arka memberikan kecupan di lehernya.

"Dara.... "

Dara membuka mata, tatapan Arka membuat ia menundukan pandangannya. Arka kembali melumat bibir istrinya. Ia kalungkan kedua lengan Dara di lehernya. Arka senang, Dara cepat belajar, karena sudah bisa membalas ciuman bibirnya.

"*Astaghfirullah hal adzim!*"

Seruan yang datang dari ambang pintu membuat Arka, dan Dara terkejut. Spontan keduanya bangun, dan turun dari atas ranjang. Dara bersembunyi di belakang tubuh Arka, dengan wajah merah padam.

"Kalau mau enak-enak, ditutup, dan dikunci dulu pintunya, Arka, Dara! Haah, untung aku yang melihat, kalau orang lain, atau anak-anak bagaimana?"

"Maaf, Acil Vira. Sebenarnya tidak ada niat untuk berbuat seperti tadi, itu spontan saja." Arka sudah bisa menguasai rasa terkejut, dan rasa malunya, sehingga bisa menjawab ucapan Devira yang memergoki mereka

"Hhh, ya sudah. Niat atau tidak niat sama saja. Diniatkan juga tidak berdosa, sudah sah juga. Tutup, dan kunci pintunya. Eeh ya, kamu tidak ke mesjid, Arka?"

"Ke mesjid, ini tadi rencananya aku mau mandi, tapi dia datang menggoda, ya aku tergoda."

"Paman! Siapa yang menggoda!" Dara memukul punggung Arka dengan perasaan kesal.

"Menggodanya suami itu tidak dosa, Dara. Jadi tidak usah malu. Ayo Dara, kamu ke luar dulu, biar Arka bisa fokus bersiap untuk ke mesjid. Kalau kamu masih di sini, nanti dia tergoda lagi, bisa-bisa tidak jadi ke mesjid. Orang sholat jumat, dia malah main kuda-kudaan sama kamu."

"Acil, bicaranya kok porno begitu," protes Dara.

"Kamu sudah menikah, bukan anak kecil lagi. Tidak apa kalau bicara terbuka, bahkan tidak apa kalau kamu membuka pakaian di depan Arka!" goda Devira.

"Acil!"

"Eeh, ayo ke luar. Nanti kalau Arka sudah pulang dari mesjid, baru lanjut enak-enaknya!"

Dengan langkah pelan, dan wajah yang masih merah padam, Dara mengikuti langkah Devira.

Arka menarik dalam napasnya, lalu menutup pintu kamar.

Di raba bibirnya, masih terasa manisnya bibir Dara. Membuat Arka tersenyum jadinya.

Arka berangkat ke mesjid dengan berjalan kaki bersama keluarga Dara. Perjalanan diwarnai dengan candaan Adam, serta saudara-saudara sepupunya.

Arka, Adrian, Arya, Malik, Fahri, Zul, dan Ridwan berjalan dalam diam. Mereka hanya ikut tersenyum, mendengar candaan para anak-anak mereka, yang berjalan di belakang.

Arka merasa, keluarga Dara tak kalah serunya dari keluarganya sendiri.

Pulang dari mesjid, makan siang sudah terhidang ala perasmanan.

Hidangan tersusun di atas meja panjang. Mereka bebas memilih menu makanan. Menu sama yang terhidang saat syukuran usai akad nikah pagi tadi.

"Ayo Dara, belajar melayani suamimu makan," Adwina menatap Dara.

"Iya, Nek."

Dara mendekati Arka yang duduk di sofa ruang tengah.

"Paman ingin makan dengan lauk apa?"

"Bibirmu.... " bisik Arka, agar hanya Dara yang mendengar ucapannya.

"Apa?" Mata Dara melebar, ditatapnya mata Arka. Arka tersenyum sambil memainkan alisnya.

Dara menoleh ke kanan, dan ke kiri. Takut ada orang lain yang mendengar ucapan Arka.

"Aku serius, Paman. Paman ingin makan dengan lauk apa?"

"Capcay dengan ayam goreng saja. Cuci mulutnya nanti bibirmu ya."

"Paman!" Dara mencubit lengan Arka pelan. Wajahnya terasa panas, karena Arka yang bicaranya sangat terus terang.

"Weeyy, sudah ada yang cubit-cubitan nih!" seru Fahmi, yang melihat Dara mencubit lengan Arka. Adam

menatap wajah Dara.

"Wajahmu kenapa Dara. Blush on tumpah di wajahmu ya. Kok wajahmu merah begini?" Adam mencubit pipi Dara.

"Abang!" Dara menepiskan tangan Adam dari pipinya.

"Itu bukan blush on, tapi itu darah yang dipompa jantung ke pipi. Pompanya terlalu kuat, jadilah merah pipinya." Ari, putra Zul menyampaikan pikirannya.

"lih, apa sih. Kai, lihat nih, mereka semua menggodaku!" Dara mendekati Zul.

"Berhenti menggoda Dara. Ayo makan dulu semua, ya," ucap Zul dengan suara lembut seperti biasa. Dan, tidak ada yang berani membantah, bila Zul yang bertitah.

Dara menarik napas lega, ia merasa capek juga, sejak semalam selalu jadi bahan ledekan saudara-saudaranya. Ia menatap Arka, Arka memberi kode kalau ia ingin makan.

"Ooh lupa," bibir Dara bergerak, tapi tak bersuara.



Mempelai Untuk Arka

Dengan cepat, Dara mengambilkan makan untuk suaminya.

NEYBY

13

Rencana untuk minta pencuci mulut bibir Dara, tinggal rencana. Rumah Dara yang masih ramai, membuat Arka, dan Dara tidak punya kesempatan untuk berdua saja. Sungkan juga bagi Arka untuk menarik Dara masuk kamar, sedang yang lain asik bercengkrama.

Namun, kesempatan itu akhirnya datang juga. Setelah selesai sholat isya, dan makan malam.

Mereka bisa masuk kamar, untuk beristirahat.

Saat Dara masuk ke dalam kamar, Arka sudah melepas pakaiannya. Ia sengaja hanya mengenakan sarung saja. Siap tempur untuk malam pertama.

"Paman, kenapa tidak pakai baju!" protes Dara, ia menutupkan telapak tangan ke sisi wajahnya, agar tidak perlu melihat Arka. Dara melepaskan jilbabnya, lalu ia

menuju lemari, ingin mengambil pakaian ganti. Ia, menutup pintu lemari, setelah mengambil pakaian. Namun sepasang tangan mengurung tubuhnya.

Dara memutar badan, Arka berdiri begitu dekat dengan dirinya.

"Paman.... " lirik, dan terdengar bergetar suara Dara. Wajah Dara mendongak, bibir Arka bak elang yang menyambar mangsa, langsung melumat bibir Dara.

Pakaian di tangan Dara terlepas, kedua tangannya terangkat. Lalu mencengkeram bagian pinggang Arka. Kedua tangan Arka bergerak, berusaha melepaskan restleting gamis yang ada di punggung Dara. Ia juga melepaskan kaitan bra Dara.

Dara seperti tidak sadar, kalau gamis, dan bra sudah teronggok di bawah kakinya. Ciuman Arka membuat ia terlena. Arka mengangkat Dara, dibaringkan tubuh Dara yang sudah setengah telanjang di atas ranjang.

Arka masih mencium bibir Dara, ia tahu kalau Dara

sangat menikmati ciumannya. Dara benar-benar terlena, ia tidak lagi menyadari kalau Arka sudah melepaskan juga celana legging, dan celana dalamnya.

Kesadarannya datang, saat Arka meremas miliknya.

"Ooh, Paman apa yang Paman lakukan!" Dara menjerit tertahan begitu jari jemari Arka membelai miliknya.

"Milikmu harus dirangsang dulu, agar saat onderdilku memasukimu, tidak akan terlalu sakit nanti."

"Milikku? Onderdil? Memasuki? Apa maksud, Paman? Haah, kenapa aku telanjang!?" Dara baru menyadari keadaan dirinya.

"Kamu tahu maksudku, Dara. Sepasang pengantin, di malam pertama, pasti ingin melakukan ini. Kalau kamu tidak telanjang, bagaimana aku bisa memberimu kenikmatan?" Arka membuat mimik, dan nada suaranya seserius mungkin.

Wajah Dara tampak merah padam, ia tak bisa

bergerak, karena kedua lutut Arka menjepit kedua pahanya. Dan, tubuh Arka membungkuk sangat dekat dengan tubuhnya.

"Paman porno!"

"Kalau aku tidak porno, kita tidak akan punya anak. Kamu lupa keinginan Nenek. Beri aku cicit yang banyak, begitukan!"

Dara meringis, merasa ada benda yang menyentuh pahanya, terasa geli baginya.

"Itu apa?" Dara mengangkat sedikit kepalanya, untuk melihat ke bagian bawah tubuhnya.

"Apa?" Arka ikut menengok ke bawah juga.

"Paman.... " suara Dara bergetar, kecemasan tampak di wajahnya.

Arka menegakan tubuh, berdiri di atas kedua lututnya. Sehingga onderdilnya semakin jelas terlihat oleh Dara.

"Haaa.... " Dara menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Mau lihatkan? Ini belum bangun, kalau bangun lebih besar lagi."

"Paman porno!" Dara memukul Arka dengan bantal. Arka menangkap bantal itu, diletakan bantal di dekat kaki Dara. Lalu ia kembali membungkuk di atas tubuh Dara. Bibirnya langsung memagut ujung dada Dara.

"Enghhh, Paman.... " Dara menggeleng-gelengkan kepala. Sensasi aneh menjalari seluruh tubuhnya. Dipukul punggung Arka dengan telapak tangannya.

Namun pukulannya perlahan berganti dengan remasan. Kedua tangannya beralih ke kepala Arka. Diselipkan jemari di hitamnya rambut Arka. Arka mengangkat sedikit kepalanya, ditatap wajah Dara yang merah padam. Mata Dara rapat terpejam.

Arka merubah posisinya, kini ia berlutut di antara kedua paha Dara, sementara bibirnya masih sibuk dengan ujung dada Dara.

Dara memekik, padahal milik Arka baru menyentuh

permukaan miliknya.

"Belum masuk Dara, masih main-main di luar saja," bisik Arka berusaha menenangkan Dara.

"Takut.... " gumam Dara lirih, air mata turun dikedua sudut matanya. Arka menghapus air mata Dara dengan kecupan bibirnya.

"Jangan tegang, jangan takut, konon memang akan terasa sakit. Tapi, nanti pasti terasa nikmat. Kalau tidak enak, pasti tidak akan ada yang mau melakukannya, iya kan?"

"Emhhh.... " kepala Dara mengangguk perlahan.

Arka mengecup lembut pipi Dara. Hidungnya ia sapukan ke pipi Dara dengan perlahan, lalu bibirnya melumat bibir Dara lembut.

Arka ingin Dara bisa lepas dari rasa tegang, dan rasa takut. Arka melepaskan ciumannya. Ditatap wajah Dara dengan matanya yang dibuat sayu.

"Sudah merasa lebih tenang. Apa rasa takut, dan

tegangnya sudah berkurang?"

"Masih takut," jawab Dara liris.

"Tidak apa, bisa kita lakukan nanti saja. Sekarang mungkin kita perlu istirahat dulu, agar tubuh kita segar, dan rasa tegang menghilang."

Arka menyingkir dari atas tubuh Dara, ia berbaring di samping Dara, diangkat kepala Dara, agar tidur dengan bantal lengannya. Lalu dibawa tubuh Dara ke dalam pelukannya. Dikecupnya lembut kening Dara.

"Tidurlah," Arka meletakan dagunya di atas kepala Dara.

'Sabar Arka, sabar. Dia sudah menjadi milikmu, hanya tinggal menunggu waktu saja bagimu untuk memiliki Dara seutuhnya. Kamu hanya perlu sabar, dia masih gadis polos yang belum mengerti bercinta.'

Dara memejamkan mata, pelukan Arka terasa membuat nyaman perasaannya.

Arka mengusap lembut punggung Dara, membuat Dara terlena dengan cepat. Ia tidur, dalam pelukan suaminya.

NEYBY

14

Dara mengerang perlahan, saat gelenyar aneh merambati seluruh tubuhnya. Tanpa sadar, punggungnya terangkat, merespon sentuhan lembut, dan basah di ujung dadanya.

Tanpa sadar juga, karena matanya masih terpejam, ia masih tertidur, pinggulnya terangkat. Kedua telapak kakinya berpijak pada kasur. Kedua pahanya terbuka lebar, merespon sentuhan lincah di daerah sensitifnya.

Dara kembali mengerang, kepalanya mendongak.

"Dara.... " bisikan halus yang kemudia disertai sebuah doa di telinga, membangunkan Dara dari tidurnya. Dara membuka mata, wajah Arka begitu dekat dengan wajahnya. Tatapan Arka sulit ia artikan, namun menggetarkan perasaannya.

Bibir Arka mengulum bibir Dara lembut. Lidahnya menyusup disela kedua bibir Dara. Mengajak menari lidah Dara di dalam sana.

Sementara, satu tangan Arka menopang tubuhnya, tangan yang lain menuntun onderdilnya untuk menembus selaput dara milik Dara.

"Enggh," Dara mendorong bahu Arka. Kepalanya menggeleng-geleng, air mata meluncur dari kedua matanya. Saat milik Arka menembus miliknya. Arka mengerang, kepalanya terdongak ke belakang. Matanya terpejam sesaat, lalu ia buka. Ditatap wajah Dara yang meringis menahan sakit.

"Pssstt, sakitnya hanya sebentar, Sayang." Arka mengecup mata Dara.

"Perih, Paman.... " rintih Dara, terisak pelan. Arka mengecup pipi Dara, sementara miliknya masih ia diamkan saja.

Dilumatnya bibir Dara dengan lembut, diusap dada

Dara perlahan, barulah pinggulnya bergerak. Naik, dan turun secara perlahan. Rintih, dan isakan Dara teredam oleh pagutan bibir Arka.

Untuk awal, Arka tidak ingin mempraktekan imajinasinya dalam bercinta. Ia ingin perlahan saja, yang penting Dara merasa nyaman melakukannya.

Bibir Arka menyusuri pipi, rahang, dan singgah di leher Dara. Tak terdengar lagi isakan dari mulut Dara. Kini yang ke luar dari bibir mungil itu hanya rintihan, diselingi dengan desahan.

"Paman.... " Tubuh Dara menggeliat, saat bibir Arka kembali bermain di atas dadanya. Arka sangat hati-hati. Tidak tergesa, tidak memaksa, ia ingin, malam ini menjadi malam yang tidak akan terlupakan untuk seumur hidup mereka.

Ia tidak ingin, Dara merasa takut jika nanti ia kembali mengajaknya bercinta.

"Paman!" Erang Dara tertahan, jari jemari di kedua

belah tangannya mencengkeram punggung Arka dengan kuat. Tubuhnya menegang sesaat, mulutnya masih terbuka, namun kini tak lagi terdengar suara, seakan suaranya tersangkut di tenggorokan.

Arka bisa merasakan, kalau Dara sudah mencapai klimaksnya, karena tubuh Dara yang terkulai lemas. Arka masih bergerak, mendaki untuk sampai ke puncak. Tubuh Dara terlonjak naik turun, mengikuti gerakan Arka. Sementara mulut Arka asik mengeksplorasi dada Dara.

"Dara!" Arka kembali memagut bibir Dara, badai kenikmatan tengah melanda tubuhnya. Ia sudah hampir sampai di puncak.

"Paman.... "

"Dara!"

Tubuh Arka ambruk di atas tubuh Dara. Kepala Dara kembali terkulai setelah mendapatkan klimaks untuk kedua kalinya.

Dara terbangun karena mendengar ketukan di pintu, dan suara yang memanggil namanya. Disingkirkan lengan Arka yang memeluknya. Ia turun dari atas ranjang, lalu menyeret langkahnya menuju pintu.

Dibuka daun pintu kamarnya.

"Ya, Nek.... "

"Astaghfirullah hal adzim. Dara!"

"Apa, Nek?"

"Bajumu mana?" tanya Adwina.

"Haah!" Dara menundukan kepala, menatap tubuhnya sendiri.

"Aaaa!" Dara menutup pintu, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Arka yang mendengar teriakan Dara jadi terbangun.

Ketukan di daun pintu terdengar lagi. Arka memungut sarungnya, lalu mengambil kaos oblong dari lemari, baru ia membuka pintu.

"Nenek.... "

"Cepatlah kalian mandi, biar kita bisa sholat subuh berjamaah."

"Iya, Nek."

"Nenek ke bawah duluan."

"Iya, Nek."

Adwina berlalu dari depan pintu kamar Dara. Arka menutup, dan mengunci pintu.

"Dara," Arka membuka pintu kamar mandi, Dara berdiri membelakanginya, tampak bahunya berguncang.

"Ada apa?" Arka meraih bahu Dara. Dara memutar tubuhnya.

"Ini salah Paman!" wajah Dara yang bersimbah air mata mendongak. Tatapannya tajam ke mata Arka. Dua telapak tangannya memukuli dada Arka.

"Aku salah apa?" Arka memegang kedua lengan Dara. Dara berusaha menarik lengannya. Tapi, Arka tidak mau melepaskan.

"Ini salah Paman.... " kali ini suaranya lirih, wajahnya

tertunduk, ia menangis sesungguhnya. Arka melepaskan tangan Dara, dipeluk tubuh istrinya.

"Aku benar-benar tidak mengerti, aku salah apa?" tanya Arka penasaran.

"Gara-gara Paman, aku jadi malu."

"Aku semakin tidak mengerti. Coba kamu jelaskan pelan-pelan ya," bujuk Arka. Arka duduk di atas closet, Dara ia bawa duduk di atas pangkuannya.

"Gara-gara Paman menelanjangi aku, aku tadi buka pintu masih telanjang, aku malu!" Dara menghentakan pantatnya di atas pangkuan Arka. Arka memejamkan matanya, menahan ngilu karena onderdilnya yang bangun serasa patah karena gerakan Dara.

"Aku minta maaf ya. Jangan nangis lagi, dong. Lagi pula, itukan nenekmu sendiri, bukan orang lain. Pasti sudah sering melihat kamu telanjang."

"Aku malu.... " Dara kembali terisak.

"Lupakan saja, sekarang kita mandi, lalu sholat subuh

di lantai bawah dengan yang lain."

"Tidak mau, aku malu, nanti aku jadi bahan ledekan lagi."

"Nenek tidak mungkin menceritakan apa yang dilihatnya pada yang lain, Dara. Nenek bukan Adam, atau Aska."

"Tapi, aku malu.... "

"Percaya sama aku, kejadian tadi, yang tahu pasti cuma kamu, aku, Nenek, dan Yang Di Atas. Kalau kamu tidak mau kumpul di bawah, nanti kalau kamu bertemu mereka, mereka pasti akan semakin menjadi meledekmu. Pasti mereka berpikir, aku sudah membuatmu tidak bisa bangun, setelah kita bermalam pertama."

"Ehmm.... "

"Sekarang kita mandi ya."

"Paman ke luar dulu. Aku mandi duluan." Dara turun dari atas pangkuan Arka.

"Mandinya berdua ya," bujuk Arka.

"Tidak mau," kepala Dara menggeleng.

"Biar cepat, kita pasti sudah ditunggu."

"Tidak mau, Paman.... " air mata hampir jatuh lagi di pipi Dara.

"Ya, sudah, kita mandinya gantian."

Arka menyerah, ia tidak ingin Dara menangis lagi. Akhirnya, ia ke luar dari dalam kamar mandi.

NEYBY

15

Tiba di lantai bawah. Dara menatap Adwina dengan perasaan campur aduk. Malu, takut, cemas. Tapi, senyum, dan tatapan lembut Adwina, seketika membuat semua perasaan itu sirna. Berganti dengan rasa lega.

Dara juga lega, karena yang tersisa di rumah hanya kedua orang tuanya beserta, nenek, dan kakeknya.

Ia tidak tahu, kalau tadi malam yang lain sudah pulang. Keluarga Devira pulang ke rumah mertuanya. Keluarga Arya pulang bersama ke rumah Malik, ayahnya. Zul sekeluarga, pulang ke rumahnya sendiri.

Mereka sholat di musholla. Ridwan yang mengimami sholat mereka. Setelah itu, para pria mengobrol di ruang tengah. Para wanita menuju dapur.

"Kalau masih lelah, Dara istirahat saja, biar Amimu

yang masak dibantu bibik," ujar Adwina lembut.

"Tidak apa, Nenek. Setelah sarapan saja aku istirahat."

"Benar tidak ingin istirahat saja?" Adwina meneliti wajah cucunya yang merah padam, Dara menundukan wajahnya, perasaan malu kembali ia rasakan.

"Nenek berharap, diberi Allah umur panjang, agar bisa menyaksikan kelahiran putra, dan putrimu nanti."

"Aamiin," Dara, dan Devita mengamini.

"Nah, karena itu, usaha yang keras Dara, biar kamu bisa cepat hamil, bukan begitu, Bunda?"

"Iya, betul."

"Ami.... " wajah Dara langsung cemberut mendengar ucapan Devita.

Adwina tertawa halus, diusap pipi cucunya yang memerah.

"Tidak usah malu begitu, dengan Nenek, dan Amimu sendiri."

"Ehmmm.... "

"Bilang sama Abang Arka, Nenek ingin cepat menimang cicit ya."

"Nenek, masa aku harus bicara seperti itu, malu."

"Nenek cuma bercanda, tanpa kamu harus mengatakan itu, Arka pasti akan berusaha."

Ujar Adwina penuh makna, Devita hanya tersenyum saja. Sedang Dara, wajahnya kembali merona.

NEYBY

Sarapan di meja makan, Arka, dan Dara. Adrian, dan Devita. Ridwan, dan Adwina, juga Adam.

Selama sarapan, tiga orang pria membicarakan soal perkembangan ekonomi, dan bisnis. Sedang Adam, dan yang lain hanya menjadi pendengar saja.

Adwina sudah selesai makan. Ridwan yang sudah selesai makan lebih dulu menatap istrinya.

"Ingin istirahat?"

"Iya," Adwina menganggukan kepala.

"Ayo," Ridwan bangun dari duduknya lebih dulu.

"Kami duluan ya," pamit Ridwan sambil memegang lengan Adwina.

"Apa tidak sebaiknya, kamar tidur kalian dipindah ke bawah saja, Bunda?" tanya Adrian tiba-tiba.

"Tidak usah, naik turun tangga, bagus juga untuk kami berdua," tolak Adwina.

"Terserah Bunda saja, kalau Bunda memang merasa masih sanggup melakukannya."

"Ya, kami ke atas dulu."

"Iya."

Adrian, dan Devita mengikuti langkah Ridwan, dan Adwina yang menuju anak tangga dengan tatapan mereka.

"Makanmu sudah selesai, Cintaku?" Adrian menatap Devita. Panggilan Adrian untuk Devita, membuat Arka terkejut mendengarnya. Terasa begitu indah, dan manis baginya.

"Sudah, Abangku."

"Kita juga harus beristirahat, ayo kita ke kamar."

"Iya. Kami tinggal dulu ya."

"Iya, Ami," jawab Dara, Adam, dan Arka.

"Kita bagaimana?" tanya Arka.

"Bagaimana apanya?" Dara menatap Arka bingung.

"Aku masih mengantuk, bagaimana kalau kita ke kamar juga?"

"Terlalu pagi untuk tidur, Paman!"

"Aku perlu istirahat, Dara. Kamu juga begitu, ayolah kita ke kamar." Arka menarik lengan Dara, agar Dara bangkit dari duduknya.

"Hey, aku ditinggal sendirian?"

"Ada bibik di dapur. Tidak sendirian?" Goda Arka.

"Arghhh, sungguh terlalu! Masa aku masuk kamar sama bibik?"

"lih, Abang Adam, kok bicaranya begitu, aku laporkan ke Ami, nanti!" ancam Dara.

"Aku cuma bercanda Dara. Sudah sana kalian ke kamar. Buatkan aku keponakan yang banyak."

"liih, memangnya aku pabrik anak!?"

"Pssst, nanti suara kalian terdengar nenek, dan kakek, atau Abi, dan Ami. Mau kalian dimarahi Ami?"

"Bang Adam tuh yang duluan, Paman!"

"Paman?" Adam yang baru menyadari kalau Dara memanggil Arka, dengan sebutan Paman, tidak bisa menahan tawanya.

NEYBY

"Tidak kreatif sekali sih Dara, masa memanggil suami, Paman!"

"Abang Adam bikin kesal. Ayo Paman, kita tinggalkan saja!"

Dara menarik tangan Arka spontan saja, karena rasa kesalnya pada Adam.

Adam tergelak melihatnya.

"Mau lanjut ronde ke berapa? Sudah ketagihan ya Dara. Sampai tarik-tarik tangan Bang Arka!"

"Bang Adam, awas ya, kalau ada Kai, aku adukan sama Kai nanti!"

Arka mengernyitkan keningnya.

"Jadi, kamu kutang ngadu juga, sama seperti Asma, Dara?"

"Kutang ngadu!?" si kembar berseru berbarengan, keduanya menatap Arka bingung.

"Eeh, tukang ngadu, maksudku," ralat Arka.

"Dia memang tukang ngadu, Bang!"

"Abang Adam iih, ayo Paman kita pergi saja!" Dara menarik lengan Arka untuk segera ke luar dari ruang makan. Tawa Adam mengiringi langkah mereka.

Bibik datang untuk membereskan meja.

"Bik."

"Ya, Mas."

"Yang lain punya pasangan, pada masuk kamar semua. Temani aku yuk, Bik!"

"Kemana, Mas?"

"Masuk kamar juga!"

Bibik yang selama ini ikut mengasuh Adam, dan Dara tertawa.

"Mas Adam. Ntar ketulah, beneran dapat istri yang lebih tua loh!"

"Eeh jangan dong, aku sudah punya calon. Asifa, tahukan Asifa, keponakannya Bang Arka."

"Haah, gadis itu masih bocah, Mas!"

"Inden dulu Bibik, nanti aku pulang dari luar negeri, dia pasti sudah siap untuk aku nikahi."

"Mas ini, memangnya Asifa barang?"

"Cuma istilah, Bibiku Sayang. Aku pergi dulu ya, kalau ada yang tanya aku ke mana, katakan saja, aku ke rumah Abang Arka. Mau ketemu Asifa, pujaan hatiku dulu, sebelum dia pulang ke Banjarbaru."

"Eeh, jadi beneran ini, Mas Adam suka sama Asifa?"

"Ya benarliah, Bik!"

"Yakin di sana nanti tidak akan tergoda gadis bule?"



Mempelai Untuk Arka

"Tidak, hatiku sudah aku kunci, anak kuncinya aku berikan ke Asifa!"

"Ya sudah, terserah Mas Adam saja."

NEYBY

16

Dara masuk ke kamar, diikuti oleh Arka. Arka menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia melepaskan pakaiannya, menyisakan celana dalam saja.

Didekati Dara yang tengah merapikan tirai jendela.

"Di pantatmu ada apa, Dara?" Arka berbisik di telinga Dara.

NEYBY

"Haah, ada apa!?" Dara mengibaskan bagian pantat stelan babby doll lengan panjang, dan celana panjang yang ia pakai. Kepalanya menatap ke bawah, mencari-cari yang Arka katakan.

"Coba aku bantu lihat, ada apa." Arka menurunkan celana baby doll, dan celana dalam Dara sekalian.

"Paman, kenapa celanaku dilepaskan!" protes Dara.

"Kalau tidak di lepaskan, bagaimana aku bisa melihat

di pantatmu ada apa!"

"Memangnya, binatangnya masuk ke dalam celanaku?" Dara bergidik, membayangkan seekor kecoa masuk ke balik pakaiannya.

Celana baby doll, dan celana dalam Dara terlepas.

"Ada apa di pantatku, Paman!?" Tanya Dara dengan polosnya.

"Ehmmm," Arka menggumam di telinga Dara, dijilat lalu dikulumnya daun telinga Dara.

Tubuh Dara bergidik, merinding seluruh tubuhnya.

"Paman.... " Dara memutar tubuhnya untuk menghadap ke arah Arka.

"Di pantatmu, ada belahannya, Dara," Arka menekan miliknya ke perut Dara, dan kedua telapak tangannya meremas dada Dara. Dara memukul lengan Arka dengan perasaan kesal, karena Arka sudah menipunya.

"Enggh, Paman pembohong, emhhh.... " Dara berusaha menghindari ciuman Arka di bibirnya, tapi,

Arka tak mau menyerah begitu saja. Bibirnya meraup bibir Dara, dikulum, dan dikecup, dimasukan lidahnya ke sela bibir Dara. Sedang kedua tangannya bekerja cepat melepaskan pakaian atas, dan bra Dara.

"Paman, ini masih pagi," keluh Dara, saat Arka melepaskan sesaat ciumannya.

"Konon, seks di pagi hari itu baik untuk kesehatan," Arka menjilat kulit leher Dara, lalu ia kecup.

"Paman porno!"

NEYBY

"Biar kita cepat punya anak, nenek ingin cepat menimang cicitkan?"

"Tapi, penyaku masih sakit."

"Pasti sakitnya sedikit, tapi yakin, nikmatnya lebih banyak."

Arka mengelu-elus milik Dara dengan jemarinya. Sementara bibirnya kembali memagut bibir Dara. Tubuh Dara bergerak gelisah, rasa panas terasa menjalari tubuhnya. Memacu darahnya semakin cepat.



Saat milik Dara terasa basah karena sentuhan jemarinya, Arka berusaha melepaskan celana dalamnya. Ia menurunkan tubuhnya sedikit, satu paha dara ia angkat sedikit, agar celah sempit di antara kedua paha Dara terbuka.

"Arghhh!" Dara menjerit tertahan, saat milik Arka menerobos memasukinya. Masih terasa perih, tapi tidak seperih sebelumnya. Dara memejamkan mata, ia pasrah pada apa yang ingin dilakukan Arka pada dirinya.

Arka mengangkat tubuh Dara, memposisikan Dara tetap di depan tubuhnya.

"Turunkan, Paman. Nanti aku jatuh!" Dara memukul bahu Arka. Ternyata, ia takut juga, tidak bisa pasrah begitu saja.

"Kakimu kaitkan di belakang!"

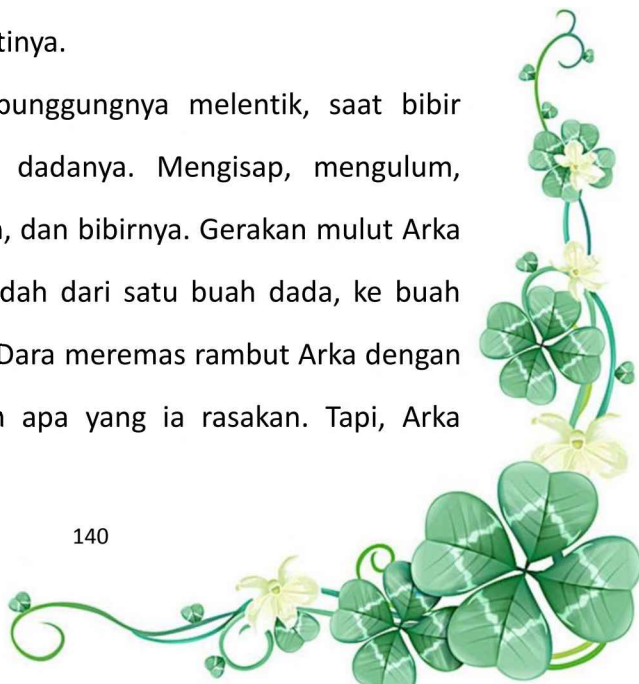
"Takut jatuh, enghh, Paman!"

Dara kembali menjerit, karena Arka menggerakan pinggulnya.

Arka menyandarkan punggung Dara di dinding. Jerit ketakutan Dara yang cemas kalau jatuh ia tenggelamkan dengan pagutan bibirnya. Bibir Arka melumat bibir Dara dengan penuh gairah. Dara yang tadinya merasa takut, akhirnya membalas juga ciuman Arka, meski masih terasa kaku gerakan bibir, dan lidahnya.

Kedua lengan Dara memeluk leher Arka, dan kedua kakinya melingkari pinggang Arka. Dara benar-benar takut jatuh. Namun, sensasi yang dirasakan tubuhnya, perlahan memudahkan rasa takutnya. Arka memberikan kenikmatan pada tubuhnya, menghadirkan rasa tak bernama di dalam hatinya.

Dara melenguh, punggungnya melentik, saat bibir Arka meraup ujung dadanya. Mengisap, mengulum, menjilat dengan lidah, dan bibirnya. Gerakan mulut Arka sangat lincah, berpindah dari satu buah dada, ke buah dada lainnya. Jemari Dara meremas rambut Arka dengan kuat. Sebagai luapan apa yang ia rasakan. Tapi, Arka



tidak peduli, akan rasa sakit karena rambutnya ditarik Dara, rasa sakit yang ia rasa, tidak sebanding dengan rasa nikmat yang tengah ia rasakan.

Arka terus menggerakan pinggulnya. Suara lenguhan, dan erangan memenuhi kamar itu. Ditingkahi suara tumbukan bagian bawah tubuh mereka, ditambah pula, dengan suara kecupan Arka yang semakin agresif mencumbui dada Dara. Keringat mengucur deras, dan membasahi tubuh mereka berdua. Membuat tubuh mereka terlihat mengkilat karena peluh.

"Paman, aku.... " suara rintihan Dara terdengar bagai tercekat di tenggorokannya.

"Keluarkan, Sayang!" Seru Arka dengan napas memburu.

Dara mengerang tertahan, tapi ia tak mampu lagi bertahan. Tubuh Dara menegang, kepala Arka ia dekap ke dadanya dengan kuat. Kepalanya sesaat terdongak, mulutnya terbuka, matanya terpejam. Ia mendapatkan

klimaksnya, membuat kepalanya, pada akhirnya, terkulai lemas di atas bahu Arka.

"Dara.... "

Arka bergerak menuju ranjang, ia turunkan Dara, dan ia membaringkan Dara di atas ranjang. Dibiarkan onderdilnya diam di dalam milik Dara, tapi kedua tangan, dan bibirnya aktif bekerja, untuk kembali membangkitkan gairah Dara. Agar bisa membantunya mencapai puncak kenikmatan.

Dara membuka mata, senyum Arka merekah untuknya. Arka kembali menggerakkan pinggulnya, untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tubuh Dara terlonjak, naik turun mengikuti gerakan pinggul Arka.

Semakin lama, gerakan Arka semakin cepat, gesekan tubuh mereka berdua semakin ketat.

"Dara!" Arka menjerit tertahan, saat miliknya mendapat nikmat yang sempurna, dan menyemburkan

benih di dalam rahim istrinya.

Tubuh mereka berdua terkulai lemas, keduanya membiarkan diri mereka terseret ke alam mimpi, setelah olah raga pagi yang sangat menguras tenaga, dan membuat tubuh mereka basah oleh keringat.

NEYBY

17

Setelah mandi, Arka, dan Dara pergi ke rumah Arka, untuk bertemu keluarga Arka, sebelum mereka semua pulang ke Banjarbaru.

Rumah masih ramai, karena ada Raka, Tari, Soleh, Cantika, Asma, Revano, Aska, Asifa, dan Asila.

"Setelah kami bubar jalan, Paman Arka, dan Acil Dara bisa tinggal di sini nih. Bibik, dan Mamang diberi cuti saja dulu, Paman. Biar bisa mesra-mesraannya di semua ruangan. Dapur di goyang, ruang makan di.... "

"Aska! Ya Allah, Bie! Anakmu ini kenapa mesum sekali!"

"Ya, mau bagaimana lagi, dia putra kita, ya mewarisi sifat kita berdua pastinya," jawab Soleh santai saja.

"lih, Bie, kenapa bicara begitu? Malu tahu!"

"Abba benar tuh. Anak itukan cerminan orang tuanya, Amma," Aska membela Abbanya, karena tadi Soleh sudah membelanya.

"Awas ya, Bie!" Ancam Cantika.

"Awas apa, Kak?" Tanya Arka menggoda.

"lih, kenapa aku direkoyok!"

"Keroyok!" seru Aska, dan Arka berbarengan.

"Cantika cantik, kalau marah tambah cantik," goda Soleh.

NEYBY

"Aku kalau marah tetap imut tidak, Ombang?"

"Bukan imut, tapi mirip marmut!" Seru Aska menggoda adiknya.

"Ummm, Abang Aska nakal, Ombang!" Asma menatap Revano dengan tatapan manja.

"Abang Aska cuma menggoda," Revano mengusap lembut pipi istrinya.

"Nini, marahin Abang Aska, nakal!" Asma mengadu pada Tari

"Kutang ngadu!" seru Aska, dan Arka bersamaan.

"Aska, berhenti menggoda Amma, dan adikmu!" Tari melotot ke arah cucunya.

"Iya, Nini, iya.... "

"Jam berapa besok berangkat ke bandara, Abba?"
Tanya Arka pada Raka.

"Jam berapa, Soleh?" Raka bertanya pada Soleh.

"Jam sembilan, Abba."

"Kamu pulang ke Banjarbaru juga, Aska?"

"Tidak, sore ini aku pulang ke Bandung."

"Dirawat betul-betul mobilnya. Jangan karena gratis, asal tahu pakai saja."

"Iya, Paman. Tenang saja."

"Asma dan, Revano pulang ke Banjarbaru juga?"

"Heum, Ombang harus kerja, jadi kita pulang."

"Tidak apa-apa perutmu di bawa ke sana-sini?"

"Kata dokter, kandunganku kuat, Paman. Jangan khawatir."

"Saat resepsi nanti, berarti kandungan Asma sudah tujuh bulan ya," ucap Tari.

"Iya, Amma." Cantika yang menjawab.

"Orang tua Revano minta pengajian tujuh bulan di rumah mereka. Jadi pas saja dengan acara resepsi, kita tidak perlu bolak balik Banjarbaru-Jakarta, untuk dua acara itu."

"Iya, Amma."

"Hemat biaya ya, Nini. Lebih hemat lagi, kalau dapat pasangan orang sekampung. Tidak perlu jauh-jauh mengantar pengantinnya, cukup jalan kaki saja, seperti Abba, dan Amma," ujar Aska.

"Ya, nanti Aska saja yang dapat jodoh orang satu kampung," sahut Raka.

"Rugi dong Abba, jauh-jauh kuliah di Bandung, masa dapat istri orang satu kampung, tetangga dekat lagi," celutuk Arka.

"Memangnya ada tetangga kita yang punya anak gadis,

Paman?" Tanya Asma, seraya menatap Arka.

"Ada tidak, Amma?" Arka justru melempar pertanyaan pada Tari.

"Ada tidak ya, sepertinya tidak ada. Kebanyakan masih seumuran Sifa, dan Sila."

"Aduuh, Nini. Tidak usah dicarikan, Nini. Aku bisa mencari calon istri sendiri. Tunggu ya, usia dua puluh lima, aku pasti sudah menikah, tidak perlu menunggu di atas tiga puluh seperti Paman," ucapan Aska bernada mengolok-olok Arka.

"Heey, awas kwalat ya, bisa-bisa kamu menikah saat umurmu sudah lebih tua dari umurku!"

"Tidak mungkin, Paman, yang mengantri jadi pacarku saja sampai dua kilometer panjang antriannya!"

"Haah, yang benar, Bang?" Asma menatap Aska tidak percaya.

"Ck, Asma, jangan percaya!"

"Jadi Abang bohong, Paman?"

"Ya bohonglah."

"Hhhh, sudah, sudah, hentikan obrolan unfaedah kalian ini. Arka, bawa Dara untuk melihat kamar kalian."

Tari berusaha menyudahi obrolan anak, dan cucunya.

"Iya, Amma. Eeh, tadi Adam ke sini?"

"Iya, ngapelin Asifa," sahut Aska seraya melirik Asifa.

"Sifa suka sama Bang Adam?"

"Nggak tahu, Paman."

"Kok nggak tahu."

NEYBY

"Memang nggak tahu."

"Arka, Sifa itu baru dua belas tahun, kamu ini. Sudah sana, bawa Dara ke kamar kalian!"

"Iya, Amma. Yuk, Sayang kita ke atas," Arka menarik lengan istrinya.

"Paman, jangan main tarik-tarik dong, kasihan Acil Dara!" protes Asma karena melihat Arka menarik lengan Dara.

"Sok polos, Ombangmu juga begitukan kalau sudah

kebelet!" goda Aska.

"Ya Allah, Aska! Bicaramu itu ... ck, lihat, Bie putramu!"

"Iya, dia memang putraku, putramu jugakan, wajarlah dia mewarisi keceriwisanmu." Soleh membela Aska.

"Argghh, Bie. Selalu membela Aska!"

"Ingat umur Amma, masa sudah mau punya cucu masih suka ngambek saja," Aska malah menggoda Cantika.

NEYBY

"Aska!"

Aska terkekeh pelan.

"Maaf, Nini. Maaf, Amma. Aku pergi saja deh. Eeh Sifa, Sila ikut aku yuk, kita jalan-jalan. Cuma kita bertiga yang tidak punya pasangan. Boleh pinjam mobilnyakan, Paman?"

"Boleh," Arka menganggukan kepala.

"Boleh aku ikut Bang Aska, Amma?" Asifa menatap Cantika.



Mempelai Untuk Arka

"Boleh, jangan ngebut ya, Aska."

"Sipp, Amma. Kami pergi dulu, Assalamuallaikum!"

"Walaikum salam."

NEYBY

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

18

Arka, dan Dara tiba di lantai atas, Arka membawa Dara memasuki kamarnya. Dara mengedarkan tatapannya. Kamar Arka di dominasi warna hitam, dan putih. Ranjang, lemari, meja, sofa, semua berwarna hitam. Sedang cat kamar berwarna putih.

"Ini kamar pria jomblo. Karena sekarang aku punya istri, kuserahkan padamu untuk mengaturnya. Kamu boleh mengganti apapun yang ada di kamar ini. Asal jangan mengganti pemiliknya saja," Arka memeluk perut Dara yang berdiri di dekat jendela.

Dilepas jilbab istrinya, diletakan di atas meja dekat ranjang.

"Sudah berapa orang wanita yang pernah Paman bawa ke sini?"

"Kok pertanyaannya begitu?"

"Usia Paman sudah banyak, tidak mungkin kalau belum pernah pacaran?" Dara memutar tubuhnya, wajahnya mendongak menatap Arka.

"Iya, aku memang tua. Tapi, bukan berarti aku boleh melakukan dosa. Aku memang pernah pacaran, tapi tidak satupun yang pernah aku bawa masuk ke kamarku."

Arka menjauhi Dara, ia duduk di tepi ranjang. Dara jadi merasa tidak enak hati, karena Arka seperti tersinggung dengan ucapannya.

"Paman marah?" Dara berdiri di hadapan Arka.

"Apa aku boleh marah?"

"Maafkan aku, kalau pertanyaanku menyinggung perasaan, Paman."

Arka menarik lengan Dara, agar Dara duduk di atas pangkuannya.

"Aku pernah jatuh cinta, pernah pacaran juga. Tapi, sejak pertama kali kita bertemu, cuma kamu yang

memenuhi benak, dan hatiku. Cuma kamu.... " Arka mengecup bahu Dara lembut.

"Kamu sendiri, pernah jatuh cinta tidak?"

"Ehmm," Dara menggelengkan kepalanya.

"Aku berharap, cinta cepat tumbuh di dalam hatimu. Untukku, hanya untukku.... " Arka mengecup pipi Dara, membuat wajah istrinya merona.

Arka memegang wajah Dara, lalu ia pagut bibir istrinya dengan lembut. Perlahan, Dara membalas ciuman Arka. Arka membaringkan Dara di atas ranjang, dilucuti pakaian istrinya, dicumbui Dara, dari ujung kaki sehingga ujung kepala.

Dipuja istrinya dengan sentuhan, dan belaiannya. Bukan hanya tubuh Dara yang bergetar, tapi juga hatinya bergetar. Getaran cinta itu mulai Dara rasakan, untuk Arka, pria yang telah menikahnya.

Pernikahan mereka sudah berlangsung tiga bulan.

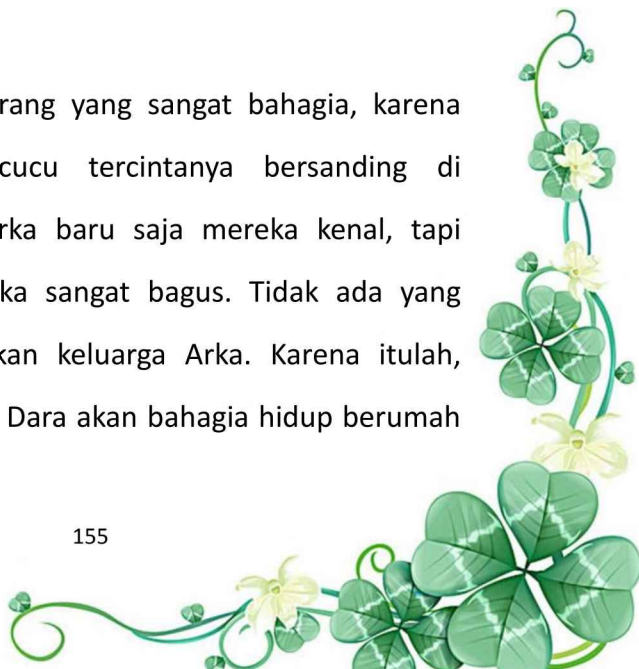
Saatnya resepsi dilakukan. Acara resepsi hampir bersamaan dengan acara pengajian tujuh bulanan Asma.

Sehingga seluruh keluarga di kampung sudah berkumpul di Jakarta sebelum saat resepsi tiba.

Selain keluarga, Arka juga mengundang seluruh teman, karyawan perusahaan, dan para relasi bisnisnya. Begitupun dengan keluarga Adrian. Sehingga resepsi megah menjadi sangat meriah.

Dua keluarga besar yang memiliki usaha dibidang pertambangan menjadi satu keluarga. Tentu para relasi yang datang kebanyakan adalah para pengusaha tambang juga.

Adwina, adalah orang yang sangat bahagia, karena bisa menyaksikan cucu tercintanya bersanding di pelaminan. Meski Arka baru saja mereka kenal, tapi reputasi keluarga Arka sangat bagus. Tidak ada yang menyangsikan kebaikan keluarga Arka. Karena itulah, Adwina sangat yakin, Dara akan bahagia hidup berumah



tangga dengan Arka.

Arka yang duduk di pelaminan, masih sempat memperhatikan Aska, keponakannya, yang sedang tebar pesona pada saudara perempuan Dara yang cantik-cantik. Arka tersenyum-senyum, melihat Adam, yang berusaha mendekati Asifa.

"Lihat Adam, masa Asifa yang masih bocah dia rayu, ck seperti tidak ada gadis lain saja," Arka menunjuk Adam dengan matanya. Dara mengikuti arah yang ditunjukkan Arka.

"lih, bikin malu saja, Bang Adam. Asifa baru masuk SMP, masa mau dipacari."

"Jatuh cinta pada pandang pertama dia, seperti aku padamu," Arka meraih jemari Dara yang memakai sarung tangan, lalu dibawa ke bibirnya, dan ia kecup dengan mesra.

"Paman.... " wajah Dara merona. Arka tersenyum saja menanggapi sorot protes dari mata istrinya.

"Lihat si bumil, dia hanya bisa duduk saja, tidak bisa bergerak leluasa."

"Semoga, Asma lancar nanti persalinannya ya Paman."

"Aamiin."

Arka, dan Dara merasa lelah juga, karena banyaknya tamu yang datang. Tapi, mereka tetap harus menyalami tamu yang ingin mengucapkan turut berbahagia bersama mereka.

NEYBY

Arka, dan Dara baru saja memasuki kamar mereka. Dara merasa sangat lelah, lengannya terasa sakit karena begitu banyak orang yang harus mereka salami.

"Capek sekali, Paman." Dara terduduk di tepi ranjang. Arka duduk di belakangnya.

"Biar aku bantu melepas hiasan kepala, dan gaunmu," tangan Arka sudah bergerak melepas hiasan kepala Dara, yang merupakan rangkaian bunga hidup, karena mereka

memakai adat Banjar dalam resepsi

Dengan sabar, dan hati-hati, Arka melepaskan satu persatu hiasan di atas kepala Dara, sampai selesai semuanya. Baru ia lepaskan kancing pakaian Dara.

"Berdiri sebentar, biar aku bisa melepas semuanya." Arka menarik lembut lengan Dara, agar Dara berdiri dari duduknya, dan mudah baginya untuk melepas semuanya.

"Berbaringlah, aku lepas pakaianku dulu, baru aku bantu bersihkan wajahmu."

Arka melepaskan pakaiannya, lalu memasang celana boxer saja.

Diambil kapas, dan pembersih wajah, ia bersihkan wajah Dara.

Baru saja selesai membersihkan wajah Dara. Saat ponselnya berbunyi. Mata Dara yang tadinya terpejam, jadi terbuka.

Didengarkan pembicaraan Arka dengan seseorang di

sana.

"Dara, kamu mau ikut ke rumah sakit atau tidak?"

"Ke rumah sakit?"

"Iya, Asma mengalami pendarahan.... "

"Ya Allah, bagaimana keadaannya?"

"Aku belum tahu, kamu ingin ikut atau di sini saja?"

"Aku ikut, Paman."

"Baiklah, cuci mukamu, aku siapkan pakaianmu dulu."

"Iya, Panan."

NEYBY

Arka mencari pakaiannya sendiri, baru mencarikan pakaian untuk Dara. Perasaannya sungguh tidak tenang, karena mencemaskan keadaan Asma.

19

Arka, dan Dara pergi bersama keluarga inti Arka yang masih berada di hotel itu juga.

Tiba di rumah sakit, mereka harus menunggu cukup lama, sampai akhirnya Dara, dan Arka disuruh pulang saja.

Arka, dan Dara yang memang merasa sangat lelah setuju saja. Mereka pulang, tapi Arka meminta, agar dikabari tentang perkembangan keadaan Asma, dan janin yang dikandungnya.

Mereka tiba kembali di dalam kamar hotel. Dara langsung merebahkan tubuh penatnya di atas kasur empuk. Arka merasa kasihan dengan istrinya.

Diangkat tubuh Dara, ia baringkan di tengah ranjang. Lalu ia lepaskan semua yang menempel di tubuh istrinya.

Arka juga melepaskan pakaiannya, lampu kamar diganti dengan lampu tidur, lalu ia naik ke atas ranjang, dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

Arka mengangkat kepala Dara, ia letakan di atas lengannya, lalu ia peluk lembut tubuh Dara. Dikecup pipi istrinya, diucapkan kata cinta, baru matanya ia pejamkan. Namun, meski mengantuk, dan tubuhnya terasa sangat lelah, Arka tak bisa tertidur, karena memikirkan Asma.

"Paman.... " Dara membuka matanya yang terasa berat.

"Tidurlah," Arka mengusap bahu Dara lembut. Dara memejamkan lagi matanya, ia kembali tertidur dalam pelukan Arka. Pelukan, yang sudah menjadi tempat ternyaman baginya.

Mencintai Arka, tak sesulit yang ia kira. Tidak butuh lama baginya, untuk bisa jatuh cinta pada pria yang sudah jadi suaminya. Arka sangat memahami dirinya,

sangat memanjakannya, tak ada lagi keraguan bagi Dara.

Dua bulan setelah acara resepsi pernikahan mereka.

Arka terbangun, tanpa ada Dara lagi di dalam pelukannya. Arka turun dari atas ranjang, kamar mandi adalah tujuan untuk mencari istrinya.

"Dara!" Arka mengetuk pintu kamar mandi.

"Sebentar, Paman." Terdengar sahutan nyaring Dara dari dalam kamar mandi.

"Sedang apa?"

"Tunggu sebentar," kali ini sahutan itu terdengar manja.

Arka bersandar pada dinding di samping pintu kamar mandi. Tubuhnya yang hanya memakai sarung, memperlihatkan si onderdil yang tengah tegang. Mengacung lurus seakan menuding seseorang di

hadapannya.

Matanya terpejam, kedua tangannya bersedekap di depan dada. Suara pintu kamar mandi yang terbuka mengagetkannya.

Ditegakan tubuhnya, tatapan Dara langsung pada bagian bawah tubuh Arka.

Dengan wajah merah, Dara mendongakan wajahnya. Arka mengernyitkan kening, karena salah satu tangan Dara yang disembunyikan di bekakang tubuhnya.

"Apa yang kamu sembunyikan?" Arka melongok ke belakang tubuh Dara. Dara tersenyum, membuat Arka semakin penasaran jadinya.

"Dara, apa yang kamu sembunyikan?"

Dara menjauhi Arka, tanpa mau memperlihatkan apa yang ia sembunyikan. Arka meraih pinggangnya, dijangkau tangan Dara yang berada di balik punggung. Onderdil Arka yang tertutup kain sarung menekan perut Dara. Membuat tubuh Dara bergidik jadinya.

"Apa sih?"

"Tebak!"

"Ayo dong, Sayang. Kamu menyembunyikan apa?"

"Ingin tahu saja, apa ingin tahu sekali?"

"Bukan cuma sekali, jutaan kali!"

"Pejamkan dulu mata Paman."

Arka memejamkan matanya.

"Jangan dibuka sampai aku yang minta ya."

"Iya.... "

NEYBY

Dara menarik lengan Arka. Ditekan bahu Arka, agar Arka duduk di tepi ranjang. Dara berdiri di hadapan Arka. Bibirnya mendekati telinga Arka.

"Buka mata Paman," bisiknya.

Arka membuka matanya, matanya mengerjap sesaat melihat benda pipih panjang yang berada di atas telapak tangan Dara.

Wajah Arka mendongak, ditatap wajah istrinya. Senyum Dara merekah, matanya berkaca-kaca. Arka

mengalihkan tatapan ke perut Dara yang terbungkus baby doll. Disingsap babby doll Dara, dikecup perut istrinya. Rasa syukur ia panjatkan dalam hati. Karena ia tak sanggup berkata-kata, karena rasa gembira yang luar biasa.

Dara duduk di atas pangkuan Arka. Penantian mereka selama tujuh bulan, kini membuahkan hasil. Tujuh bulan menikah, Dara baru hamil. Tidak seperti Asma yang cepat hamil.

NEYBY

Arka meraih jemari Dara, ia kecup dengan mesra.

"Bicara dong, Paman."

Arka menggelengkan kepala, didekap tubuh Dara.

"Terima kasih," hanya itu yang mampu ia ucapkan. Mewakili rasa bahagia yang membuncah di dalam dada. Karena, apa yang sangat ia nanti, akan segera datang hadirnya.

"Paman senang?"

"Heum," kepala Arka mengangguk dengan kuat. Dara

menundukan kepala, ditatap perutnya yang masih rata.

"Kalau kembar bagaimana, Paman?"

"Kembar berapapun, akan aku terima dengan suka cita."

"Berapapun? Cukup dua saja, Paman. Perutku sebesar apa nanti kalau kembar. Ehmm, mungkin seperti perut Ami saat hamil aku, dan Adam. Difoto itu perut Ami besar sekali."

"Sudah tujuh bulan menikah, masa masih panggil Paman. Nanti anak kita memanggil aku kai, dong."

"Sudah nyaman dengan panggilan Paman, bagaimana?"

"Ganti dong, Aa begitu."

"Aa.... "

"Hmmm, aku mencintaimu," Arka mengecup pipi Dara lembut. Dara menangkap wajah Arka, tatapan mereka bertemu, senyum sumringah tersungging di bibir Dara. Menjalani pernikahan dengan Arka, membuatnya

selalu bahagia. Meski terkadang mereka ada berselisih juga. Tapi, selalu berakhir dengan mesra.

"Kenapa menatapku begitu," Arka menjawab puncak hidung Dara.

"Ternyata bukan suatu kesalahan, aku menerima lamaran, Paman, eeeh Aa. Perasaan orang tuaku ternyata benar, kalau Aa itu pria baik yang akan membuat hidupku bahagia."

"Setelah tujuh bulan, dan kamu baru menyadari hal itu, hmmm," Aska mengusap pipi Dara lembut. Dara tersenyum, didekatkan wajahnya, ditempelkan keningnya di atas kening Arka.

"Aku belum pernah mendengar, kamu mengatakan cinta padaku. Tidak seperti aku, yang setiap hari selalu...."

"Aku mencintaimu.... " Dara memiringkan kepalanya, bibirnya mengecup bibir Arka. Arka memejamkan mata, kecupan Dara berubah menjadi pagutan. Semula

pagutan bibir Dara lembut, lama kelamaan semakin penuh gairah. Arka tentu saja merasa sangat senang dibuatnya.

NEYBY

20

Ciuman Dara semakin dalam, Arka terjengkang ke belakang. Arka tahu, Dara tidak memakai apapun di balik baby doll yang dikenakan.

Dara duduk di atas perut Arka. Bibirnya menari di atas permukaan kulit leher Arka. Terus turun, dan sepasang bibirnya menggapai ujung dada Arka.

Arka mengerang, kepalanya terdongak ke belakang, kedua tangannya meraup dada Dara yang masih tertutup pakaian tidur. Arka mengangkat sedikit punggungnya, dilepaskan *baby doll* terusan Dara. Baru ia remas kembali sepasang gunung kembar istrinya.

Dara memundurkan tubuhnya, digenggam milik Arka, ia angkat sedikit pinggulnya, lalu ia turunkan dengan perlahan.

Desahan terlontar dari mulut keduanya. Wajah Dara merah padam, perpaduan antara hasrat, dan rasa malu. Tapi, dorongan dari dalam dirinya, lebih dominan dari rasa malu.

Dara membungkuk, kedua tangannya menggapai kedua bahu Arka. Api gairah berkobar di dalam dirinya, tak bisa lagi ia kendalikan. Dara bergerak liar, di atas tubuh Arka. Arka merasa sedikit cemas, kalau akan berpengaruh pada kandungan Dara. Tapi, Arka tidak mampu berkata-kata. Serangan Dara, menggetarkan jiwa, dan raganya, membawanya kepada rasa nikmat luar biasa. Kenikmatan yang ia harap tidak akan berakhir dengan cepat. Kenikmatan, yang ingin ia rasa, disepanjang hidupnya.

Tubuh Dara terhempas di atas tubuh Arka. Keringat mereka menjadi satu. Arka mengusap punggung istrinya. Perlahan, tubuh Dara jatuh ke samping, ia berbaring telentang, dengan kedua tangan terkembang, dadanya

terlihat naik turun tidak beraturan. Arka menolehkan kepala, ditatap lekat wajah merah Dara. Bukan hanya wajah Dara yang memerah, tapi juga seluruh tubuhnya.

Arka mengangkat kepala Dara, ia letakan di atas lengannya. Disingkirkan rambut yang menutupi wajah Dara, lalu ia kecup lembut kening istrinya.

"Aku mencintaimu Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi."

"Aku juga mencintaimu Arkana Ramadhan.... "

NEYBY

sahutan lirih terdengar dari sela bibir Dara. Arka tersenyum mendengarnya, ia dekap erat tubuh Dara. Ia kecup kening istrinya dengan rasa cinta.

Kabar kehamilan Dara, membuat seluruh keluarga bersuka cita. Apa lagi diketahui kalau janin kembarlah yang sedang Dara kandung.

Adrian, dan Devita, tentu paling bahagia, karena akan segera mendapatkan cucu pertama mereka. Adwina,

juga sangat bahagia, ia berharap, memiliki kesempatan untuk menyaksikan lahirnya sang cicit.

Kabar Asma yang melahirkan seorang putra, menambah kebahagiaan mereka. Meski sempat sakit, saat kehamilan di tujuh bulan, namun Asma melahirkan dengan lancar, dan tidak butuh waktu lama untuk mengeluarkan bayinya.

Arka, dan Dara dalam perjalanan pulang dari menjenguk Asma, dan putranya yang baru lahir.

"Merasa takut?" Tanya Arka sambil menolehkan kepala.

"Tidak," kepala Dara menggeleng pelan.

"Aku yakin, kamu pasti bisa sekuat Asma. Asma itu manja, dan cengeng, aku tidak menyangka kalau dia bisa melahirkan tanpa banyak drama dengan kemanjaannya."

"Dia tahu, kapan harus manja, dan kapan harus bertindak dewasa."

"Hmmm, kira-kira, apa ya jenis kelamin anak kita?"

"Aa, inginnya apa?"

"Aku selalu berdoa, minta sepasang anak kembar, laki-laki, dan perempuan. Tapi, aku tidak akan kecewa, kalau doaku tidak dikabulkan. Yang terpenting, kamu, dan bayi-bayi kita selamat, tanpa kurang suatu apapun, aamiin."

"Aamiin."

"Kamu tidak ngidam ya?"

"Aku?" Dara senyum tersipu, wajahnya yang merah tertunduk karena malu.

"Iya, kamu tidak pusing, mual, atau ingin makan yang aneh-aneh. Orang bilang, ibu hamil yang ngidam, keinginannya suka yang aneh-aneh. Tapi, kamu biasa saja."

Dara hanya diam, ia malu mengakui, kalau setiap pagi, yang diinginkannya hanya ciuman Arka, atau bercinta di setiap pagi hari mereka. Hasrat bercinta selalu bangun seiring dengan matanya yang terbuka, untungnya ia

memiliki suami yang mesumnya luar biasa. Yang selalu mengajaknya bercinta di pagi hari, sehingga ia tak perlu meminta.

"Hey, kok diam?"

"Aku tidak tahu, Aa. Mungkin, karena aku Aa cium tiap pagi, jadi aku tidak mengalami morning sickness."

"Oh ya?"

"Mungkin begitu, mungkin ciuman Aa, mengalihkan rasa pusing, dan mualku!"

"Waah, ngidam yang bagus tuh. Ngidamnya bisa dikendalikan, iya kan?" Arka terkekeh senang.

Usia kandungan Dara sudah menginjak usia sembilan bulan. Ia sudah tidak sanggup lagi berjalan jauh, karena tubuhnya yang kecil seakan tak mampu menopang perutnya yang sangat besar.

Waktu melahirkan tidak akan lama lagi, jalan cesar adalah cara yang disarankan oleh dokter kandungan

yang mengawasi perkembangan kehamilan Dara.

Dara, dan Arka setuju saja, yang penting aman untuk si ibu, dan bayinya.

Malam ini, Dara duduk bersandar di kepala Ranjang. Arka duduk di dekat kaki Dara. Diusap pelan kaki istrinya.

"Kalau perutmu terasa sakit, langsung bilang ya. Meski belum sampai waktu yang dijadwalkan dokter untuk operasi."

"Iya, Aa. Ehmmm, jangan begitu, geli.... " protes Dara, saat Arka mengusap pahanya pelan.

"Aa.... " Dara memejamkan mata, saat jemari Arka menyentuh miliknya.

"Kalau operasi, katanya orang, libur bercintanya lebih lama dari melahirkan biasa."

"Aa tahankan?"

"Tentu saja tahan. Tiga puluh tujuh tahun aku sanggup menahan, masa cuma beberapa bulan saja tidak tahan."

"lih, itukan berbeda Aa!"

"Ya sama saja, Ading!"

"Sssh, perutku sakit, Aa."

Dara meringis, ia merasakan perutnya mendadak sakit. Ia cengkeram lengan Arka dengan kuat. Dara menjerit, saat merasakan ada cairan yang ke luar dari sela kedua pahanya.

"Kamu tunggu sebentar di sini, aku panggil bibik, dan mamang dulu!" Arka berusaha tidak panik, meski rasa cemas ia rasakan.

Arka membuka pintu kamar, ia menuju kamar belakang, membangunkan mamang, dan bibik.

21

Mereka tiba di rumah sakit, Dara segera dibawa ke ruang bersalin. Dara berusaha untuk tidak menjerit tanpa arti. Ia meneriakkan istifghfar, dan doa Nabi Yunus. Dara masih berharap, bisa melahirkan normal. Meski kemungkinan itu terasa sangat kecil.

Ruang operasi tengah disiapkan, Dara merasakan sakit luar biasa. Kemeja Arka sampai lepas semua kancingnya, karena ia renggutkan dengan sangat kuat.

Dara menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Sakitnya makin tak dapat ia tahan. Dara menjerit, ia mendorong sekuat yang ia bisa. Berulang kali, Dara melakukan hal yang sama. Dengan penuh semangat, dan keyakinan, kalau ia bisa. Sampai akhirnya, suara bayi menangis terdengar, membuat Arka termangu, matanya tak berkedip. Napas Dara terdengar memburu.

"Alhamdulillah.... " mata dokter berkaca-kaca, tak menyangka kalau Dara mampu mengeluarkan bayinya dengan cukup cepat.

Dara mengulangi lagi apa yang ia lakukan tadi, menarik napas dalam, lalu ia mendorong sekuat tenaga. Dan, melakukan hal yang sama berulang kali, meski rasa sakit luar biasa tengah menderanya. Saking sakit, engan Arka sampai memar karena kuatnya cengkeraman tangan Dara.

Dara terus mendorong, sampai suara bayi kembali terdengar. Arka benar-benar dibuat takjub oleh perjuangan istrinya. Diseka peluh di kening Dara, ia berikan kecupan di kening, di kedua mata, dan di bibir istrinya. Rasa syukur tak putus teruntai di dalam hatinya.

"Sepasang," ucap dokter dengan mata yang berbinar, ikut berbahgia. Arka, dan Dara saling tatap. Senyum, dan tangis Dara menjadi satu. Tangis bahagia, akan kelahiran sepasang buah hatinya.

"Terima kasih, Sayang. Sungguh perjuangan yang luar biasa.... " Arka menyusut air mata di pipi Dara. Dara menggenggam jemari Arka, lalu ia kecup dengan bibirnya,

Arka juga melakukan hal yang sama pada jemari Dara.

"Bagaimana, kapan dibawa ke ruang operasi?"

Itu pertanyaan pertama yang datang dari Adwina, saat Arka ke luar dari ruang bersalin.

"Tidak jadi di operasi," Arka menggelengkan kepala.

"Kenapa? Ada apa dengan Dara, dan bayinya, Arka?" Devita mengguncang lengan Arka dengan perasaan cemas luar biasa.

"Dara sudah melahirkan, ibu, dan kedua bayi selamat, dan sehat, tidak kurang sesuatu apapun." Senyum Arka merekah.

"Alhamdulillah.... "

Ridwan memeluk bahu Adwina, begitupun Adrian memeluk bahu Devita.

"Jadi.... "

"Tidak jadi operasi Ami. Perjuangan Dara sungguh luar biasa. Dia sangat hebat," Arka mengacungkan kedua

jempolnya.

"Aku tidak sabar ingin segera melihat mereka," gumam Adwina sambil menyusut air matanya.

"Tunggu sebentar lagi, mereka akan segera bisa ditengok di ruang bayi, Nenek."

"Hatiku benar-benar lega sekarang." Adwina tersenyum bahagia. Apa yang ia impikan, sekarang menjadi kenyataan.

NEYBY

Keluarga dari kampung datang saat aqiqah putra, dan putri Arka. Tapi, Revano, dan Asma tidak ikut, karena Revan yang masih bayi. Mereka tidak tega membawa Revan naik pesawat.

Raka, dan Tari sangat bahagia mendapatkan sepasang cucu kembar. Cantika juga bahagia memiliki keponakan.

Arif Adhitama Putra Ramadhan

Arfia Adhiba Putri Ramadhan.

Setelah acara aqikah selesai, seluruh keluarga berkumpul di ruang tamu, menjadi dua kelompok kecil.

Kelompok pertama, adalah para pria, Adrian, Arya, Malik, Zul, Fahri, Raka, dan Soleh.

Kelompok kedua.

Arka, Dara, Tari, dan Cantika.

Sedang Devita, Devira, Zulfa, Zubaidah, dan Aisyah ada di dapur.

Para anak muda berkumpul di teras rumah, membersihkan bekas acara.

"Kata Kai, nanti kalau sudah besar, kalian, dan Revan, panjat pohon-pohon di dekat rumah Kai ya, seperti Abbamu, dan Acil Cantika dulu."

"Kok manjat pohon yang dibicarakan, Amma. Yang diminta itu, mereka jadi anak soleh, dan soleha," protes Cantika.

"Kalau yang itu sudah pasti kata Abbamu, Cantika. Yang Abbamu rindukan sekali adalah, ada yang mau memanjat pohon lagi."

"Abba, ada-ada saja," gumam Cantika.

"Asifa, dan Asila kok tidak ikut ke sini?" Tanya Dara.

"Mereka sedang ulangan," jawab Tari.

"Asifa jadi ke luar dari pondok?" Tanya Arka.

"Iya, dia sudah sekolah SMP sekarang. Dia tidak betah terpisah dari Asila. Meski menyalahi pesan almarhumah ibunya, tapi aku rasa kita tidak bisa juga memaksa, jika dia merasa tidak nyaman di sana. Yang penting, pendidikan agama, dan ngajinya tetap jalan terus."

"Benar juga, Amma." Arka menganggukan kepalanya.

NEYBY

"Aska kok belum datang ya, Kak?" Tanya Arka pada Cantika.

"Tadi aku telpon, masih di jalan katanya."

"Ooh.... "

"Nenekmu mana, Dara?" Tanya Tari yang sejak mereka datang, Adwina tidak terlihat.

"Nenek kurang enak badan, Nini. Ingin dibawa ke rumah sakit, beliau menolak. Mungkin di kamarnya bersama Kakek."

"Ya, seperti kami juga, namanya umur sudah banyak. Tidak enak badan itu memang lebih sering dirasakan. Tapi, Abbamu masih bisa bekerja, membantu di pabrik keripik. Kalau Amma, lebih suka mengurus si Revan. Lagi lucu-lucunya. Andai dekat, pasti Amma akan dengan senang hati membantu mengurus si kembar ini." Tari mengusap lembut kepala cucu-cucunya.

"Alhamdulillah, Amma, dan Abba, masih terlihat sangat sehat. Tidak terlihat kalau sudah punya cicit," ujar Dara.

"Alhamdulillah.... "

NEYBY

"Adrian!" Terdengar panggilan dari puncak tangga. Suara Ridwan yang mengagetkan semua orang.

Adrian langsung bangkit dari duduknya, lalu menuju tangga.

"Naiklah, Bunda ingin bicara denganmu," Ridwan menggapaikan tangannya. Adrian bergegas menaiki anak tangga tanpa bertanya lagi.

Semua merasa cemas, mendengar nada suara Ridwan yang terdengar khawatir.

Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga. Adrian memanggil ayahnya.

"Ayah, Arya, Bunda ingin bicara. Dara, Arka, bawa si kembar ke kamar Nenek. Abi mau memanggil Ami, dan Aisyah, dulu. Mohon maaf, kami tinggalkan sebentar," pamit Adrian pada semua orang yang ada di sana.

Tari, dan Cantika saling tatap.

"Amma.... " Cantika menggapai jemari Tari. Tari mengusap punggung tangan Cantika.

NEYBY

22

Cukup lama, keluarga Dara meninggalkan mereka. Sampai akhirnya Arka menuruni anak tangga.

Semua menatap wajah Arka yang tampak murung, mata Arka terlihat merah.

"Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun, Nenek Adwina baru saja berpulang ke Rahmatullah.... " suara Arka lirih, namun bagai petir bagi mereka yang mendengarnya.

"Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun.... "

Devira yang sejak tadi sudah duduk di samping Fahri terisak, Fahri memeluk bahu istrinya. Begitupun dengan Zulfa yang menangis di dalam pelukan Zul.

Raka, dan Soleh menundukan dalam kepala mereka, memanjatkan doa bagi Adwina, agar semua dosanya diampuni, dan diberikan tempat terindah

disisiNYA.

Tari, dan Cantika juga melakukan hal sama seperti Raka, dan Soleh.

Arka lalu ke luar dari rumah, ia menemui sepupu, dan Paman, serta para Acil Dara yang berada di teras. Ia sampaikan, apa yang baru saja terjadi pada nenek Dara.

Di lantai atas, di dalam kamar Adwina. Jasad Adwina terbaring di atas ranjang. Wajahnya terlihat sangat tenang, bahkan senyum membayang di bibirnya.

NEYBY

Ridwan duduk bersila di lantai, ia tak mampu melihat belahan jiwanya, yang pergi meninggalkan dirinya. Kepalanya menunduk dalam, buku surat yasin terbuka ditangannya. Ia baca dengan mata basah, dan suara terbata.

Ridwan mencoba ikhlas, meski ia berharap, ia yang lebih dulu pergi mendahului Adwina. Karena Ridwan pernah merasakan sebelumnya, betapa pedih rasa hati saat ditinggal orang yang dicintai.

Ridwan pernah ditinggalkan istri, dan kedua anaknya, yang meninggal karena kecelakaan. Kini, rasa sedih itu harus ia rasakan lagi, kehilangan istri untuk kedua kali.

'Ya Allah, berikan keikhlasan di hatiku. Aku mohon kepadaMU.

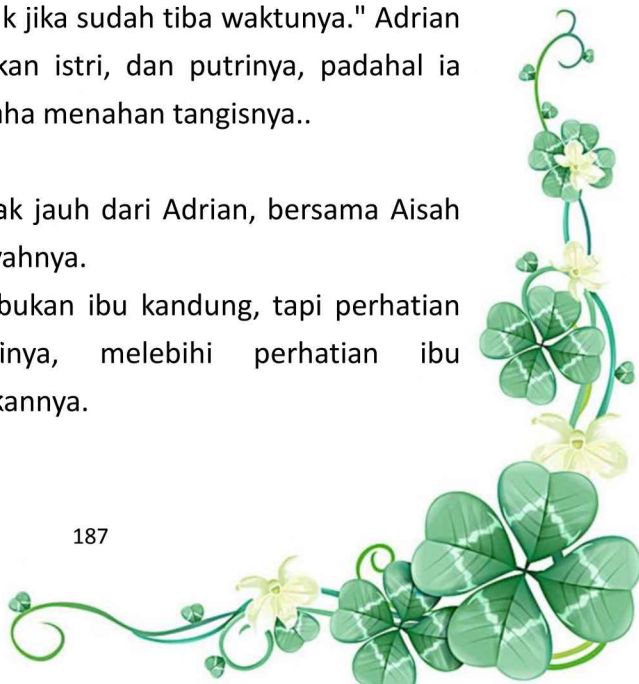
Ya Allah, tolong ampuni semua dosa Adwina, istriku. Berikan dia tempat terindah di sisiMU, aamiin."

Di pojok kamar, Devita, dan Dara, tidak bisa menahan tangis mereka. Devita membaca ayat suci, namun sesekali menangis sesungguhnya.

"Ikhlas, kita harus ikhlas, ini sudah waktunya, tak ada yang bisa menolak jika sudah tiba waktunya." Adrian berusaha menenangkan istri, dan putrinya, padahal ia sendiri sedang berusaha menahan tangisnya..

Arya duduk tidak jauh dari Adrian, bersama Aisah istrinya, dan Malik, ayahnya.

Meski Adwina bukan ibu kandung, tapi perhatian Adwina pada dirinya, melebihi perhatian ibu yang sudah melahirkannya.



Bagi Arya, Adwina adalah Bunda terbaik untuknya. Yang selalu memberi ia semangat, dan selalu mengingatkannya, juga menjadi tempat ia mencurahkan kegundahan hatinya.

Aisah yang duduk di samping Arya, sesekali menghapus air mata. Ia dekat dengan Adwina, karena Adwina lama tinggal di Martapura, untuk mengikuti Ridwan yang membantu Arya mengelola perusahaan batu bara keluarga Lazuardi.

Bagi Aisah, Adwina adalah ibu mertua terbaik. Membantunya merawat ketiga anaknya, memberikan nasehat yang sangat berarti baginya, memberikan contoh dengan perilakunya, untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Malik, mantan suami Adwina, ayah kandung Adrian, dan Arya, sekaligus kakak ipar bagi Adwina. Kepala Malik tertunduk dalam, ia tak mau menatap wanita yang pernah ia cintai, yang sudah memberinya seorang putra. Wanita, yang sudah ia sakiti hatinya, yang sudah ia buat menderita hidupnya, namun masih bersedia



memaafkannya. Bahkan, Adwina yang meminta maaf kepadanya, di saat Adwina diujung akhir napasnya tadi.

Penyesalan selalu datang terlambat. Dulu, saat Malik berusaha kembali meraih hati Adwina. Adwina sudah melabuhkan cinta pada Ridwan, adik kandung dari Malik sendiri.

Namun, Malik masih beruntung, karena Adwina mau memaafkan semua kesalahan yang pernah dibuat.

Dulu, Malik sudah meninggalkan Adwina tanpa kepastian.

NEYBY

Mendudukan Adwina dengan menikahi Radea, ibu Arya. Kilasan masa lalu itu bermain dalam benak Malik. Ia tak pernah menduga, wanita yang pernah sangat berarti dalam hidupnya itu kini pergi mendahuluinya untuk menghadap Sang Pencipta.

"Aku ke bawah dulu, untuk mengurus semuanya," ucap Adrian. Adrian ke luar dari kamar Adwina. Ia melongok ke kamar Dara, di sana ada Zubaidah, dan Malika, istri, dan putri Malik yang tengah menjaga si kembar, putra, dan putri Dara.

"Kalau mereka menangis, panggil saja Dara di kamar sebelah, Bu," ucap Adrian pada ibu tirinya.

"Iya," Zubaidah menganggukan kepala.

Adrian meninggalkan kamar Dara, ia menuruni anak tangga.

"Bang!" Panggilan Arya membuat Adrian menolehkan kepala.

"Adam sudah dikabari?"

"Belum, nanti aku kabari."

"Bunda ada berpesan, ingin dimakamkan di mana, Bang?"

"Iya, didekat makam kakek, dan nenek."

"Kita harus bereskan ruangan di bawah, biar jenazah Bunda bisa kita turunkan."

"Iya, aku akan mengabari Pak RT, dan ketua Masjid dulu. Biar meninggalnya Bunda, bisa diumumkan di masjid."

"Baik, Bang. Biar nanti aku minta anak-anak bantu mengatur di lantai bawah."

"Ya, terima kasih, Arya."

"Jangan berterima kasih, Bang. Bunda juga ibuku."

"Tentu saja ... aku lupa, ponselku di kamar, aku ke atas dulu."

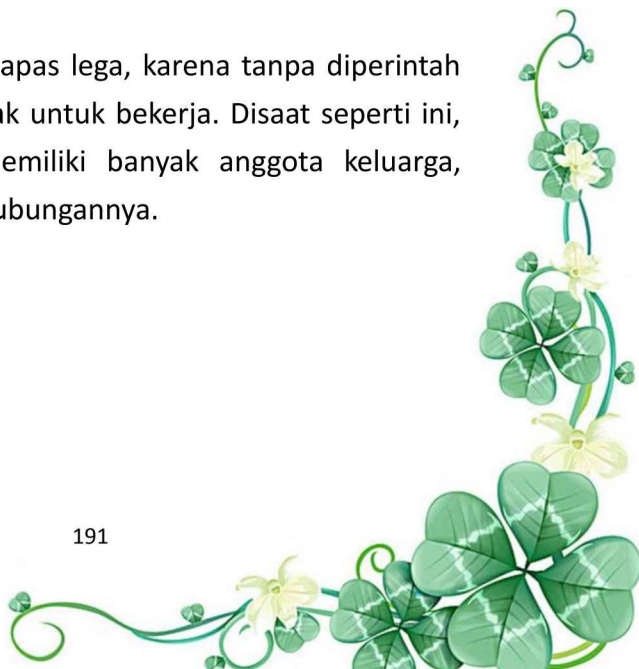
"Iya, Bang."

Arya tiba di lantai bawah. Ternyata semua perabot sudah disingkirkan, agar ruang tamu, dan ruang tengah menjadi bersih dari furniture.

Arka dibantu sepupu, Paman, dan Acil Dara, sedang menggelar karpet di sana.

Tenda bekas acara aqikah yang tadinya sempat dibongkar, kembali dipasang. Kursi-kursi kembali di susun di bawah tenda. Namun, dekorasi dinding yang dibuat untuk acara aqikah dilepas.

Arya menarik napas lega, karena tanpa diperintah semua sudah bergerak untuk bekerja. Disaat seperti ini, terasa nikmatnya memiliki banyak anggota keluarga, yang akur, dan erat hubungannya.



23

Jenazah Adwina sudah diturunkan ke lantai bawah. Tari, dan Cantika berada di dalam kamar Dara di lantai atas. Untuk menjaga si kembar bersama Zubaidah.

Di lantai bawah, di sisi jenazah Adwina. Dara duduk dengan kepala tertunduk. Ia teringat, kalau Nenek Adwina yang sangat ingin ia cepat menikah. Kalau bukan karena keinginan neneknya, mungkin saat ini ia belum merasakan indahnya pernikahan, dan nikmatnya menjadi seorang ibu.

Dara memejamkan mata, teringat saat-saat bersama neneknya. Baginya, Adwina adalah wanita terlembut yang pernah ia temui. Tidak pernah marah, tidak pernah juga terlihat kesal.

"Sayang," Arka menyentuh bahu Dara. Dara menolehkan kepala. Arka menghapus air mata istrinya.

"Anak-anak menangis, mereka sepertinya lapar,

bisa kamu susui sebentar," ucap Arka nyaris berbisik. Kepala Dara mengangguk, ia berusaha berdiri dengan dibantu Arka.

Arka membimbing lengan istrinya, untuk menapaki satu persatu anak tangga. Tiba di dalam kamarnya. Tampak Cantika menggendong Arif, sedang Arfia digendong Zubaidah. Keduanya menangis.

Dara duduk di tepi ranjang, dilepas hijabnya, dibuka restleting gamis di dadanya.

Arfia yang ia susui lebih dulu, karena Arfia cepat selesai kalau menyusui, beda dengan Arif, kalau menyusui selalu lama.

Arka berlutut di hadapan Dara.

"Aku ke bawah lagi ya," Arka mengusap kepala putrinya. Dara hanya menjawab dengan anggukan kepala saja.

"Amma, Kak Cantika, Nenek, aku ke bawah dulu," pamit Arka.

"Iya."

"Amma, dan Nenek, kalau merasa lelah istirahat

saja. Di depan kamar ini ada kamar kosong, Nenek bisa istirahat di sana bersama Malika. Amma, dan Kak Cantika, bisa rebahan di sini saja."

"Sebaiknya Ibu istirahat," Malika menatap Zubaidah.

"Iya, Bu Zubaidah, sebaiknya istirahat, saya juga merasa penat, ingin berbaring barang sejenak." Tari naik ke atas tempat tidur Dara, ia berbaring karena merasa lelah tubuhnya.

Zubaidah akhirnya berpamitan, untuk beristirahat di kamar kosong, di seberang kamar Dara, yang memang sudah dibersihkan sebelum acara aqiqahan.

Cantika masih menggendong Arif. Arif sudah berhenti menangis, dia sudah memejamkan mata.

Dara meletakkan putrinya di boks bayi, ganti Arif yang ia bangunkan lalu ia susui.

"Kak Cantika, istirahat saja, berbaring dengan Amma."

"Iya," Cantika naik ke atas ranjang, ia berbaring di sebelah Tari, yang tampaknya mulai terlelap.



"Abba, dan Kak Soleh pasti kelelahan juga. Maafkan ya, Kak Cantika. Suasana gembira berubah jadi berduka."

"Tidak perlu minta maaf, Sayang. Saat ajal menjemput, siapapun tidak bisa menghindar apa lagi menolak. Nenekmu orang baik, begitu tenang saat ajal menjemputnya. Semoga, Allah menempatkan beliau di tempat terindah disisiNYA, aamiin."

"Aamiin."

NEYBY***

Pemakaman dilakukan, tanpa kehadiran Adam yang tidak bisa pulang. Isak tangis mengiringi pemakaman Adwina. Hari juga ikut berduka, gerimis turun membasahi bumi.

Ridwan, Adrian, dan Devita, mereka yang terlihat paling berduka. Dara tidak bisa ikut ke pemakaman, karena harus menjaga anak kembarnya.

Ridwan menatap pusara istrinya, air mata jatuh dikedua pipi, meski ia berusaha menahan dengan sekuat tenaga.

Masa indah bersama Adwina terbayang dalam benaknya. Selama mereka berumah tangga, tak ada perselisihan yang berarti di antara mereka berdua.

Adwina hanya sering kesal pada tingkah jahilnya, yang kerap menggodanya.

Adwina istri yang sangat tahu, kapan harus bersikap manja, kapan harus bersikap mandiri. Sehingga Ridwan merasa dibutuhkan, juga merasa dihargai di dalam rumah tangga mereka.

Jemari Ridwan yang menabur bunga di atas tanah merah pusara Adwina bergetar. Ingin sekali ia segera menyusul belahan jiwanya. Ia berdoa di dalam hati, semoga Allah cepat menjemputnya, agar rasa sedih akan kehilangan tak perlu lama ia rasakan.

Adrian berjongkok di sisi lain pusara Adwina. Diusap nisan Bundanya, ditatap nama Adwina yang tertulis di sana.

Adrian teringat akan masa-masa sulit hidupnya. Mengalami kecelakaan, karena mobilnya disabotase orang suruhan Radea, ibu Arya, yang merupakan ibu

tirinya.

Masa itu adalah masa paling menyedihkan di dalam hidupnya. Wajahnya terluka, dan meninggalkan cacat di pipinya. Kedua kakinya lumpuh, membuat semangat hidupnya jatuh.

Hanya ibunya yang selalu setia mendampingi, memberikan ia semangat. Merawatnya dengan penuh kasih sayang, dan kelembutan, sampai ia mampu kembali bangkit. Dan berusaha mengambil kembali apa yang menjadi haknya di dalam keluarga Lazuardi, yang saat itu tidak pernah ia terima.

Di saat itulah, ia bertemu dengan wanita lembut lainnya, yang mampu meruntuhkan egonya, mengembalikan kepercayaannya akan cinta. Wanita yang sekarang menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya, dialah Devita Zulfana Mahmud.

Adrian menatap pusara Adwina. Dipejamkan mata, dipanjatkan doa di dalam hatinya, semoga sang Bunda mendapatkan tempat terindah di sisiNYA.

Devita berlutut di sisi Adrian, tangannya yang menabur bunga gemetar. Sese kali tangannya masuk ke

balik cadar, untuk menghapus air mata yang tidak berhenti mengalir di pipinya.

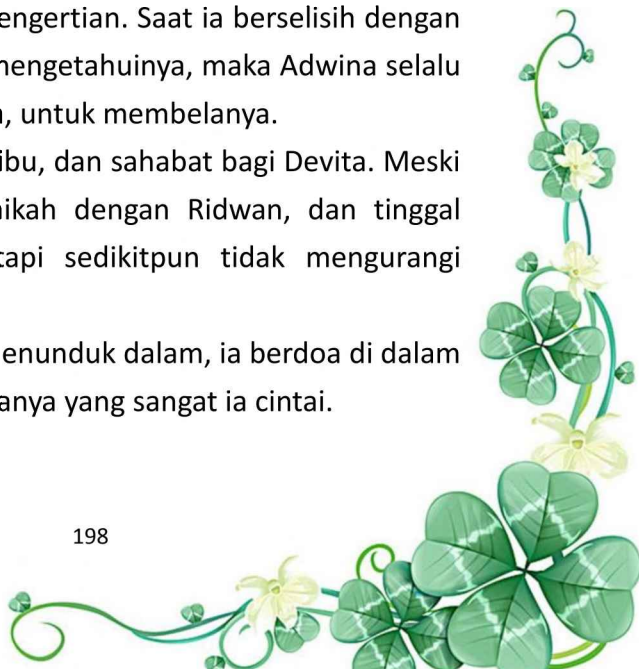
Bagi Devita, Adwina bukan sekedar ibu mertua, tapi sudah seperti ibu kandungnya. Adwina memberikan ia cinta, kasih sayang, dan perhatian, yang tidak pernah ia dapatkan dari, Devina Mahmud, ibu kandungnya sendiri.

Ibu kandungnya, hanya mencintai Devira, saudara tirinya. Ibu kandungnya terlalu sibuk dengan urusan harta. Saat menikah dengan Adrian, dan bertemu dengan Adwina, barulah Devita bisa merasakan kasih seorang ibu yang selama ini ia damba.

Bagi Devita, Adwina adalah Bunda yang paling lembut, dan penuh pengertian. Saat ia berselisih dengan Adrian, dan Adwina mengetahuinya, maka Adwina selalu berada di sampingnya, untuk membelanya.

Adwina adalah ibu, dan sahabat bagi Devita. Meski setelah Adwina menikah dengan Ridwan, dan tinggal jauh dari mereka, tapi sedikitpun tidak mengurangi kedekatan mereka.

Wajah Devita menunduk dalam, ia berdoa di dalam hati, untuk ibu mertuanya yang sangat ia cintai.



24

Arka masuk ke kamar, Dara tampak berbaring di atas ranjang, matanya terpejam.

Arka tahu, istrinya tidak tidur tadi malam, karena terus menangis. Arka menengok putra putrinya yang berada di dalam boks bayi. Mereka terlihat tidur dengan lelap.

NEYBY

Arka mendekati Dara.

"Sayang," Arka menggoyangkan lengan Dara lembut. Dua kali ia mengulangnya, baru Dara membuka mata.

"Aa, sudah pulang, sudah selesai pemakaman?"

"Sudah, kamu belum makan, mau aku bawaan ke sini, atau ingin makan di bawah."

"Aku tidak selera makan," Dara bangun dari berbaringnya dengan dibantu Arka.

"Kalau kamu tidak mau makan, anak-anak bagaimana?"

Dara melayangkan pandang ke boks kedua bayinya.

"Makan ya, Sayang. Aku ambilkan."

"Heum," kepala Dara mengangguk.

"Aku ke bawah dulu ya, mengambilkan makan untukmu."

"Iya, enghh, Aa."

"Ada apa?"

"Abba, Amma, dan yang lain sudah pulang?"

"Iya, pulang ke rumahku. Besok mereka pulang ke Banjarbaru. Tadi mereka ingin pamit, tapi aku katakan kamu tidur, jadi mereka menitip salam saja."

"Ooh.... "

"Aku ke bawah dulu ya."

"Iya, Aa."

Arka ke luar dari dalam kamar, ia menuruni anak tangga untuk menuju dapur.

Tiba di dapur.

"Ami," Arka memanggil Devita.

"Ya," Devita menolehkan kepala.

"Dara, belum makan. Aku ingin membawakan dia

makanan ke kamar."

"Ooh, tunggu sebentar, Ami ambilkan."

Arka menunggu Devita, ibu mertua yang usianya hanya terpaut beberapa tahun saja darinya, mengambilkan makanan.

"Ini, makanlah kalian berdua. Kalau tidak ditemani makan nanti dia tidak mau makan."

"Ya, Ami." Arka menerima nampan berisi dua piring kosong, satu mangkok besar berisi nasi, satu piring kecil berisi dua potong ayam goreng, dan satu mangkuk berisi sayur bening, dan dua gelas air putih.

"Aku ke atas dulu, Ami."

"Iya," Devita menganggukan kepala.

Arka meninggalkan dapur, dan kembali menaiki anak tangga.

Tiba di dalam kamar, Dara tampak berbaring lagi, begitu melihat Arka ia langsung bangun. Arka meletakkan bawasanya di atas meja.

Dara mendekati Arka, ia duduk di samping suaminya.

"Aku suapi ya," tawar Arka.

"Ehmm," Dara menganggukan kepala.

Arka mengambil nasi, dan lauk pauknya.

"Minum dulu, Sayang."

Dara meraih gelas, lalu meminum air putih beberapa tegukan. Ia letakan kembali gelas.

Arka menyodorkan sendok berisi nasi, dan lauk pauknya pada Dara. Dara menerima suapan itu, matanya lalu menatap Arka.

Ia mengunyah perlahan, sementara Arka menyuap untuk dirinya sendiri. NEYBY

Mereka makan dalam diam, sampai Dara merasa cukup kenyang.

"Sudah, Aa. Aku sudah kenyang."

Arka meraih beberapa lembar tissue dari atas meja, lalu mengusap bibir Dara.

"Istirahatlah lagi, mumpung si kembar masih tidur."

"Aa istirahat juga."

"Iya, aku ke bawah dulu, mengantar ini ke dapur ya."

"Iya."

Pengajian empat puluh hari meninggalnya Adwina, akan dilakukan malam ini.

Zubaidah, datang bersama Zulfa, dan putra putri mereka. Untuk membantu persiapan acara pengajian empat puluh hari Adwina malam ini.

Keluarga Devira, dan Arya yang tinggal di Kalimantan, rencananya akan datang sore nanti.

Adrian mendekati Ridwan, yang membantu tukang kebun merapikan tanaman di halaman rumah. Karena para pekerja akan memasang tenda.

"Ayah, sebaiknya Ayah istirahat saja, jangan terlalu lelah," ujar Adrian pada Ridwan.

"Aku perlu mencari kesibukan, agar rasa kehilangan ini bisa terhapuskan," sahut Ridwan dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah.... " Adrian tak mampu berkata-kata. Ditatap

ayah tiri, sekaligus adik ayah kandungnya itu. Adrian tahu, Ridwan sangat terpukul, karena ini kedua kali baginya ditinggalkan oleh istri tercinta.

"Kalau sudah merasa lelah, jangan dipaksakan, Ayah."

"Ya, aku tahu. Jangan terlalu mencemaskan aku."

"Aku tinggal ke dalam dulu, Ayah."

"Ya."

Adrian kembali ke dalam rumah. Ridwan menatap anak tirinya. Adrian memang anak tirinya, tapi, sejak kecil Adrian lebih dekat dengannya daripada dengan Malik, ayah kandung Adrian, yang juga kakak kandungnya. Karena sejak kecil, Malik meninggalkan Adwina, dan Adrian begitu saja.

Malik merantau ke Kalimantan, dan tergoda oleh Radea, putri dari pemilik tanah yang dibeli Malik, tanah yang banyak mengandung si emas hitam di dalamnya.

Malik tak bisa pulang lagi, ia benar-benar mabuk kepayang oleh Radea. Malik lupa, modal usaha yang

dibawa adalah dari ayah Adwina, kakek Adrian. (selengkapnya baca Aku Hanya Bayangan 1&2 ya).

Sejak itulah, Ridwan berusaha dekat dengan Adrian, bahkan ia menjadi jembatan hubungan, antara Arya, Putra Malik, dan Radea, dengan Adwina, dan Adrian. Bagaimanapun juga, Arya, dan Adrian bersaudara, mereka harus saling kenal satu dengan yang lainnya.

Ridwan menundukan kepala, ingatan akan masa lalu kembali membuat hatinya sedih. Masa yang ia lalui bersama Adwina cukup lama. Dua puluh tahun mereka menikah, tentu banyak kenangan di dalamnya.

Tidak ada seharipun tanpa tawa, dan canda, hari-hari mereka lalui dengan bahagia. Ridwan ingin menghapuskan kenangan sedih di masa lalu Adwina, saat Malik meninggalkannya, dan harus berjuang membesarkan Adrian sendiri, tanpa bantuan sepeserpun dari Malik yang lupa akan tanggung jawabnya.

Ridwan menyentuh dadanya, terasa sedikit sesak,

karena ia berusaha menahan air mata.

Ia tak ingin menangis lagi, ia ingin mengenang belahan jiwanya dengan senyuman. Dan, ia selalu berdoa, agar bisa segera kembali dipertemukan.

'Sayangku, tunggu aku, kita pasti akan bertemu. Tunggu aku, aku merindukanmu, sangat merindukanmu....'

Ridwan mengusap mata, tak ingin air mata luruh ke pipinya.

NEYBY

25

Pengajian empat puluh hari meninggalnya Adwina sudah selesai. Tapi, keluarga yang datang masih bertahan, belum pulang. Mereka mengobrol di ruang tengah. Duduk lesehan di lantai berlapis karpet. Ada yang duduk bersila, ada yang duduk dengan kaki berselonjor, dan punggung bersandar di dinding.

NEYBY

Bapak-bapak jadi satu kelompok, begitu pula dengan ibu-ibu. Sedang para anak muda di ruang tamu, asik dengan obrolan mereka sendiri, saling goda, saling canda.

Meski berada di tengah keramaian keluarga, hati Ridwan merasakan sepi tiada tara. Saat begini sangat terasa, ada yang kurang di dalam hidupnya. Tak ada lagi sosok yang selalu menjadi fokus tatapannya. Tak ada lagi sosok yang bisa ia goda, lalu melotot kesal ke arahnya.

Tanpa sadar, Ridwan yang duduk bersandar dengan kepala menunduk, tersenyum sendirian, saat mengingat masa bersama Adwina.

Ridwan memejamkan mata, istighfar ia lantunkan perlahan. Ia terus berusaha ikhlas, dan berserah diri sepenuhnya pada kehendak Allah.

Keluarga yang datang ke pengajian ingin pulang, mereka berpamitan pada tuan rumah. Adrian membangunkan Ridwan, yang ia kira tertidur dengan posisi duduk bersandar.

"Ayah.... " Adrian menyentuh bahu Ridwan lembut. Tubuh tua itu tiba-tiba jatuh ke samping.

"Ayah!" Seru Adrian sambil berusaha menegakan tubuh Ridwan kembali. Semua mata yang mendengar seruan Adrian menolehkan kepala.

"Kakek!" Arka mendekat saat Adrian meletakkan satu jarinya di bawah hidung Ridwan.

"Ayah! Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun.... " suara Adrian bergetar, ia tak mampu menyembunyikan air mata. Diusap wajah Ridwan dengan telapak tangannya. Wajah yang terlihat putih, segar, dan tersenyum, seakan bahagia di saat ajal datang menjemputnya.

Arka di bantu anak-anak Zul memindahkan tubuh Ridwan dari sana. Setelah Anak-anak Arya mengambil kasur, untuk membaringkan tubuh Ridwan di tengah ruangan ruang tengah rumah Adrian.

Arya memeluk bahu Adrian, kakak beradik itu menangis. Malik tergugu di tempatnya, tak sedikitpun ia mengira, kalau sang adik akan pergi mendahului dirinya.

Malik menatap kedua putranya, ia tahu, kehilangan Ridwan pasti sangat mengguncang perasaan Arya, dan Adrian, apa lagi jarak waktunya tidak jauh dari kepergian Adwina.

Malik sadar, selama ini, kedua putranya lebih dekat dengan Ridwan, dari pada dengan dirinya. Ridwan yang humoris, dan penuh kasih sayang. Tak seperti dirinya

yang kaku, dan tak bisa menunjukkan dengan gambalang perasaan cinta pada kedua putranya.

Devita mendekati Adrian, diusap lembut bahu suaminya. Adrian menatap Devita. Ia tersadar, kalau ia harus tegar. Ia sadar, ini memang sudah waktunya. Ia merasa, Ridwan bahagia, karena tak perlu merasa sedih terlalu lama, setelah ditinggalkan belahan jiwanya.

Adrian memeluk bahu Devita. Meski wajah Devita tertutup cadar, tapi Adrian yakin, wajah itu pasti bersimbah air mata. NEYBY

Arka mendekati Dara, dipeluk bahu istrinya, Dara menangis di dalam dekapan Arka.

Zul, menatap tubuh Ridwan, yang sudah ditutup dari ujung kaki sampai ujung kepala, oleh Ari, dan Adi. Zul teringat, saat dulu ia diusir dari rumah oleh mami Devita, dan Devira. Ridwan yang menjemputnya di masjid, atas permintaan Adrian. Ridwan lalu mengantarnya ke hotel, kemudian besoknya ia terbang ke Jakarta. Dan, sejak hari itu, ia tinggal di Jakarta, sampai sekarang.

Arya duduk di sisi jenazah Pamannya. Aisah duduk di sebelahnya. Mereka membaca surah Yasin bersama. Arya sudah selesai membaca, ditatap lekat tubuh Ridwan yang terbujur kaku. Diseka matanya yang berair. Kepergian Ridwan sangat memukul perasaannya. Ridwan adalah orang yang sangat berarti baginya. Ia bisa bicara apa saja pada Ridwan, tanpa harus ada yang ditutupi. Ridwan, bukan sekedar hanya sebagai Paman baginya, tapi bisa menjadi sahabat, dan tempat curhat yang bisa menjadi pendengar yang baik. Dan, selalu bisa memberi solusi bila ia minta. NEYBY

Bersama Ridwan, ia bisa bercanda dengan bebas, hal yang tidak pernah bisa ia lakukan dengan Malik, ayah kandungnya.

Ridwan juga yang memperkenalkan pada Adwina, dan Adrian. Sehingga ia tahu, kalau ia memiliki seorang saudara. Dan, ia juga tahu, posisi ibunya sebagai apa.

Namun, Ridwan selalu mengingatkan, agar dirinya jangan sampai membenci Radea, ibu yang sudah melahirkannya. Seburuk apapun sifat, dan sikap Radea,

tetaplah ibu kandungnya.

Dan, Ridwan pula yang berperan penting dalam pernikahannya dengan Aisah. (Baca Aku Hanya Bayangan 2).

Arka masuk ke dalam kamar. Tampak Dara tengah menyusui Arif, ada putri Devira, putri Zulfa, putri Malik, dan putri Aisah menemani.

"Kalian menginap?" tanya Arka.

"Iya, Bang. Besok pagi pulang, mandi, ganti pakaian, baru kesini lagi," jawab Ara, putri Zulfa. Meski dalam keluarga posisinya adalah tante, dari Dara, dan Arka, tapi ia tetap memanggil Dara dengan sebutan kakak, dan memanggil Arka, dengan sebutan Abang.

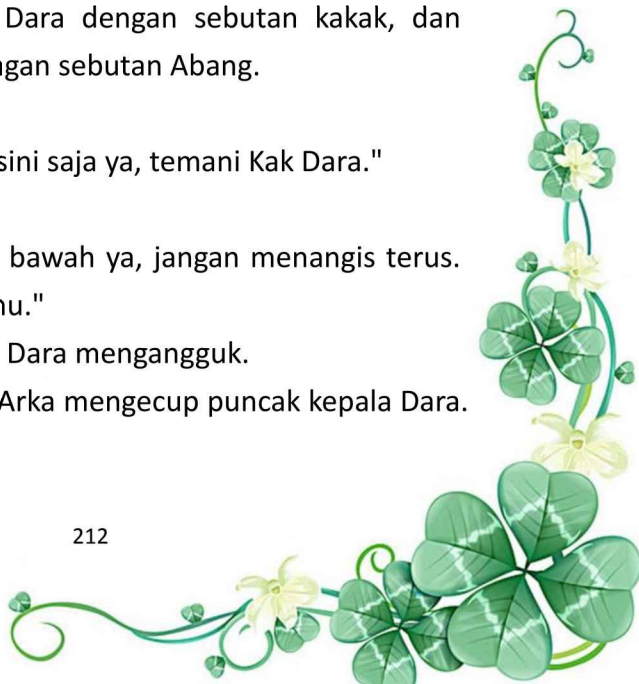
"Kalian tidur di sini saja ya, temani Kak Dara."

"Iya, Bang."

"Sayang, aku di bawah ya, jangan menangis terus. Nanti habis air matamu."

"Heum," kepala Dara mengangguk.

"Aku pergi ya," Arka mengecup puncak kepala Dara.



Lalu mengecup pipi Arif, kemudian menuju boks bayi, tempat putrinya tidur. Diusap kepala putrinya dengan lembut.

Setelah itu, ia ke luar dari kamar.

"Enak ya Kak Dara, punya suami jauh lebih tua. Seperti Papi, dan Mami. Papi sweet banget kalau sama Mami. Makanya, aku nanti ingin punya suami seperti Papi."

"Serius, Acil kecil ingin punya suami setua Kai?" Tanya Fahira anak Devira terkejut. Meski Fahira lebih tua, tapi ia tetap memanggil Ara dengan sebutan acil, karena Ara putri Zul, kainya.

"Bukan tuanya, maksudku, jarak usianya, aku ingin punya suami yang jarak usianya seperti mami, dan papi!"

"Oooh.... "

Dara hanya tersenyum mendengar obrolan dua ceriwis, Ara, putri Zulfa, dan Fahira, putri Devira. Karena dua gadis lainnya, yaitu putri Aisah, Aira. Dan putri Zubaidah, Malikha, tidak seceriwis putri Devira, dan Zulfa.

26

Pemakaman sudah dilakukan. Adrian, dan Arya berdiri bersisian, dengan kemeja lengan panjang hitam, celana kain hitam, dan peci hitam. Pakaian mereka terlihat kotor, karena mereka turun langsung untuk ikut memakamkan, orang yang paling berjasa dalam hubungan persaudaraan mereka.

NEYBY

Kemudian Adrian berjongkok dan memegang nisan yang bertuliskan nama Ridwan. Arya berjongkok di samping Adrian. Kepala mereka tertunduk dalam. Keduanya larut dalam doa mereka, untuk Ridwan.

Mereka sadari, tidak akan bisa lagi mendengar canda, dan tawa Ridwan. Tidak ada lagi tempat mereka untuk mencurahkan perasaan, dan pikiran, yang terkadang butuh untuk diungkapkan, pada seseorang yang diyakini mampu memberikan jalan keluar.

'Selamat jalan Ayah, aku ikhlas, karena memang inilah keinginan Ayah. Agar tidak terlalu lama merasakan kehilangan Bunda.

Ya Allah, aku mohon padamu, tempatkan Ayah Ridwan, dan Bundaku, ditempat terindah di sisiMu, aamiin.

Kenangan indah bersamamu, akan selalu aku ingat Ayah. Aku menyayangimu, aku nencintaimu, selamat jalan.... '

Adrian mengusap matanya, lalu ia berdiri, dan melangkah mendekati pusara Adwina yang berada di sebelah pusara Ridwan.

Adrian berlutut di dekat nisan bundanya.

'Ayah sudah pergi menyusul Bunda. Semoga Allah mengampuni kesalahan Ayah, dan Bunda. Dan mempertemukan Ayah, dan Bunda di surgaNYA, aamin.'

Adrian berdiam diri sejenak, ia kembali mengusap matanya. Lalu ia berdiri, lalu menatap kepada semua keluarganya yang masih bertahan di pemakaman.

"Kita pulang," ucapnya lirih.

Adrian meraih jemari Devita, dibawa istrinya melangkah, diikuti oleh keluarga yang lainnya.

Hati Adrian sudah ikhlas, melepas kepergian ayah tirinya. Ia sadar, pada akhirnya, semua yang bernyawa akan kembali kepadaNYA.

Hari terus berlalu, satu tahun sudah usia si kembar. Mereka sudah bisa berjalan, dan bercelotoh dengan bahasa mereka.

NEYBY

Dara sudah mulai masuk kuliah, si kembar ditinggal di rumah orang tuanya, bila Dara pergi kuliah. Dengan bantuan dua babby sister, Devita mengasuh kedua cucunya. Dengan begitu, hari-harinya tidak terasa sepi lagi, setelah kepergian kedua mertuanya.

Pulang, dari kuliah, Dara langsung ke rumah orang tuanya. Sampai sore mereka di sana, menunggu Arka menjemput untuk pulang bersama ke rumah mereka.

Sesekali, mereka pergi ke rumah Zul, atau ke

rumah Malik untuk mengunjungi kedua kakek Dara itu. Si kembar selalu menjadi sasaran kegemasan Paman, dan acil-acilnya.

Dara berharap, kesedihan tidak akan datang lagi dengan cepat. Ia berdoa, agar kedua Kainya di panjangkan umur mereka.

Kehilangan nenek, dan kakeknya setahun lalu, masih menyisakan kesedihan di dalam dirinya.

Sore ini, mereka mampir ke rumah Zul, sebelum pulang ke rumah mereka.

Mereka duduk di ruang tengah, si kembar bermain dengan anak-anak Zul yang usianya hanya beberapa tahun di bawah Dara.

Dara menatap wajah lembut Kainya. Pria paling lembut, dan tenang yang pernah ia kenal. Kainya tidak pernah terlihat kesal, apa lagi marah. Sifat Kainya, mirip dengan Adwina, neneknya.

"Kenapa menatap Kai seperti itu, Sayang?" Tanya Zul yang merasa heran dengan tatapan lekat cucunya.

"Tidak apa-apa, aku berdoa semoga Kai, dan nini anum, selalu sehat, dan panjang umur, aamiin."

"Aamiin."

"Kalian tidak ada rencana ingin ke Banjarbaru?"

Tanya Zulfa.

"Tahu ini, Aa Arka, aku ikut saja, Nini."

"Dia baru masuk kuliah, masa sudah ingin bolos."

"Ooh, iya, Dara kuliah lagi ya. Asma juga kuliah lagikan?"

"Iya, Nini."

"Jadi, anak Asma, Ammanya yang mengasuh?"

"Iya."

"Adam tidak pulang-pulang ya, Dara?"

"Tidak, katanya ingin tetap di sana, sampai selesai kuliahnya. Biar cepat selesai katanya, dan bisa kembali ke sini secepatnya."

"Kalian, tidak ada rencana tambah anak?"

"Mami, si kembar saja masih satu tahun, masa mau tambah lagi."

"Ya, siapa tahu mau tambah lagi, Papi. Seperti anak kita, tiga."

"Kalau tambah lagi, Dara harus stop lagi kuliahnya, Mami."

"Eeh, benar juga." Zulfa terkekeh pelan, ditatap

suaminya dengan tatapan mesra penuh cinta.

Dara, dan Arka saling tatap. Arka menaikan alisnya untuk menggoda Dara, Dara tersenyum sambil mengusap paha Arka.

Arka, dan Dara sudah berbaringan bersisian di atas ranjang. Si kembar juga sudah tidur.

"Hmmm, bagaimana dengan kita?"

"Apanya?" Dara menolehkan kepala.

"Apa ada rencana tambah anak?" Arka menyangga kepala dengan lengannya.

"Hmm, jadi pertanyaan Nini jadi pikiran Aa ya?"

Arka tertawa, diusap lembut bibir Dara dengan ujung jari telunjuknya.

"Kalau aku mau tambah, kamu menolak, mana bisa jadi, yang hamilkan kamu."

"Aku tidak keberatan hamil lagi, tapi kalau boleh, aku ingin menyelesaikan kuliahku dulu."

"Tentu saja boleh. Tapi, ingat ya, jangan melirik

cowok lain di kampusmu."

"Jadi aku jalan sambil tutup mata begitu?" tanya Dara bercanda.

"Ya tidak begitu, Sayang. Ehmm, pura-pura tidak mengerti ya.... " Arka menarik puncak hidung Dara dengan gemas.

"Aa harus percaya sama aku. Kalau Aa tidak percaya, hatiku tidak akan tenang untuk melangkah ke luar rumah."

"Iya, aku percaya, kalau aku tidak percaya, mana mungkin kamu aku ijinan kuliah."

"Terima kasih, Aa."

"Aa ingin apa selain terima kasih?"

"Mau dong, digoyang ombak, seperti biasa!" Arka mengerdipkan matanya.

"Ehmmm.... " wajah Dara merona, tapi ia bangun dari berbaringnya, lalu duduk di atas perut Arka yang hanya memakai sarung saja.

"Buka dong bajumu, Sayang," pinta Arka.

"Bukain dong!" Sahut Dara sambil mengangkat kedua tangannya. Arka bangun dari berbaringnya. Dilepas pakaian Dara, menyisakan celana dalam saja, karena Dara tidak memakai bra.

NEYBY

27

"Berdiri dulu Yank, biar aku lepas celana dalammu," perintah Arka. Dara berdiri dari atas pangkuan Arka. Arka melepaskan celana dalam istrinya. Dengan cepat, bibirnya menempel di atas paha Dara.

"Geli, Aa!" seru Dara.

Dara kembali duduk di atas pangkuan Arka, didorong dada Arka, sampai suaminya itu terjengkang ke belakang. Dipagutnya ujung dada Arka, sementara satu tangannya mempernainkan milik Arka di bawah sana.

"Dara.... "

Arka terhanyut dengan belaian istrinya, istrinya yang pendiam, sekarang bila sudah di atas ranjang, sangat berbeda. Dara sangat pandai membangkitkan gairahnya, dengan sapuan lidah, kecupan bibir, atau belaian tangannya.

"Dara!" Arka mengerang, saat miliknya tenggelam dalam goa Dara, yang selalu memberinya kenikmatan. Dara berpacu di atas tubuh Arka, dalam gairah menggebu. Yang membuat peluh membasahi wajah, dan tubuhnya, dan membuat darah ditubuhnya seakan mengalir lebih cepat, menuju ke satu titik.

"Aa!" Tubuh Dara terhempas di atas tubuh Arka, dengan napas memburu. Arka membawa Dara berguling, belum lagi normal napas Dara, pinggulnya sudah bekerja, bergerak maju mundur dengan cepat. Bibir, dan tangannya ikut bekerja, untuk membakar gairah Dara kembali.

Pada akhirnya, Arka terkapar di samping tubuh Dara. Menikmati sisa-sisa percintaan dahsyat mereka.

Mata mereka terpejam, dan larut dalam tidur yang lelap, karena jiwa, dan raga yang sudah terpuaskan.

Arka terlompat bangun, saat mendengar tangisan putra, dan putrinya. Dara tidak ada di atas ranjang, tapi

terdengar suara air jatuh ke lantai di dalam kamar mandi. Arka memungut sarung di atas lantai, lalu ia kenakan. Ia sibak tirai yang memisahkan tempat tidurnya, dengan tempat tidur putra, dan putrinya.

Arka mengangkat putra, dan putrinya dengan kedua tangannya.

"Eee ... eee.... "

Sarung Arka hampir terlepas karena kaki anak-anaknya yang tanpa sengaja mendorong gulungan sarung di pinggangnya. Ia segera menurunkan lagi kedua anaknya, dan menggulung lagi sarungnya.

Dibujuk kedua anaknya agar berhenti menangis, dengan mengajak mereka bermain, dan bercanda.

"Eeh, bangun ya," Dara berdiri di dekat Arka.

"Amma...." keduanya berseru sambil menggapaikan kedua tangan mereka.

"Amma pakai baju dulu ya."

"Ini mimi kamu, apa mimi dot, Yang?"

"Mimi aku saja, Aa. Aku pakai baju dulu."

"Ooh, iya. Miminya sisain ya untuk Abba," Arka menjawab pipi kedua anaknya.

"Aa!"

Arka terkekeh.

"Abba ke kamar mandi dulu ya."

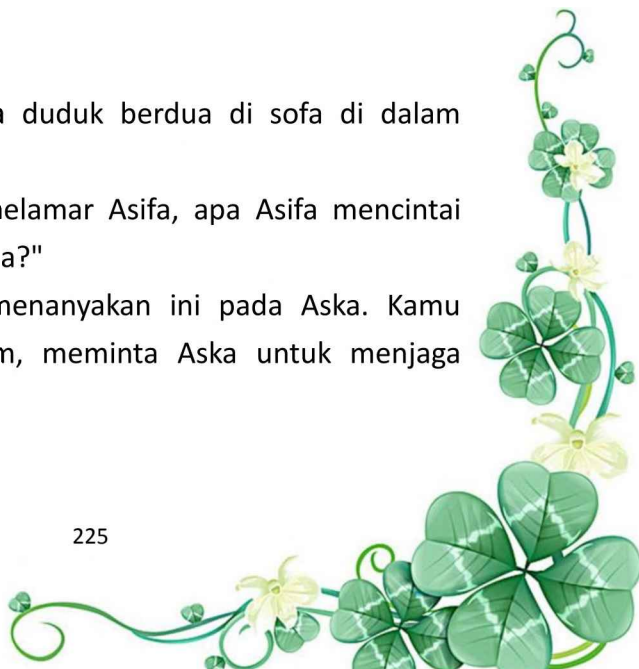
Arka masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Usia putra, dan putri Arka sudah tiga tahun. Adam sudah kembali dari luar negeri. Besok mereka akan terbang ke Banjarbaru, untuk menemani Adam, dan kedua orang tua Dara, mereka akan melamar Asifa untuk Adam.

Arka, dan Dara duduk berdua di sofa di dalam kamar mereka.

"Bang Adam melamar Asifa, apa Asifa mencintai Bang Adam juga ya, Aa?"

"Aku pernah menanyakan ini pada Aska. Kamu tahukan, kalau Adam, meminta Aska untuk menjaga Asifa, untuknya?"



"Iya."

"Aska pernah membicarakan ini dengan Asifa. Asifa mengatakan, kalau dia tidak ingin memberi harapan. Jika jodoh, biarlah Allah yang akan mempertemukan."

"Ooh, begitu ya?"

"Hmmm, kamu seorang wanita, menurutmu apa yang sebenarnya terbersit dari ucapan Asifa itu?"

"Kalau aku yang mengatakan itu, aku rasa itu karena aku tidak berani berharap, takut tersakiti, bila akhirnya, mimpi tetaplah hanya sebatas mimpi."

"Apa seorang wanita yang mengatakan hal seperti itu, menyiratkan kalau dia menyimpan cinta?"

"Ehmm, yang jelas, dia juga tidak ingin memberi harapan pada si pria, karena dia sendiri merasa belum pasti akan perasaannya."

"Hmmm, aku sedikit cemas.... "

"Cemas?"

"Hmmm, bagaimana kalau Asifa menolak Adam?"

"Itu hak dia, Aa. Apa yang harus dicemaskan?"

"Maksudku, bagaimana nanti tanggapan Adam, Abi,

dan Ami. Apa hubungan dua keluarga akan tetap bisa seperti semula. Karena, jika Asifa menolak Adam, pasti semua akan ikut kecewa." Arka menatap wajah Dara dari samping.

"Abi, dan Ami, tidak akan berpikiran sepicik itu Aa. Mereka sangat percaya, kalau jodoh itu sudah diatur olehNYA. Bang Adam mungkin akan kecewa, tapi pasti perasaan kecewa itu tidak akan lama dia rasakan. Karena, dia pasti sadar, kalau Asifa sendiri tidak pernah memberi harapan."

NEYBY

Arka menarik napas panjang.

"Aku berharap, Asifa mau menerima Adam, agar tidak ada yang merasa dikecewakan."

"Aamiin."

Mereka terdiam sesaat, tatapan mereka ke layar televisi.

"Aska sendiri, kapan menikah, Aa. Masa, hanya jadi penjaga jodoh orang saja."

Arka tertawa.

"Entahlah, anak itu usianya saja yang menua, tapi

keusilannya tidak berkurang juga. Banyak wanita yang mengejar, tapi tidak ada yang ia ajak untuk serius. Padahal, menurut Oma Vio, semua wanita yang mendekatinya, nyaris sempurna. Cantik, dan kaya. Tapi, ya itulah Aska, tidak bisa diajak serius. Entah bagaimana wanita yang dia inginkan."

"Hmmn, ini Aa sedang membicarakan Aska, atau sedang membicarakan diri sendiri?"

Arka kembali tertawa, saat menikah, usianya bahkan jauh di atas usia Aska saat ini.

"Mungkin dia ~~ketulan~~ sama aku, sering mengejekku karena terlambat menikah. Jadi, sekarang dia juga telat menikah."

"Hisst, Aa. Jangan berkata begitu. Didoakan yang terbaik untuk dia. Semoga cepat bertemu jodohnya, biar bisa cepat menikah, dan memberi Aa cucu lagi."

"Cucu lagi?"

"Aa lupa, kalau Aa sudah memiliki dua cucu dari Asma?"

"Ooh, iya. Aku lupa!"

Arka tertawa, Dara juga ikut tertawa.

"Kai Arka."

"Nini Dara."

"Jadi ingat nini anum Zulfa."

"Iya, umur ninimu bahkan lebih muda dari Ami."

"Yang namanya sudah jodoh, mau dibilang apa, Aa!"

"Iya, seperti kita, ban bocor, menjadi cara Allah untuk mempertemukan kita. Aku selalu berdoa, semoga rumah tangga kita, langgeng selamanya, aamiin."

"Aamiin, aku mencintai Aa." Dara menyandarkan kepala ke bahu Arka.

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Arka mengecup jemari Dara.

NEYBY

28

Arka, Dara, dan kedua anak kembar mereka, juga Adam, Adrian, dan Devita. Sudah tiba di Banjarbaru. Mereka menuju rumah Devira lebih dulu. Malam harinya, barulah mereka datang ke rumah Raka, untuk melamar Asifa.

Di ruang tamu rumah Raka, kedua keluarga sudah berkumpul. Adrian sebagai ayah Adam, sudah menyampaikan maksud, dan tujuan mereka datang ke rumah Raka, yaitu melamar Asifa untuk Adam.

"Bagaimana, Asifa?" Tanya Arka.

"Aku belum ingin menikah, Paman. Aku ingin kuliah."

"Kamu bisa tetap kuliah, meski sudah menikah. Lihat Asma, lihat Dara. Mereka berdua, masih bisa melanjutkan pendidikan setelah menikah." Arka menunjuk Asma, dan Dara.

Asifa menundukan kepalanya. Perlahan, kepalanya terangkat, matanya terlihat melirik Aska.

"Boleh aku minta waktu untuk berpikir?"

"Bagaimana, Adam?" Adrian menatap putranya. Terlihat sekali, kalau Adam mengganggu kepala dengan rasa berat di dalam hatinya.

"Ya, terserah Asifa saja," jawab Adam pasrah pada keputusan Asifa.

"Terima kasih."

Asifa berusaha tersenyum pada Adam. Adam membalas senyum Asifa, meski ada rasa kecewa di dalam hatinya. Karena, Asifa tidak bersedia menjawab lamaran saat itu juga.

Kedua keluarga masih barbincang akrab, sampai akhirnya Adrian berpamitan untuk kembali ke rumah Devira, bersama Adam, dan Devita saja. Karena Arka, Dara, dan kedua anak mereka, akan menginap di rumah Raka.

Arka, masih melanjutkan berbincang dengan kedua orang tuanya, juga dengan Soleh, dan Cantika. Dara sudah masuk kamar bersama putra, dan putrinya.

Asifa, juga sudah naik ke lantai atas, begitupun juga dengan Aska.

"Aku berharap, Asifa mau menerima lamaran Adam, Abba. Agar ikatan kedua keluarga ini makin erat," ucap Arka.

"Akupun juga berharap begitu, Arka. Tapi, aku tidak ingin memaksa Asifa. Biarlah dia menentukan pilihan sesuai keinginannya."

"Abbamu benar, Arka. Kita sebagai orang tua hanya bisa memberikan pandangan saja. Jika diterima Alhamdulillah, jika tidak jangan memaksa."

"Apa mungkin Asifa mempunyai seseorang yang ia cintai, Kak Cantika?"

"Kalau itu, aku tidak tahu. Tidak ada yang pernah bertanya juga."

"Coba nanti kita tanyakan."

"Aku rasa, meskipun ada, dia pasti tidak akan menjawab dengan jujur, Abba. Dia pendiam, dan tertutup sekali," ujar Soleh.

"Soleh benar.... " Tari menganggukan kepala.

"Sudah malam, masuklah ke kamarmu, Arka. Abba merasa lelah juga." Raka bangkit dari duduknya, diikuti oleh Tari, dan Cantika.

"Selamat malam, dan selamat tidur semuanya." Raka memeluk bahu Tari, mereka melangkah bersama memasuki kamar.

NEYBY

"Semoga Abba, dan Amma sehat selalu, dan juga panjang umur, aamiin." Doa Arka.

"Aamiin." Sahut Soleh, dan Cantika. Suara ponsel dari kamar, membuat Cantika masuk ke kamar lebih dulu.

"Istirahatlah, Arka."

"Iya, Kak. Selamat malam."

"Selamat malam."

Arka masuk ke kamar, Dara tampak sudah terlelap bersama kedua anak mereka. Arka melepaskan

pakaiannya. Lalu mengambil sarung untuk menutupi tubuhnya. Yang hanya memakai celana dalam saja.

Arka berbaring di kasur kecil. Karena kasur besar tanpa ranjang itu sudah ditiduri istri, dan kedua anaknya.

Arka terbangun, karena merasa ada sesuatu yang menimpa tubuhnya. Dibuka matanya, ternyata Dara tidur dengan menempel di punggungnya. Satu tangan Dara memeluk tubuhnya, satu kaki Dara menumpang di atas pahanya.

Arka merubah posisinya dengan perlahan. Takut Dara terbangun, atau terjatuh dari kasur. Dengan perlahan juga, diangkat kepala Dara ke atas lengannya. Lalu ia peluk tubuh istrinya. Dikecup lembut bibir Dara. Dara tidak terbangun, Arka melanjutkan tidurnya.

Sarapan di meja makan. Soleh, dan Cantika. Raka,



dan Tari, Aska, dan Asifa serta Asila. Arka, dan Dara. Revano, dan Asma serta Revan, dan si kembar anak Arka, yang usianya tidak selisih jauh dari Revan. Sedang Vanda, putri Asma dijaga Acil Ijah, asisten rumah tangga Cantika.

Hanya Asifa, Asila, dan Revan, juga si kembar, yang diam saja. Sedang yang lain, asik bertukar kata, dan cerita.

"Sifa!" Arka memanggil Asifa, namun Asifa yang tampaknya tengah melamun, tidak mendengar panggilan Arka.

NEYBY

"Sifa!"

"Kak Sifa!" Asila menggoyangkan lengan kakaknya.

"Ooh, iya."

"Melamun, melamunkan Adam ya?" Goda Arka, semua menatap ke arah Asifa. Asifa terlihat melirik Aska. Seperti yang lain, Aska juga tengah menatapnya.

"Tidak, Paman." Asifa menggelengkan kepala.

"Iya juga tidak apa-apa. Menikah dengan Adam, pasti akan membuat kamu bahagia, Sifa. Adam itu pria bertanggung jawab, humoris. Kamu pasti akan dibuat

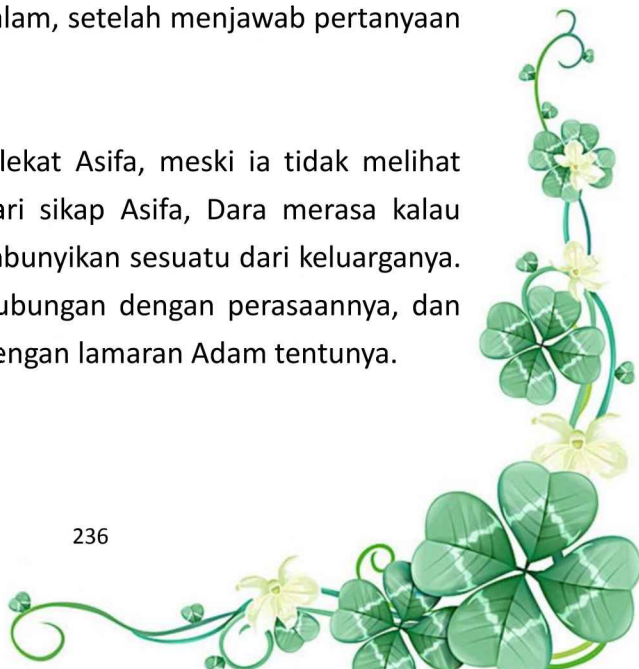
tertawa setiap hari. Dia juga setia, buktinya, dia mampu menunggumu sampai lima tahun, iya kan?" Arka mempromosikan adik iparnya.

"Arka, biarkan Asifa memikirkannya. Jangan dipengaruhi seperti itu. Oh ya, kami belum pernah bertanya padamu, Sifa. Apa kamu memiliki pilihan sendiri. Jika ya, katakan saja terus terang," ucap Raka sambil menatap wajah Asifa yang terlihat tidak berhenti memerah.

Asifa kembali terlihat melirik Aska. Aska sendiri sedang menyuap makanannya.

"Tidak ada, Kai," jawab Asifa lirih. Kepala Asifa, terlihat menunduk dalam, setelah menjawab pertanyaan Raka.

Dara menatap lekat Asifa, meski ia tidak melihat wajah Asifa. Tapi, dari sikap Asifa, Dara merasa kalau Asifa tengah menyembunyikan sesuatu dari keluarganya. Sesuatu, yang ada hubungan dengan perasaannya, dan juga ada hubungan dengan lamaran Adam tentunya.



Buat Dara, sikap Asifa, bukanlah sikap seorang gadis yang malu-malu tapi mau, melainkan sikap yang menunjukkan, kalau Asifa seperti tengah terbebani akan sesuatu

NEYBY

29

Setelah sarapan, Arka sekeluarga berpamitan untuk ke rumah Devira.

Di dalam perjalanan, Dara mengungkapkan pikirannya tentang Asifa pada Arka.

"Aa."

"Hmm.... "

NEYBY

"Kenapa ya, kok aku merasa, Asifa terlihat seperti sedang memiliki beban pikiran yang sangat berat," Dara yang duduk memangku putrinya menoleh ke arah Arka yang duduk di sampingnya, dengan memangku putra mereka.

"Begitu ya? Apa yang dia pikirkan. Kalau dia menerima lamaran Adam, tidak ada yang perlu dia cemaskan. Masalah pendidikannya, dia masih bisa kuliah nanti. Seperti kamu."

"Apa mungkin, dia berat berpisah dengan Asila?"

Kata Amma, dia ke luar dari pondok Pesantren juga karena tidak bisa pisah dari Asila."

"Kalau soal itu, Asila bisa ikut ke Jakarta nanti."

"Aku pikir tidak semudah itu, Aa. Asila belum tentu mau ikut. Aku melihat dia sudah begitu dekat dengan keluarga Aa di sini."

"Mungkin, nanti Adam yang bisa saja bekerja di sini. Membantu Paman Arya, di perusahaan tambang Lazuardi."

"Entahlah, Aa. Tapi, aku merasa, apa yang menjadi beban pikiran Sifa itu adalah sesuatu yang sangat berat. Aku hanya takut, dia tidak akan mampu menanggungnya, dan akan membuat dia sakit. Aku minta pada Aa, untuk tidak perlu mempengaruhi pikirannya, dengan harus memilih Bang Adam. Biarkan, dia memikirkan semua dengan tenang, tanpa ada tekanan."

Arka menatap istrinya, senyum tersungging di bibirnya. Istrinya bisa berpikir sangat dewasa, dan peka dalam menilai sikap seseorang.

"Aa, kenapa senyum. Mendengar tidak yang aku

katakan?"

"Iya, aku mendengarkan ucapanmu, Sayangku. Dan, aku akan menuruti apa yang kamu katakan. Begitukan, Bang?" Arka menggoyang bahu Arif, yang sedang asik dengan biskuit di tangannya.

"Apa, Abba?" Arif mendongakan wajahnya. Arfia yang juga asik dengan biskuit menoleh pada Abangnya.

"Apa, Babang?"

"Tidak ada apa-apa. Kalian berdua harus jadi anak pin.... "

"Tal!"

NEYBY

"Pintar, anak Abba, dan Amma pintar ya, Abba." Puji Dara.

"Pintar sekali, makan biskuit sampai berhamburan begini," sahut Arka, sambil membersihkan remah biskuit di pakaian putranya. Dara tertawa mendengar pujian Arka untuk putra, dan putrinya.

Dara, dan Arka, beserta putra, dan putri mereka, juga Adam, dan kedua orang tua mereka, sudah kembali

ke Jakarta, tanpa membawa jawaban pasti dari Asifa.

Waktu berlalu seperti biasanya. Arka sibuk dengan pekerjaannya, Dara sibuk dengan kuliah, juga sibuk mengurus putra, dan putri mereka.

Arka, dan Dara baru masuk ke kamar mereka. Mereka baru tiba dari rumah Zul, kai Dara. Mereka makam malam di sana, bersama Adam, juga kedua orang tua Dara, dan Devira sekeluarga yang datang dari Banjarbaru.

Anak-anak mereka tidak ikut pulang ke rumah, karena ikut pulang, dan menginap di rumah orang tua Dara.

Arka baru saja ke luar dari dalam kamar mandi, saat ponselnya berbunyi. Dara tidak terlihat di dalam kamar mereka.

"Assalamuallaikum, Amma," sapa Arka, saat melihat nama siapa yang tertera sebagai penelpon di layar ponselnya.

"Walaikum salam, apa Amma mengganggu kesibukanmu?"

"Tidak, Amma. Ada apa?" Arka duduk di tepi ranjang. Dari nada suara Ammanya yang terdengar tidak sesantai biasanya. Arka yakin, yang akan disampaikan Ammanya adalah hal yang penting.

"Dara di mana?"

"Dia tidak di sini, mungkin turun ke bawah."

Arka mendengar suara Ammanya yang menarik napas panjang, kecurigaannya semakin dalam, kalau yang akan dibicarakan adalah hal yang sangat penting.

"Ada apa, Amma. Kalian semua di sana baik-baik saja, bukan?"

"Tidak Arka, ada sesuatu yang terjadi di sini."

"Ada apa, ada yang sakit? Abba, Kak Cantika, Kak Soleh?"

"Bukan, Asifa yang sakit."

Jawaban Arka mengingatkan akan pembicaraannya di mobil dengan Dara waktu mereka di Banjarbaru.

"Sakit apa, Amma?"

"Sakit, lahir, dan batinnya.... "

"Apa maksud, Amma?"

"Dokter mengatakan, kalau ada sesuatu yang menjadi beban pikirannya. Dia tidak sadar selama dua hari. Aska menemukannya di pondok dalam keadaan pingsan, dengan pakaian basah."

"Kenapa dia ada di pondok, Amma?"

"Dia membantu Aska di ruko. Hari itu, dia pulang sendirian, karena Aska pergi dengan temannya, tampaknya dia kehujanan, lalu singgah di pondok. Dan, saat itu aku tidak tahu kenapa dia sampai pingsan."

"Jadi, kenapa dia pingsan, Amma?"

"Dia tertekan Arka.... "

"Apa sebenarnya yang membuat dia tertekan?"

"Pernikahannya.... " jawaban Tari sangat lirih.

"Pernikahan?" Arka mengernyitkan kening, ia menoleh saat mendengar suara pintu di buka. Dara masuk dengan nampan di tangannya

"Pernikahan siapa maksud, Amma?"

"Pernikahan Asifa, dengan.... "

Arka mendengar Ammanya menarik napas dengan berat. Ia nyalakan speaker di ponselnya, agar Dara juga

bisa mendengar pembicaraan dengan Ammanya.

"Maksud Amma, Asifa sudah menikah. Dengan siapa, Amma?" Desak Arka sangat penasaran.

"Dengan ... Aska.... " jawaban Tari terdengar sangat lirih, tapi membuat Arka sangat terkejut.

Arka sampai terdiam sesaat, lalu ditatap wajah Dara yang tampak juga sangat terkejut, sama seperti dirinya.

"Arka?"

"Maksud ... maksud, maksud Amma. Asifa, dan Aska.... "

"Ya, mereka sudah menikah, tanpa sepengetahuan kita semua."

"Kenapa hal itu bisa terjadi, Amma? Mereka ... ehmm ... maksudku, Aska tidak menghamili Asifa'kan?"

"Astaghfirullah hal adzim! Tentu saja tidak, Arka!"

"Tapi, tapi kenapa, Amma? Kenapa mereka ... hhhh.... "

"Mereka menikah, karena terpaksa."

"Terpaksa, siapa yang memaksa, Amma?"

"Keadaan yang memaksa mereka untuk menikah,

Arka."

"Maksud, Amma? Keadaan yang bagaimana, Amma?"

Terdengar Tari menarik napas dalam, lalu ia hembuskan perlahan.

"Keadaan.... "

NEYBY

30

"Keadaan.... "

"Ceritakan, Amma!" Arka sangat tidak sabar, begitupun Dara yang duduk di sebelahnya.

"Beberapa bulan lalu, sebelum Asifa ujian. Kakeknya sakit, dan ingin sekali bertemu Asifa. Aska diminta Abbamu untuk mengantarkan Asifa ke kampung kakeknya." Tari berhenti sejenak.

Lalu melanjutkan.

"Tiba di sana, Kakek Asifa sudah menyiapkan jodoh untuk suami Asifa. Kakek Asifa memohon, agar Asifa memenuhi permintaannya, yang ingin menikahkan Sifa segera, sebelum ajal menjemputnya." Tari kembali menarik napas.

"Lalu, kenapa Asifa bisa menikah dengan Aska. Bukankah kata Amma sudah ada jodoh yang

dipersiapkan kakeknya?"

"Dengarkan cerita Amma sampai selesai, Arka. Jangan di sela!"

"Maaf, Amma. Aku tidak sabar, karena sangat penasaran."

"Jodoh yang dipersiapkan kakek Asifa, tidak datang pada saat pernikahan yang dilakukan di rumah sakit. Kakek Asifa sangat kecewa, karena keinginannya untuk menikahkan Asifa gagal."

"Lalu, Aska yang mengajukan diri untuk menikahi Asifa, apakah begitu, Amma?"

"Ya, Aska tidak tega melihat kesedihan, dan rasa kecewa yang ditunjukan oleh kakek Sifa. Mereka menikah malam itu, subuh Kakek Asifa ditemukan sudah meninggal."

Arka menghembuskan kuat napasnya.

"Tapi, mereka tidak pernah melakukan hubungan suami istri. Aska tetap berusaha memenuhi janjinya pada Adam, Arka. Kami tidak ada yang tahu, sampai sore tadi, Acil, dan sepupu Kai Sifa datang dari kampung. Mereka yang tidak sengaja mengungkapkan pernikahan Aska,

dan Sifa."

"Kalau mereka sudah menikah, lalu kenapa Aska membiarkan Adam melamar Asifa, Amma?"

"Tadi sudah aku katakan, Aska tidak pernah menyentuh Asifa. Aska tetap berusaha menjaga janjinya pada Adam."

"Lalu, bagaimana sekarang, apa mereka akan bercerai, agar Asifa.... "

"Tida, Arka! Aku tidak mengijinkan perceraian terjadi di dalam keluargaku!"

"Jadinya bagaimana ini, Amma?"

"Semua sudah terjadi, aku ingin Aska, dan Asifa menjalani pernikahan mereka sebagaimana seharusnya!"

"Tapi, bagaimana dengan perasaan mereka, mereka tidak saling cinta. Bagaimana juga dengan Adam?"

"Urusan perasaan, cinta bisa datang kemudian. Soal Adam, tolong ini kamu ceritakan pada Adam, dan pada kedua orang mertuamu. Aku berharap, mereka bisa menerima kenyataan ini. Amma sudah lelah, selamat

malam Arka, salam untuk menantu, dan cucu-cucu Amma. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Amma."

Arka mematikan ponselnya.

"Bagaimana ini, Aa?"

"Besok pagi kita ke rumah Abi. Aku akan ceritakan, apa yang sudah diceritakan Amma tadi. Semoga Adam, bisa menerima kenyataan ini, aamiin."

"Aamiin."

"Aku juga berharap, tidak akan ada yang berubah dari hubungan kedua keluarga kita, karena masalah ini."

"Abi, dan Ami pasti bisa menerima ini semua. Bang Adam, aku pikir mungkin perlu cukup waktu untuknya. Dia pasti terluka, dan kecewa. Tapi, suatu saat, luka itu pasti akan sembuh."

"Jodoh, benar-benar rahasia Allah. Adam yang mengharapkan Asifa sekian lama, Aska yang menjaga Asifa untuk Adam, yang ternyata menjadi jodoh Asifa. Apa Aska bisa disebut pagar makan tanaman, Sayang?"

"Tidak, Aa. Asifa tidak mencintai Bang Adam, dia bukan milik Bang Adam. Aska tidak merebut Asifa, tapi

Allah yang menjadikan Asifa sebagai jodoh Aska, dengan caraNYA."

"Hhhh, entah bagaimana nanti tanggapan Adam. Aku cemas kalau dia akan bertindak ceroboh, karena rasa marah, dan kecewa. Dia pasti kecewa, karena merasa dibohongi, ditipu, dan juga merasa sudah dihianati," Arka menarik dalam napasnya.

Dara mengusap lengan Arka.

"Semoga, Bang Adam bisa menerima ini semua sebagai takdirnya."

"Aamiin, kamu bawa apa tadi?"

"Teh hangat, dengan brownies. Pasti tehnya sudah dingin. Aku buatkan yang baru lagi ya, Aa."

"Tidak usah, teh dingin tidak mengapa, asal jangan tubuhku yang kedinginan, karena tidak mendapatkan selimut tubuhmu," Arka menjawab dagu Dara dengan ujung jarinya.

"Aa genit! Ayo kita duduk di sofa!"

"Sambil main ya, aku butuh goyangan ombakmu yang dahsyat luar biasa. Untuk melupakan pikiranku akan persoalan Aska, Asifa, dan Adam," rayu Arka, sambil melangkah menuju sofa.

"Makin genit!" Gerutu Dara, diambil cangkir berisi teh, ia berikan pada Arka.

Arka meminum teh yang sudah tidak hangat lagi. Lalu ia letakkan ke atas meja cangkir teh yang tinggal setengah isinya. Diraih dagu Dara, dipagut lembut bibir istrinya. Dara beringsut untuk naik ke atas pangkuan Arka. Dipegangnya kepala Arka dengan kedua tangannya.

Kedua tangan Arka bergerak, melepas kancing baby doll Dara, lalu melepaskannya lewat kedua tangan istrinya. Berikutnya bra Dara yang ia lepaskan, dan ia jatuhkan di lantai begitu saja, sebagaimana baju Dara tadi.

Arka memegang tubuh Dara, ia baringkan Dara di atas sofa, dilepas ciuman bibir mereka, pagutan Arka berpindah ke dada Dara. Dara mengerang pelan, matanya terpejam. Sambil mencumbui dada Dara, Arka berusaha melepaskan celana baby doll, dan celana dalam Dara.

Setelah pakaian Dara terlepas semua. Ia menelelangi dirinya sendiri dengan tergesa. Dipagut lagi bibir Dara, dan tangannya bekerja membangkitkan

gairah Dara, di bawah sana.

Setelah milik Dara terasa basah, Arka langsung mengambil posisi, untuk melesakan senjata pusaknya, ke dalam hangatnya goa milik Dara.

Mereka melenguh bersama, mengerang seirama, bergerak tanpa jeda. Dalam napsu, dalam hasrat yang menggebu, dalam hati yang saling mencintai, dalam jiwa, dan raga yang saling memiliki.

Tak ada kata yang terucap, tatapan mata, dan sentuhan jemari mereka, serta kecupan bibir sudah menyiratkan segala rasa. Rasa yang mereka miliki bersama, dan akan mereka jaga untuk selamanya.

31

Pagi hari, setelah sholat subuh, Arka, dan Dara langsung pergi ke rumah orang tua Dara. Selain untuk bertemu putra, dan putri mereka, juga untuk membicarakan perihal Aska, dan Asifa.

Tiba di rumah Adrian, mereka sarapan dulu. Setelah sarapan, baru Arka menyampaikan kabar dari Ammanya.

NEYBY

"Abi, Ami, dan Adam. Bisa kita duduk sebentar? Ada yang ingin aku bicarakan, ini mengenai lamaran Adam pada Asifa." Arka menunjuk sofa yang ada di ruang tengah, lalu menatap ketiga orang yang ia sebut namanya bergantian.

Adrian, dan Devita saling tatap.

"Apa lamaranku diterima, Bang?"

Tanya Adam sangat antusias. Arka menatap Dara, Dara menghela napasnya. Lalu, Dara mengajak kedua

anaknya ke luar dari ruang tengah, mereka menuju halaman samping, di mana ada ayunan, dan perosotan.

"Katakan, apa yang ingin kamu bicarakan, Arka. Tampaknya penting sekali." Adrian menatap Arka dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Begini.... " Arka menundukan kepala sesaat, lalu ia tegakan tubuhnya.

"Tadi malam, Amma menelpon. Memberitahu hal yang sangat mengejutkan. Mengejutkan bagi keluarga di sana. Mengejutkan bagi aku, dan Dara. Dan, aku rasa akan mengejutkan juga bagi keluarga di sini."

"Ada apa sebenarnya, Bang?" Tanya Adam tidak sabar.

"Apa ini ada hubungannya dengan lamara Adam untuk Asifa?" Devita juga tidak terhindar dari rasa penasaran.

"Ya," kepala Arka mengangguk.

"Ada apa dengan Asifa!?" Adam terlihat tegang

begitu mendengar kabar yang Arka bawa adalah tentang Asifa.

"Asifa, ternyata.... "

"Asifa kenapa, Bang?"

"Asifa sudah menikah," jawab Arka lirih.

"Apa?!" Tiga orang di hadapan Arka, bertanya bersamaan.

"Sudah menikah bagaimana?"

Adam menatap Arka tajam.

"Akan aku ceritakan, tapi tolong jangan disela dulu ceritaku, sampai selesai."

"Ceritakan, Arka," Adrian sungguh sangat penasaran jadinya. Sedang Adam, terlihat gelisah, wajahnya memerah.

"Beberapa bulan lalu, sebelum Asifa menjalani ujian. Kakeknya sakit, dan meminta Asifa untuk datang ke kampung tempat beliau tinggal." Arka berhenti sejenak, ditatap tiga orang di hadapannya.

"Tiba di sana, Kakeknya sudah dirawat di rumah sakit. Kakeknya mengatakan satu keinginan beliau, pada Asifa. Yaitu, ingin menikahkan sendiri Asifa." Arka kembali berhenti sesaat.

"Kakek Asifa sudah menyiapkan seorang pria untuk menikahi Asifa. Pria itu, Salman namanya, masih keponakan dari nenek Asifa."

"Asifa menikah dengan pria itu, tapi kenapa dia tidak mengata...."

NEYBY

"Adam! Jangan sela dulu cerita Arka. Biarkan Abangmu selesai bercerita dulu!" Tegur Adrian, karena tidak suka dengan sikap Adam yang tidak sabaran, dan menyela cerita Arka.

"Asifa tidak menikah dengan pria bernama Salman itu, karena Salman tidak datang di waktu yang sudah ditentukan sebagai saat pernikahan."

"Lalu, dia menikah dengan siapa?"

"Kakek Asifa sangat kecewa, karena keinginan,

yang dia sebut sebagai keinginan terakhirnya tidak bisa kesampaian. Tapi, ada seseorang di sana, yang tidak sampai hati melihat kekecewaan kakek Asifa. Dia yang akhirnya mengajukan diri untuk menikahi Asifa," Arka melanjutkan cerita.

"Siapa dia?"

"Dia ... dia yang diminta Abbaku untuk mengantar Asifa pulang ke kampung kakeknya."

"Siapa dia, Bang? Katakan!?"

"Mereka memang menikah, Adam. Tapi, pria itu tidak pernah menyentuh Asifa sedikitpun. Dia setia akan janjinya padamu, untuk menjaga Asifa, dia.... "

"Aska! Jadi Aska yang menikahi Asifa. Tapi, kenapa tidak ada yang memberitahuku. Kenapa Aska melakukan ini!? Penghianat!"

Adam berlari ke luar rumah, Devita ingin mengejarnya, tapi Adrian menahan lengan istrinya.

"Biarkan.... "

"Tapi.... "

Terdengar suara mobil ke luar dari halaman, Adam pergi meninggalkan rumah dengan hati yang terluka.

"Bang," Devita menatap Adrian dengan perasaan cemas.

"Biarkan dia meluapkan rasa kecewanya, nanti baru kita bicara dengannya." Adrian berusaha menenangkan perasaan istrinya.

Arka menarik napas panjang.

"Maafkan, Abi, dan Ami. Aku tidak mengira, persoalan Adam, Asifa, dan Aska, akan menjadi serumit ini. Aku tidak bisa menyalahkan Aska, dia menikahi Asifa, karena kasihan pada kakek Asifa. Aska takut, kalau itu adalah permintaan terakhir beliau. Ternyata benar, malamnya mereka menikah, subuh kakek Asifa meninggal."

Arka diam sesaat.

"Tidak ada lagi penyesalan, karena keinginan

terakhir beliau sudah dituruti. Ini keadaan yang tidak satupun, dari Asifa, atau Aska menginginkannya. Tapi, Allah yang menjadikan mereka berjodoh, atas kehendakNYA, dengan caraNYA."

"Mereka tidak saling mencintai, Arka?" Tanya Devita.

"Entahlah, Ami. Yang jelas, Ammaku tidak mengijinkan mereka berpisah, meski Aska ingin menceraikan Asifa, agar Adam bisa menikahi Asifa."

"Hhh, sangat rumit, Arka."

"Ya, Abi. Saat ini, Asifa sedang dirawat di rumah sakit. Mungkin dia sangat terbebani dengan masalah ini."

"Siapa yang membuka rahasia pernikahan mereka, Arka?" Tanya Devita.

"Sepupu dari Almarhum Kakek Asifa datang untuk menengok Asifa di rumah sakit. Saat itu, ada Amma, dan Kak Cantika di sana. Beliau bertanya pada Asifa, di mana suami Asifa. Tentu Amma, dan Kak Cantika terkejut. Apa

lagi saat beliau menjawab, kalau suami Asifa, adalah Aska.... "

Devita menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Begitu juga dengan Adrian. Arka menatap kedua mertuanya, ada sedikit perasaan tidak nyaman di dalam hatinya. Karena persolan Aska, dan Asifa, sudah mengganggu ketenangan keluarga istrinya.

"Jodoh, dan maut, siapa yang tahu, bukan? Andai aku diposisi Aska, mungkin akupun akan melakukan hal yang sama. Aska memiliki kelembutan hati, ia tidak tega melihat orang yang tersakiti. Adam merasa sakit, karena merasa dihianati. Aska pasti juga merasa sakit, jika Adam menudingnya sebagai penghianat. Hhhh, semoga Adam bisa menahan emosinya, tidak bertindak ceroboh, apa lagi sampai nekat menyakiti Aska."

"Aamiin.... "

32

Sore ini, seperti biasanya, dari kantornya, Arka ke rumah Adrian dulu, untuk menjemput istri, dan kedua anaknya.

Baru saja ia duduk di sofa ruang tamu, saat ponselnya berbunyi.

"Amma ... Assalamuallaikum, Amma."

"Walaikum salam. Arka.... "

"Ada apa, Amma?" Arka menegaskan punggungnya, mendengar suara Ammanya yang sedikit bergetar.

"Adam datang ke kantor Aska."

"Apa?"

"Dia ... hhhh, dia memukul wajah Aska, sampai wajah Aska memar, dan kedua sudut bibir Aska berdarah."

"Astaghfirullah hal adzim. Aska melawan?"

"Tidak, dia merasa bersalah, karena itu dia tidak melawan. Cantika marah sekali, dia tidak terima putranya dipukuli. Dia menangis terus. Abbamu, dan Soleh berusaha memberi Cantika pengertian. Agar tidak perlu ikut campur dalam masalah ini."

"Hhhh, Adam memang sangat marah, dan kecewa, Amma. Tapi, aku tidak menyangka kalau dia akan melakukan hal seperti itu."

"Hhhh, aku akan bicara dengan Devita. Aku berharap, kejadian ini tidak akan mengganggu hubungan kedua keluarga."

"Ya, Amma. Ini aku sedang di rumah orang tua Dara. Ami ada di dalam, Amma bisa menelponnya sekarang."

"Baiklah, Arka. Aku akan menelpon ibu mertuamu, salam untuk Dara, dan kedua cucuku, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Arka meletakkan ponsel di atas meja.

"Apa kata, Amma?" Tanya Dara yang duduk di sebelah Arka, setelah menghidangkan teh hangat, dan ruti pisang buatan Devita.

"Adam, dia ke Banjarbaru, untuk menemui Aska," sahut Arka, setelah selesai mengunyah ruti pisang yang masih hangat.

"Dia tidak berbuat yang aneh-anehkan pada Aska'?"

Arka menatap wajah istrinya. Lalu ditarik dalam napasnya.

"Aska, memar wajahnya, pecah kedua sudut bibirnya. Adam yang meninjunya."

"Astaghfirullah hal adzim. Bang Adam ... kenapa bisa begitu. Membuat malu orang tua saja, seperti tidak dididik dengan baik oleh Abi, dan Ami!" Seru Dara dengan rasa kecewa, atas tindakan Adam terhadap Aska.

"Sabar, Yank. Yang namanya orang tengah dilanda rasa kecewa mendalam, pasti sulit mengendalikan emosinya. Aku rasa, dengan dia melampiaskan kemarahannya pada Aska, rasa marahnya bisa cepat mereda, meski rasa kecewa itu pasti sulit untuk disingkirkan," Arka mengusap paha istrinya lembut.

"lih, kok usap paha, usap bahu atau punggung kalau meminta orang sabar!"

"Kenapa? Ini paha siapa?"

"Ya pahaku, Aa. Masa paha gajah!"

Arka tertawa mendengar sahutan Dara. Dara yang lembut, kalau kesal membuat tambah gemas saja.

"Kamu siapa?"

"Aku, Dara!"

"Dara istri siapa?"

"Aduh, pertanyaan apa sih. Ya, istri Aa."

"Memang tidak boleh, kalau suami elus paha istrinya?"

"Idih, kenapa tidak nyambung begini? Kita lagi membahas Aska, dan Bang Adam, kenapa jadi ke paha, Aa. Itu, Aska memang tidak melawan, atau menghindar dipukul Bang Adam. Dia jago karate juga'kan, seperti Aa, dan yang lainnya."

"Aku rasa, dia sengaja tidak menghindar, apalagi melawan. Dia pasti mengerti akan rasa kecewa, dan marah yang sedang dirasakan Adam. Selain itu, mungkin dia juga merasa bersalah."

NEYBY

"Huuu, kalau Abi, dan Ami tahu, pasti marah besar pada Bang Adam."

"Arka!"

"Ya, Ami," Arka menatap Devita yang ke luar dari dalam tanpa memakai cadarnya. Dibuntuti oleh kedua cucunya.

Anak-anak Dara, langsung naik ke atas pangkuan Arka.

"Ammamu baru menelpon, katanya Adam

memukul wajah Aska. Ami jadi malu sekali, Arka. Kalau Abimu tahu, entah.... "

"Assalamuallaikum, tahu apa, Cintaku?"

"Walaikum salam," semua menjawab salam Adrian, dan mencium punggung tangan pria itu. Adrian menggendong Arfia, ia duduk di sofa, lalu dipangku kedua cucunya.

"Abi ingin minum apa, aku buatkan," tawar Dara.

"Teh hangat saja, Sayang. Ami tadi bicara apa, kalau Abimu tahu apa?"

Devita duduk di samping Adrian.

"Kita ke depan yuk, melihat ikan di kolam." Arka mengulurkan tangan pada kedua anaknya. Agar sepasang mertuanya bisa bicara berdua saja.

Arif, dan Arfia menyambut uluran tangan Abba mereka.

"Aku bawa anak-anak ke halaman dulu, Abi, Ami," pamit Arka.

"Iya," keduanya menganggukan kepala.

Arka membawa putra, dan putrinya ke luar. Agar pembicaraan kedua orang tua Dara tidak terganggu.

Setelah tiba di rumahnya sendiri. Arka langsung menelpon Aska.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja, Paman."

"Kalau kamu baik-baik saja, Ammamu tidak akan semurka itu pada Adam, Aska!"

"Ck, Paman seperti tidak tahu Ammaku saja. Ammaku memang begitu'kan. Sering terlalu berlebihan kalau menyangkut urusan putra, dan putrinya," Aska terkekeh pelan.

"Itu karena, Ammamu sangat mencintaimu. Dia tidak rela melihat anaknya terluka, karena perlakuan orang lain. Sedangkan dia merasa, kamu tidak bersalah, Aska!"

"Hhh, tapi aku merasa bersalah, Paman. Aku.... "

"Yang salah keadaan, Aska. Apa yang kamu lakukan untuk kakek Asifa itu sudah benar. Kesalahanmu, kamu tidak jujur pada keluarga, kalau sebenarnya kalian sudah menikah."

"Tidak semudah itu untuk jujur, Paman."

"Aku mengerti, Aska. Hhhhh, aku hanya berharap, kemarahan Adam bisa segera mereda. Dan, apa yang terjadi, tidak mengganggu hubungan kedua keluarga, aamiin."

"Aamiin."

"Bagaimana keadaan Asifa?"

"Ehmm, bagaimana ya?"

"Ada apa, kenapa kamu ikut bertanya, bukannya kamu sedang di rumah sakit menemaninya!"

"Iya," Aska terkekeh pelan.

Arka mengernyitkan keningnya, merasa ada yang aneh pada sikap Aska.

"Ada apa? Tawamu itu, seperti tawa orang yang baru dibalas cintanya saja."

Kali ini Aska tertawa nyaring, mendengar ucapan Pamannya.

"Paman ada-ada saja. Sudah ya, Paman. Asifa ingin ke kamar mandi, aku harus menemani, karena tubuhnya lemah sekali."

"Kalian sudah tidur berdua belum sih?"

"Kepo ya? Belum, Paman! Ketahuan kami sudah nikah saja baru semalam."

"Ya sudah, cepat-cepat tidur berdua, biar bisa memberi aku cucu lagi," canda Arka, Aska hanya tertawa menanggapi.

33

"Aa menelpon siapa?"

"Kepo ya?"

"Ehmmhhh.... " wajah Dara cemberut, bibirnya manyun. Arka tertawa, ditarik lengan istrinya, didudukan di atas pangkuannya.

"Abba!" Si kembar masuk ke kamar. Cepat Dara turun dari atas pangkuan Arka. Digantikan oleh putra, dan putri mereka.

"Abba.... "

"Hmm, ada apa cantik?"

"Kapan kita ke lumah kai nini agi? Fia, kanen Bang Levan."

"Nanti ya, kalau Amma libur kuliah, dan Abba tidak banyak pekerjaan."

"Abang Alif kanen kakak Cila."

"Waduu! Jadi, tidak ada yang kangen sama nini, kai, Paman Soleh, dan Acil Cantika?" Tanya Arka.

"Kanen duga!"

"Ooh, kangen juga. Sama Om Vano, dan Tante Asma?"

"Kanen duga!"

"Sama siapa lagi ya?"

"Bang Aka, cama Kak Cipa!" Seru Fia.

"Fia ingat juga sama Bang Aska, dan Kak Sifa, pintar."

"Abang Alif pintal duga, Abba. Abang Alif, ingat dede Panda!"

"Ooh iya, Abang Arif pintar juga. Anak Abba, dan Amma, dua-duanya, pin.... "

"Tal!"

"Kalian sudah mandi belum?"

"Cudah!"

"Abba belum, Abba mau mandi dulu ya."

"Ummmhhh, Abba bau acem ya, Bang!" Fia menutup hidung sambil mengernyitkan keningnya.

Dara tertawa melihat tingkah putrinya.

"Heum, Abba bau acem, kita nonton tivi lagi yu, Dek!" si Abang ikut menutup hidung juga, lalu melompat turun dari atas pangkuan Abbanya.

"Yuk, Bang!" si adik ikut melompat turun, lalu keduanya berlarian kembali ke ruangan di mana mereka biasa bermain, dan menonton televisi.

"Ehmm, memang bau acem.... " Dara mengendus di dekat ketiak Arka. Arka menarik pinggang Dara, Dara terjatuh di atas ranjang, langsung ia tindih dengan segera.

"Pintu! Pintu!" Seru Dara, saat wajah Arka mendekati wajahnya. Arka turun dari ranjang, ia menuju pintu, ditutup, dan dikuncinya pintu.

Saat ia berbalik, Dara sudah berada di hadapannya,

Dara melingkarkan kedua tangan di leher Arka. Dara, memang selalu penuh kejutan bagi Arka.

Arka memagut bibir Dara, lalu ia berbalik dengan membawa tubuh Dara. Punggung Dara ia tempelkan ke daun pintu. Ia turunkan celana babby doll, dan celana dalam Dara.

Setelah sampai di lutut, di dorong dengan satu kakinya. Baru ia melepas celana panjang, dan celana dalamnya juga. Diangkat bokong Dara sedikit, ia masukan miliknya ke dalam milik Dara yang sudah basah, karena terangsang oleh ciumannya yang membara.

Mereka melenguh bersamaan. Bibir mereka kembali saling pagut. Dara mempererat pelukannya di leher Arka. Sementara kedua kakinya melingkari pinggul Arka.

"Aa!" Kepala Dara mendongak, Arka menyapukan lidahnya ke kulit leher istrinya. Diberi satu kecupan berbekas di sana.

Dara memegang kepala Arka, kali ini ia memagut bibir Arka dengan sangat agresif.

Arka membawa tubuh Dara menuju ranjang. Ia baringkan Dara, disingkap atasan, dan bra Dara. Wajahnya tenggelam di atas dada istrinya.

Dara mendesis, pinggulnya bergerak erotis, membuat Arka mengangkat wajah dari dada Dara, dan mengeluarkan desisan juga dari mulutnya.

Arka mempercepat gerakannya. Dara berpegangan pada besi ranjang, telapak tangan Arka menggenggam punggung tangan Dara. Tubuh Dara bergerak maju mundur seiring pergerakan Arka.

"Aa!" Dara menjerit tertahan, pertanda ia akan segera sampai.

"Tahan, Sayang. Bersama.... " Arka menggeram, suaranya tercekak di tenggorokan.

Lenguhan keduanya terdengar, lenguhan puas, karena sudah sama-sama terpuaskan.

Atasan, dan bra Dara basah oleh keringat, begitu pula dengan kemeja Arka. Arka mengecup kening, kedua mata, dan bibir Dara, seraya mengucapkan 'Aku mencintaimu', sebelum ia menarik miliknya, lalu menjatuhkan diri di samping Dara.

Napas keduanya baru saja kembali normal, saat terdengar gedoran di pintu, dan suara si kembar memanggil mereka. Dara turun dari ranjang, dan memungut celananya, sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Arka memungut celana, lalu mengenakannya. Baru ia membukakan pintu untuk putra, dan putrinya.

"Abba elum andi?" Fia menatap Arka, dari atas sampai ke bawah. Karena pakaian Arka yang belum ganti.

"Belum, Amma lagi mandi."

"Amma sudah andi tadi di lumah nene, napa andi agi?" si ceriwis Fia kembali bertanya.

Arka menggaruk tengukunya, berusaha mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan putrinya.

"Amma kepanasan, jadi mandi lagi. Lihat, kemeja Abba saja basah, karena keringetan."

"Ummm.... " Fia menatap AC, lalu menatap Arka.

"Acenya ala, napa Amma, dan Abba panacan?" Fia tampak bingung.

Belum lagi Arka menemukan jawaban, si Abang Arif memanggilnya.

NEYBY

"Abba?"

"Ya, Bang."

"Tempat tidul Abba napa belantakan. Abba tadi bobo ya? Kata nene, nggak boleh bobo sole, nanti digigit cetan!"

"Abba tidak bobo, cuma rebahan saja, menunggu Amma selesai mandi."

"Abba!"

Ganti si ceriwis yang memanggil.

"Apa?"

"Abba ompol? Cepelai na kok bacah!" Fia menunjuk tempat di mana spreng terlihat basah.

Arka kembali harus berpikir untuk mencari jawaban.

"Itu keringat, Sayang. Bukan ompol." Arka terlongo, saat putrinya berlutut, lalu membungkuk, mengendus aroma dari tumpahan miliknya, dan milik Dara.

"Bau ompol, Abba! Yang ompol, Abba apa Amma?"

"Iih, bukan Amma dong, Amma'kan mandi," Dara muncul di pintu kamar mandi dengan jubah mandi di tubuhnya.

"Haah, Abba ompol!?" Seru si kembar bersamaan, dan tatapan mereka langsung menuju ke celana Abbanya.

"Mana, celana Abba tidak basahkan? Baju Abba yang basah, itu artinya, itu keringat, bukan ompol, Sayang. Sudah ah, Abba mau mandi dulu, bau acem."

Arka bergegas menuju kamar mandi, sebelum urusan ompol terus berlanjut.

"Awat ya, ngatain aku ngompol, akan aku buat kamu terompol-ompol malam ini!" Ancam Arka di telinga Dara.

"Siapa takut!" Tantang Dara.

"Ooww, menantang ya?"

"Abba, cepat andi, bentat lagi maglib!"

"Iya!"

NEYBY

Arka masuk ke kamar mandi, sebelum sang putri kembali menceriwisinya.

34

Malam harinya, setelah anak-anak mereka tertidur. Arka masuk ke dalam kamar mandi, sedang Dara baru sempat mengganti sprei tempat tidur yang disebut Fia bau ompol.

Dara tersenyum-senyum sendiri mengingat kejadian tadi sore. Bagaimana mereka bercinta dengan hasrat yang menggelora, sampai bekasnya membasahi sprei.

Ingatan itu membuat pipi Dara merona. Ia tidak mengerti juga, kenapa dirinya bisa seliar itu. Tak pernah terbayangkan, kalau ia bisa bertindak sangat mesum. Seringkali menggoda Arka lebih dulu, untuk mengajak Arka bercinta.

Dara sudah selesai mengganti sprei, saat ponselnya

berbunyi.

"Amma ... Assalamuallaikum, ada apa?"

"Abangmu sudah pulang, keadaannya tampak kacau sekali. Abimu sudah bicara padanya, agar mengikhlaakan Asifa untuk Aska."

"Memang harus begitu, Ami. Aska, dan Asifa sudah menikah. Asifa sudah menjadi milik Aska. Bang Adam, bisa mencari gadis yang lain saja."

"Dia mengaku menyesal, karena sudah memukul Aska. Dia bilang malu, karena tidak bisa mengontrol dirinya."

"Iya, aku saja merasa malu mendengar Bang Adam bertindak emosional begitu. Apalagi Kak Cantika sampai marah besar, karena tidak terima putra kesayangannya dilukai."

"Ami benar-benar mersasa tidak enak dengan keluarga suamimu."

"Amma juga mengatakan hal yang sama."

"Hhhh, semoga tidak ada yang berubah dari hubungan dua keluarga."

"Aamiin."

"Cucu-cucu Ami, mana?"

"Sudah tidur."

"Arka?"

"Di kamar mandi."

"Kapan kalian memberikan Ami cucu lagi?"

"Ami, aku masih kuliah! Minta sama Bang Adam saja!" Seru Dara merajuk manja. Devita tertawa mendengar nada bicara putrinya.

"Sudah ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Telpon dari siapa?"

"Ami, Bang Adam sudah pulang katanya."

"Bagaimana keadaannya?"

"Bang Adam mengaku menyesali perbuatannya. Ia merasa malu karena sudah mengikuti emosinya."

"Aku yakin, dia akan bisa menerima semua dengan lapang dada."

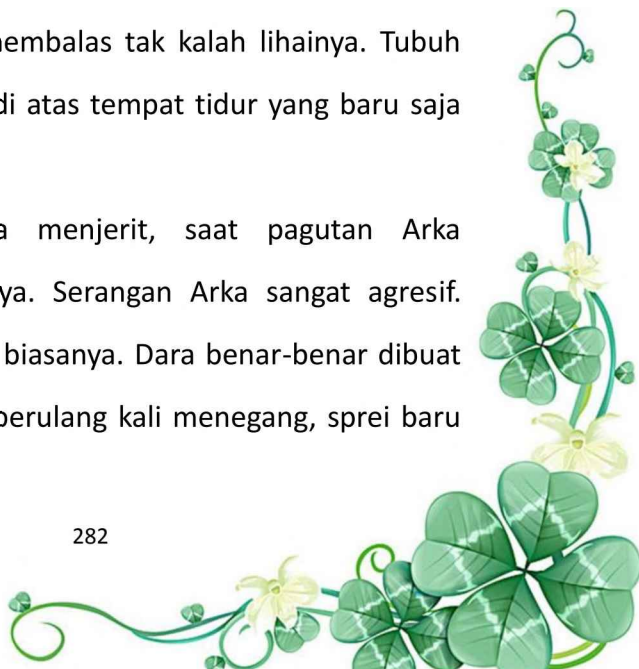
"Aamiin."

"Ngomong-ngomong dada.... " Arka menarik kedua simpul baju tidur Dara, yang ada di atas bahu. Baju tidur Dara jatuh di bawah kakinya. Tak ada lagi yang menutupi tubuhnya.

"Tadi sore sudah ada yang ngatain aku ngompol, siap-siap saja menerima hukuman dariku."

"Heumm, siapa takut!" Dara mencibirkan bibirnya. Arka langsung menyambar bibir Dara, ia lumat dengan sedikit kasar, Dara membalas tak kalah lihai. Tubuh mereka bergulingan di atas tempat tidur yang baru saja diganti spreinya.

"Awww!" Dara menjerit, saat pagutan Arka berpindah ke dadanya. Serangan Arka sangat agresif. Tidak lembut seperti biasanya. Dara benar-benar dibuat terengah. Tubuhnya berulang kali menegang, sprei baru



kembali basah. Karena, muncratan milik Dara saat mendapat pelepasannya.

Arka masih bertahan, Dara sudah mulai kelelahan. Berbagai gaya sudah mereka lakukan. Dari di atas ranjang, di atas sofa, berdiri, sampai akhirnya, Dara membungkuk, Arka menyerangnya dari belakang. Kedua tangan Arka memegang pinggul istrinya. Ia tikam Dara dengan kuat. Lenguhan mereka terdengar nyaring. Sprei di bawah mereka sudah basah. Dengan keringat, dengan cairan yang ke luar dari milik Dara.

"Aa!"

"Tunggu.... "

Keduanya mengerang, mereka klimaks bersamaan. Tubuh Dara tertelungkup, dan Arka tertelungkup di atas punggungnya. Dara benar-benar merasa sangat lelah. Rasanya ia tak mampu bangun lagi. Arka benar-benar menghukumnya. Hukuman manis yang nikmat terasa baginya.

Arka mendapat kabar, kalau Aska, dan Asifa akan datang ke Jakarta. Karena, Asifa bertemu dengan nenek dari pihak ibunya. Sang nenek tinggal di Jakarta, dan meminta pada Asifa, dan Asila ikut ke Jakarta, agar bisa diperkenalkan pada keluarga yang lainnya.

Pagi hari, Arka sekeluarga ikut sarapan di rumah orang tua Dara. Arka menceritakan pada Adrian tentang pertemuan Asifa, dan neneknya.

"Aska bersedia tidak kalau kita undang makan malam di sini?" Adrian minta pendapat Arka.

"Apa tidak sebaiknya, tanyakan pada Adam dulu, Abi. Aku takut dia keberatan."

Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga.

"Adam!" Panggil Adrian.

"Ya, Abi." Adam duduk di samping Arka.

"Begini, kata Arka, Aska, dan Asifa hari ini akan ke

Jakarta. Abi ingin mengundang mereka makan malam.

Apa kamu tidak keberatan?"

"Tidak, Abi."

"Benar?"

"Iya." Adam menganggukan kepalanya dengan mantap.

"Alhamdulillah kalau begitu. Abi senang, karena kamu bisa menghapus rasa kecewa, dan rasa marahmu."

"Sarapan sudah siap," panggil Devita yang datang dari dalam.

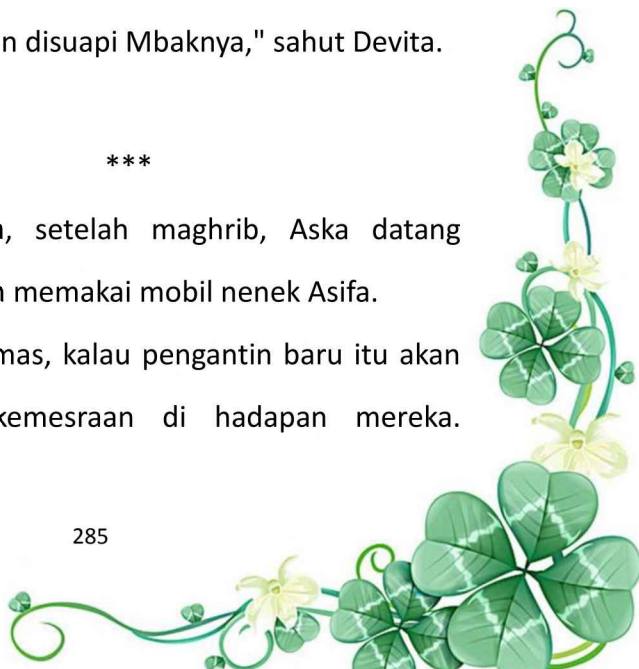
"Ayo sarapan dulu. Itu, si kembar tadi mana?"

"Mereka sarapan disuapi Mbaknya," sahut Devita.

"Ooh.... "

Malam harinya, setelah maghrib, Aska datang bersama Asifa dengan memakai mobil nenek Asifa.

Arka sedikit cemas, kalau pengantin baru itu akan mempertontonkan kemesraan di hadapan mereka.



Karena, Arka sangat tahu, kalau keponakannya itu sedikit genit, dan teramat sangat jahil orangnya.

Arka merasa tidak nyaman dengan Adam. Kalau Aska, dan Asifa sampai memperlihatkan kemesraan mereka.

Tapi, ketakutan Arka tidak menjadi kenyataan. Terlihat sekali, kalau Aska, dan Asifa seperti menjaga jarak. Sangat nampak, kalau mereka berusaha menjaga perasaan tuan rumah yang mengundang mereka.

Arka merasa lega, karena tidak ada satupun yang menyinggung masalah pernikahan Aska, dan Asifa. Seakan semua sepakat, kalau hal itu tidak boleh dibicarakan, demi menjaga perasaan Adam.

Saat makan malam, sikap Aska, dan Asifa lebih tampak sebagai saudara, dari pada sebagai sepasang pengantin baru.

Perbincangan mereka, berkisar hanya pada persoalan dunia usaha. Tentang usaha perkebunan,

pertanian, peternakan, dan perikanan, yang dikelola Aska. Bagaimana caranya agar bisa lebih berkembang lagi, usaha yang sudah dirintis oleh Raka, kainya.

NEYBY

35

Arka, dan Dara pulang ke rumah mereka. Tapi, anak-anak tidak ikut, karena sudah tertidur, jadi menginap di rumah orang tua Dara.

Di dalam kamar tidur mereka.

"Asifa tambah cantik ya, Aa."

"Hmmm, kamu juga tambah cantik." Arka menarik Dara agar duduk di atas pangkuannya.

"Mereka bersikap, dan bicara sangat hati-hati. Terlihat sekali, kalau mereka mencoba menjaga perasaan Bang Adam."

"Aku juga merasakan itu. Itu artinya, mereka tidak ingin menunjukkan kebahagiaan, di atas luka hati orang lain."

"Aku senang, karena masalah ini selesai dengan

cepat, tidak berlarut-larut. Dan tidak mengganggu hubungan kedua keluarga juga."

"Aku juga senang, karena semakin hari, kamu semakin mesum," Arka meremas dada Dara.

"Ehmm, Aa yang suka porno!"

"Aku porno, kamu mesum. Goyangan ombakmu dahsyat, selalu bisa mengantarkan aku ke pantai kenikmatan."

"liih, apa sih!" Dara memukul bahu Arka, wajahnya cemberut.

"Mau dong digoyang ombak, empat ronde ya malam ini, mumpung anak-anak tidak ada."

"lih, tidak bisa bangun nanti kalau empat ronde!"

"Empat ronde itu juga masih kurang. Aku maunya kita menempel sepanjang malam." Arka mendekatkan wajahnya, dipagut bibir Dara dengan lembut.

Dara turun dari atas pangkuan Arka, namun ciuman mereka tak terlepas. Dara melepaskan

gamisnya sendiri. Arka membantu melepaskan bra, dan celana Dara.

Arka bangkit dari duduknya, Dara melepaskan kancing kemeja Arka. Lalu melepas celana suaminya.

Arka kembali duduk. Diangkat satu kaki Dara, ia jejakkan di tepi ranjang. Wajah Arka mendongak, lidah, dan bibirnya menggapai ujung dada Dara, sementara satu tangannya memegang pinggang Dara, tangan yang lain bermain di milik Dara.

Dara melenguh, tubuhnya sedikit membungkuk, didekap kuat kepala Arka.

"Aa, kakiku.... "

Arka melepaskan Dara, lalu ia tarik lengan Dara, agar Dara naik ke atas pangkuannya.

Arka memegang miliknya, Dara memasukan milik Arka ke dalam miliknya.

Mereka melenguh bersama.

"Goyang ombak, Sayang," bisik Arka sebelum

memagut bibir Dara dengan kuat.

Dara memberi apa yang Arka inginkan. Ia bergerak, bak ombak yang menggulung gairah Arka, mengantarkan mereka berdua ke tepi pantai kenikmatan.

Arka terbangun, dilihat jam dari layar ponselnya yang ada di atas meja di dekat kepala ranjang. Pukul 03.15.

Arka bangkit dari berbaringnya. Ditolehkan kepala ke arah Dara yang tidur memunggingnya. Arka turun dari atas ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, Arka sholat malam. Lalu turun ke lantai bawah, dapur tujuannya.

Dibuka tutup pemanas nasi, ada nasi cukup banyak. Kemudian ia membuka kulkas. Mengambil timun, cabe, tomat, dan 2 butir telur.

Dikupas bawang putih, dan bawang merah, ia ulek dengan cabe, terasi, dan garam.

Ia ambil nasi, yang sekiranya cukup untuk makan dua orang.

Dipanaskan penggorengan, dimasukan minyak ke dalam penggorengan, lalu ditumisnya bumbu, dimasukan nasi. Nasi goreng tidak ia tambahkan kecap atau saos. Cuma ditambahkan bumbu penyedap saja.

Di kompor yang satunya, Arka membuat telur mata sapi untuknya, dan telur dadar untuk istrinya.

"Ehmm.... " sepasang tangan mungil memeluk pinggangnya dari belakang tubuhnya. Arka cukup terkejut, tapi kemudian ia tersenyum. Siapa lagi yang memeluknya, dan menempelkan kepala di punggungnya dengan manja, kalau bukan Dara, istrinya.

"Aroma terasinya membangunkan aku.... " gumam Dara.

"Sebentar lagi selesai."

"Aa, minum apa?" Dara melepaskan pelukannya.

"Teh hangat saja."

Dara membuat dua gelas teh hangat untuk mereka berdua.

Nasi goreng sudah dipindahkan Arka ke dalam dua buah piring. Ia hias dengan telur, irisan tomat, dan timun di atasnya.

"Makan di ruang tengah saja ya."

"Iya," Dara mengikuti langkah Arka menuju ruang tengah. Mereka duduk di sofa, Arka meraih remote televisi, ia cari acara yang menarik baginya.

"Kenapa tidak membangunkan aku?"

"Karena aku tahu, kamu akan terbangun mencium aroma terasi."

"Kalau aku dibangunkan, aku bisa memasak untuk Aa."

"Aku tahu, kamu lelah sekali setelah menerima hukuman dariku. Karena itu, aku tidak membangunkanmu."

"Aku lapar.... "

"Aku juga lapar, tenagaku habis diterjang goyang ombak," Arka tertawa pelan.

"Ehmm, Aa.... " wajah Dara tersipu malu.

"Ayo dimakan, kalau dingin nanti tidak enak lagi."

Mereka berdua menyuap nasi goreng di piring masing-masing.

"Enak?"

"Ehmm, seenak jadi istri, Aa."

"Memang jadi istriku enak ya?"

"Ehmm.... " kepala Dara mengangguk.

"Sejak awal aku sudah katakan, kalau menjadi istriku itu enak." Arka meletakkan piring di tangannya yang sudah habis isinya.

"Tapi, kita tahu, dalam kita menjalani kehidupan itu pasti ada kerikil-kerikil yang akan menjadi batu sandungan. Di ssat masa seperti itu kita temui, aku berharap kamu masih mau berada di sisiku, tetap menemani langkahku, sampai saat nanti."

Dara meletakan piringnya yang juga sudah kosong di atas meja, diminum teh dari dalam gelas. Lalu ditatapnya Arka.

Diambil telapak tangan suaminya, ia genggam dengan lembut.

"Aku akan selalu berada di samping Aa, karena aku tercipta dari tulang rusuk Aa. Aku mencintai, Aa. Dan, aku tahu, Aa juga mencintaiku. Dengan cinta kita, aku yakin, cobaan apapun akan bisa kita hadapi bersama."

Arka meraih bahu istrinya, dikecup puncak kepala Dara.

"Terima kasih, kehadiranmu di dalam hidupku, saat aku mulai merasa lelah dengan pencarian akan jodohku. Ternyata, bila sudah tiba waktunya, jodoh itu akan datang, tanpa aku harus mencarinya."

"Memori ban bocar, iya kan, Aa?"

Arka tergelak, ditarik ujung hidung Dara yang mancung.

"Ban bocor, membawa jodoh untukku."

Dara juga ikut tertawa.

"Aku mencintaimu, Adara Devani Putri Lazuardi
binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi."

"Aku juga mencintaimu, Arkana Putra Ramadhan
bin Raka Ramadhan. Ijinkan aku menjadi istri dunia
akhiratmu." Dara menatap Arka dengan mata
berkaca-kaca.

Arka mengecup kening istrinya.

"Semoga Allah mengabulkan semua doa, dan
harapan kita, aamiin."

"Aamiin."

TAMAT

EXTRA PART. 1

Arka mendapat kabar, kalau Bu Maryam, nenek Asifa meninggal. Dan, Aska akan datang ke Jakarta bersama Asila. Asifa tidak bisa ikut, karena ia tengah hamil. Dikehamilannya ia sering terkena serangan pusing, mual, bahkan pernah sampai pingsan. Karena itulah, Aska pergi hanya berdua dengan Asila saja.

Arka, dan Dara yang menyambut kedatangan Aska, dan Asila di bandara.

Aska dijemput oleh Arka, dan Dara di bandara, mereka pergi bersama ke rumah duka. Di dalam perjalanan menuju rumah duka.

"Kenapa kalian tidak mengadakan resepsi, Aska?"
Tanya Arka.

"Tidak perlu, Paman. Yang pentingkan sudah sah,

secara hukum agama, dan secara hukum negara."

"Acara empat bulanan kehamilan Asifa juga kenapa tidak mengundang keluarga besar?"

"Penghematan," sahut Aska diiringi gelak tawanya. Arka juga ikut tertawa.

"Aku tahu, semua pasti untuk menjaga perasaan Bang Adam, iya kan?" Tanya Dara yang duduk di belakang bersama Asila.

Aska menganggukan kepalanya.

"Sulit rasanya, berbahagia di atas luka hati orang lain. Adam memang sudah ikhlas, tapi mengobati luka tidaklah semudah mengucapkannya. Aku tidak bisa membantu mengobatinya, tapi paling tidak aku bisa untuk tidak menambah sakit hatinya."

"Semakin dewasa keponakanku ternyata, aku bangga memiliki keponakan sepertimu, Aska." Arka menatap Aska dengan rasa haru di dalam hatinya. Ia tidak menyangka, keponakannya yang super jahil, suka

menggoda, sering bicara seenaknya, ternyata mampu menahan diri untuk tidak terlalu mengumbar rasa gembira, demi menjaga satu hati yang tengah terluka.

"Usiaku hampir dua puluh delapan, Paman. Sebentar lagi menjadi Abba, masa masih berpikiran seperti bocah saja."

"Tapi, keusilanmu masih terus menjalankan, pasti sekarang Asifa yang jadi sasaran keusilanmu. Berapa kali sehari kamu buat dia menangis?" Tanya Arka.

Aska tergelak mendengar pertanyaan Arka.

"Ya, begitulah kira-kira. Acil Dara bagaimana? Pasti jadi sasaran keusilan Paman Arka jugakan?"

"Ya, begitulah kira-kira juga," Dara tersenyum sambil menjawab pertanyaan Aska.

"Kalian menginap di mana?"

"Di rumah almarhumah nenek saja, biar Asila bisa lebih dekat dengan keluarga almarhumah ibunya."

"ya sudah, ada benarnya juga ucapanmu."

Mereka tiba di rumah nenek Maryam, beliau akan dikebumikan setelah sholat Ashar. Aska, Arka, Dara, dan Asila disambut dengan baik oleh keluarga besar nenek Maryam.

Arka, dan Dara pulang setelah pemakaman selesai.

Beberapa bulan kemudian

Arka baru ke luar dari dalam mobilnya. Si kembar berlari menyongsong kedatangannya.

Arka menggendong kedua anaknya, di lengan kiri, dan kanannya.

"Amma, masih muat, naik di punggungku," ujar Arka, Dara yang membawakan suaminya teh hangat hanya tertawa mendengar ucapan Arka.

"Abba, ayo kita ke lumah Nini kai, kak Sifa mel ... mel ... mel apa, Amma?" si ceriwis Fia menatap Dara.

"Melahirkan."

"Iya, dedeknya bayi."

"Dedek yang baru lahir ya pasti bayi, Sayang." Arka mengusap kepala putrinya.

Begitu ia duduk, kedua pahanya langsung muat saratan. Si Abang di paha kanan, si adik di paha kiri.

"Iya, Abba. Abang Alif, kangen Kak Sila. Kita ke lumah Kai ya," mohon Arif.

Arka memang dikabari oleh Tari, kalau Asifa melahirkan seorang bayi perempuan. Lahir di rumah, dengan bantuan Tari langsung. Karena tidak sempat lagi untuk dibawa ke rumah sakit.

"Abba, ayo.... " renek si ceriwis.

"Nanti ya, Abba belum bisa pergi sekarang. Amma juga masih harus kuliah. Nanti kita pasti ke sana. Oke!"

"Oke deh.... " jawab Fia dengan wajah kecewa.

"Sekarang turun dulu dari pangkuan Abba. Abba harus mandi, kalau tidak mandi, bau.... "Acem!" keduanya langsung mengendus ketiak Abbanya.

"Acem!" Lalu mereka turun dari pangkuan Arka, dan melanjutkan menonton kartun kesukaan mereka.

Arka membaui kedua ketiaknya.

"Acem darimana? Wangi begini."

"Mana ada ketek wangi setelah bekerja seharian. Kecuali Aa mandi, terus pakai parfum lagi. Jangan-jangan.... "

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan, Aa.... "

"Apa sih?"

"Ehmmhh.... "

"Jangan berpikir yang aneh-aneh!" Arka menarik lengan Dara. Dara jatuh di atas pangkuannya.

"Awat ya!" Dara menekan dada Arka dengan jari telunjuknya.

"Awat apa? Ada bahaya di sini?" Arka menggerakkan alisnya turun naik.

"Mandi sana, bau acem tahu!"

"Biarin bau acem, sudah ada yang punya juga.
Kalau wangi terus nanti ada yang nempel, kan susah."

"Siapa yang nempel!?" Mata Dara melotot gusar.

"Kupu-kupu, karena aku wangi sepanjang masa,
dikiranya aku bunga."

"Awat ya, kalau larak-lirik wanita lain!"

"Ya punya mata, bagaimana dong?"

"Aa!?" Dara memukuli bahu Arka dengan rasa
kesal.

NEYBY

Arka tergelak, ditangkap kedua tangan istrinya.

"Cemburu, hatiku sudah disegel sama kamu, tidak
akan mungkin bisa cintaku padamu pergi dari dalam
hatiku."

Arka mengecup jemari Dara dengan lembut.

"Sudah ah, mandi sana!"

"Temani dong, masa aku mandi sendiri?"

"Haah, Abba minta temani mandi!?" suara si
ceriwis Fia mengagetkan mereka. Dara langsung turun

dari pangkuan Arka.

"Abba manja! Fia sama Abang saja mandi selindi kok. Masa Abba minta ditemani Amna. Iyakan, Bang?"

"Iya," si Abang menganggukan kepala.

"Sendiri, Sayang. Bukan selindi." Ralat Dara.

"Heum, selindi!"

"Hhhh, Copy Asma ini, ketulah aku sama Asma, sering meledek dia, eeh.... "

"Abba, kenapa manja, mandi minta ditemani Amma?"

"Abba bukannya manja, bukannya takut, tapi Abba kesulitan menggosok punggung. Tangan Abba sakit, karena terlalu lelah bekerja."

"Ooh, Abba lelah. Kita pijiti deh!" Fia mendekat, tangan mungilnya bergerak memijit lengan Arka. Si Abang mengikuti apa yang dilakukan Adiknya.

Arka, dan Dara saling tatap, senyum terkembang di bibir mereka berdua, melihat perhatian putra, dan putri mereka.

NEYBY

EXTRA PART. 2

Akhirnya, keinginan si kembar untuk ke Banjarbaru kesampaian juga. Mereka pergi ke Banjarbaru untuk menghadiri acara aqiqah putri Aska, dan Asifa.

Arka datang bersama anak, istri, kedua mertuanya, dan juga Adam tentunya. Semua memuji kecantikan putri kecil Aska.

NEYBY

"Siapa namanya, Sifa?" Tanya Devira, yang juga datang bersama keluarganya.

"Ashyera Faskia Putri Ramadhan, dipanggil Rara."

"Nama yang indah."

"Siapa yang memberikan nama?" Tanya Dara penasaran.

"Bang Aska."

"Namanya cantik, secantik wajahnya, semoga kelak,

cantik juga sikap, dan tutur katanya, aamiin." Doa Devita.

"Aamiin."

Sementara itu, Adam, dan Aska tengah terlibat pembicaraan.

"Selamat ya, sudah menjadi seorang abba sekarang." Adam menepuk bahu Aska dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain menggenggam hangat telapak tangan Aska.

"Terima kasih. Dan, selamat juga, karena itu artinya, kamu sudah menjadi opa sekarang."

Mereka tertawa bersama, dari kejauhan, Tari menyaksikan mereka. Hatinya sangat lega, karena hubungan yang sempat merenggang, dan terkesan dingin di antara Adam, dan Aska, kini benar-benar mencair sudah.

"Ada apa, Amma?" Arka yang mendekati Tari mengikuti arah pandangan Ammanya.

"Ooh, mereka. Mereka sudah sama-sama dewasa.

Rasa marah, rasa kecewa, rasa tidak enak, rasa bersalah, lambat tapi pasti akan bisa mereka kendalikan."

"Aku senang, melihat mereka bisa kembali seperti dulu."

"Uppss, kalau kembali seperti dulu, jadi bayi lagi dong, Amma!"

"lih, kamu ini, belum berubah juga!" Tari mencubit lengan Arka.

"Aku ingin berubah menjadi Batman, tidak punya topeng. Ingin berubah jadi Superman, tidak punya jubah terbang, ingin berubah jadi Kapten Amerika, tidak punya perisai. Eeh, tapi aku sudah berubah, Amma. Berubah, dari jomblo menjadi suami Dara." Arka tertawa, dipeluk Tari dari belakang.

"Malu sama umur, masih ingin dimanja saja!"

"Akhir-akhir ini, entah kenapa, aku seringkali merindukan, Amma, andai aku bisa terbang, pasti setiap hari aku terbang ke sini, hanya berharap usapan lembut

Amma di pipiku. Cubitan gemas Amma di lenganku."

"Kamu bukan lagi milik Amma, Arka. Kamu sudah menjadi milik keluarga kecilmu. Ingat ya, jangan pernah abaikan tanggung jawabmu terhadap anak, dan istrimu."

"Aku tahu, Amma.... "

"Hey, hey, hey ... siapa pria yang memelukmu ini, Tari?" Raka berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang. Arka melepaskan pelukannya. Ia tertawa dengan lepasnya, membuat Cantika mendekati mereka.

"Arka, tawamu itu keras selaki!"

"Sekali!" Ralat Tari, dan Arka.

"Ya itu."

"Kak Cantika, sudah punya cucu tiga, kepelesetnya tidak berkurang juga," gumam Arka.

"Itukan menandakan kalau aku putri abba, iya kan, Abba?" Cantika bergelayut manja di lengan Raka.

"Lihat Amma, dia sudah setua itu, masih saja bergelayut manja di lengan Abba!"

"Arka, setua apapun anak, bagi orang tuanya, mereka tetaplah anaknya."

"Kalau begitu aku masih boleh manja sama Amma dong." Arka kembali memeluk Tari dari belakang.

"Rasanya, baru kemarin ya, Aa. Melihat mereka naik pohon," gumam Tari sambil mengusap pipi Arka, yang meletakan kepala di dekat bahunya.

"Kemarin? Itu sudah puluhan tahun yang lalu, Tari!"

NEYBY

"Abba, maksud Amma.... "

"Iya, aku tahu, jangan tegang, dan ... ehmm apa ya kata anak jaman sekarang ... gas, gas apa?"

"Ngegas, Abba," ujar Arka.

"Ya, itu."

"Hhh, capek deh, Abba kalian masih begitu," Tari memukulkan punggung telapak tangannya ke dahi, membuat suami, dan putra putrinya tertawa.

Arka, dan Dara menginap di rumah Raka. Setelah makan malam semua berkumpul di ruang tengah. Mereka duduk lesehan, karena sofa, dan meja, belum dikembalikan ke tempatnya, setelah acara siang tadi.

Pemandangan yang lucu terlihat dari tingkah Revan, yang usianya hanya terpaut beberapa bulan dari Arif. Mereka sibuk memperebutkan perhatian Asila.

"Aciy Siya, Aciynya Abang Yevan."

"Kak Sila, Kakaknya Abang Alif."

"Aciy, Abang Yevan!"

"Kakak, Abang Alif!"

"Jangan berkelahi. Acil Sila, memang Acilnya Abang Revan, tapi, Kak Sila, juga kakaknya Abang Arif. Jadi sama saja. Kita keluarga." Asila berusaha membujuk kedua bocah itu agar tidak meneruskan pertengkaran mereka.

"Duh, kalau sampai besar, berantem berebut Sila bagaimana ini?" Gumam Aska. Arka tertawa mendengarnya.

"Abang Revan dong yang menang, setiap hari bisa bertemu Acil Sila. Abang Arif tinggalnyakan di Jakarta," sahut Arka.

"Si Abang Revan, memang tidak bisa pisah dari Sila. Kalau di rumah, ya membuntuti Sila terus," kata Tari.

"Aku senang sekali kalau kumpul semua begini. Dua anak, dua menantu, enam cucu, dua cucu menantu, dan tiga cicit. Apa lagi yang aku inginkan? Tidak ada lagi, hidupku sudah sempurna. Hanya tinggal, saat menjemput ajal dalam damai yang aku inginkan."

"Abba, jangan bicara begitu. Aku belum siap ditinggal Abba, dan Amma." Cantika protes mendengar ucapan Raka. Matanya berkaca-kaca. Soleh memeluk bahu istrinya.

"Semua yang bernyawa, akan kembali padanya, Cantika. Siap, atau belum siap, baik bagi yang dijemput, ataupun yang ditinggalkan."

"Abba, aku mohon jangan bicara soal itu.... "

mohon Cantika.

Raka menghela napasnya. Bibirnya tersenyum.

"Yang jelas, saat ini aku sangat bahagia, bisa berkumpul seperti ini dengan anak, menantu, cucu, cucu menantu, dan cicitku. Kamu juga bahagia, Tari?" Raka menatap wajah Tari.

Tari tersenyum, dianggukan kepalanya.

"Siapa yang menyangka, Mrs. Fashionable, yang fashionable habis, bisa terperangkap cinta si petani yang sukanya warna hitam, dan putih, yang tidak pekanya luar biasa. Tapi itulah jodoh, itulah cinta. Terima pasangan kita, dengan kekurangan, dan kelebihanannya." Tutur Tari. Semua mendengarkan apa yang diucapkan oleh Tari.

EXTRA PART. 3

Mereka sudah kembali ke Jakarta. Kehidupan mereka masih berjalan seperti biasa.

Si kembar sudah masuk Taman Kanak-Kanak. Devita menjadi nenek siaga. Kadang, Adrian menemaninya, karena sekarang, Adam sudah mulai bisa diandalkan mengelola perusahaan.

Hari ini, Dara ingin memberi kejutan pada Adrian. Dari tempat kuliah, ia langsung ke kantor Arka. Setelah bertanya pada sekretaris Arka, apakah suaminya itu ada di dalam ruangnya. Setelah dijawab kalau Arka ada di ruangnya, baru Dara menuju pintu ruangan Arka.

Diketuk pintu dengan suara perlahan.

"Masuk!"

Dara membuka pintu sedikit, ia melongok ke

dalam.

"Dara!" senyum mengembang di bibir Arka, ia bangkit dari duduknya. Dan, segera menghampiri istrinya yang sudah masuk, dan sudah menutup pintu.

Arka menarik pinggang Dara, sambil satu tangannya mengunci pintu. Dara melingkarkan tangan di leher Arka. Tanpa bicara, bibir mereka saling memagut. Ciuman yang sangat panjang.

Dara tersengal, Arka menghapus bekas ciuman di bibir Dara dengan jemarinya.

"Tumben ke sini, ada misi apa nih?"

"Misi penyelidikan, siapa tahu ada seorang wanita yang terkurung di dalam sini. Hmmm, sebentar aku periksa.... " Dara memeriksa ke bawah meja kerja Arka, lalu ke kamar mandi.

"Ada?" Tanya Arka dengan senyum di bibirnya.

"Tidak ada sih."

"Jadi?" Arka menaikkan alisnya.

"Jadi.... " Dara kembali mendekati Arka, dilingkarkan lagi kedua tangannya di leher Arka.

"Apa?" Arka menatap wajah istrinya yang cantik jelita. Dilepas hijab di kepala Dara.

"Jadi, si bau acem ini memang pantas untuk dipercaya." Dara menjinjitkan kakinya, dipagut lembut bibir Arka. Arka memeluk pinggang istrinya.

Dibawa Dara duduk di atas pangkuannya. Dibalas ciuman istrinya yang sekarang kemesumannya sudah tingkat dewa. Kadang Arka masih merasa mimpi, Dara yang pendiam, lembut, dan pemalu, ternyata sangat mesum, meski mesumnya tidak pernah dari ucapan, tapi langsung pada tindakan.

Bagi Arka, sungguh sebuah anugerah, memiliki istri yang tak malu mengajak lebih dulu untuk bercinta. Walau Dara tidak mengucapkannya, tapi ia ungkapkan lewat tindakannya.

Dara melepaskan ciuman mereka, diseka bibir

dengan punggung tangannya.

"Makan siang ke luar yuk, Aa."

"Hmmm, aku inginnya makan kamu dulu," Arka mengusap bibir Dara dengan ujung jari telunjuknya. Dara menangkap jari telunjuk Arka dengan isapan bibirnya.

"Owwhh, yang diisap jariku, tapi yang bangun si burung gagakku. Sayang.... "

Arka membuka restleting gamis di dada istrinya. Diturunkan gamis Dara melewati kedua lengannya. Lalu bra Dara giliran berikutnya.

Dara turun dari atas pangkuan Arka. Agar Arka bisa melepaskan seluruh pakaiannya. Arka juga bangun dari duduknya. Diletakan kedua tangan Dara di atas dada, agar Dara membuka kancing kemejanya.

Mereka saling melucuti, lalu saling mencumbu, dalam kemesraan yang mereka harap bisa bertahan untuk selamanya.

Baru saja mereka selesai mandi berdua, di kamar mandi ruangan kantor Arka, saat ponsel Dara berbunyi.

Dara mengambil ponsel dari dalam tasnya, mata Dara melebar saat melihat beberapa panggilan dari Abinya. Arka membantu menyisir rambut istrinya yang masih terlihat basah.

"Assalamuallaikum, Abi."

"Walaikum salam, kamu di mana, Sayang?"

"Di kantor Aa Arka."

"Abi dari tadi menelpon kamu, dan Arka, tapi tidak ada yang menjawab."

"Maaf, Abi.... " wajah Dara merona.

"Kakekmu masuk rumah sakit. Sebaiknya kalian ke sini, Abi, dan Ami sekarang sudah di rumah sakit."

"Rumah sakit mana, Abi?"

Abinya menyebut nama sebuah rumah sakit.

"Aa, Kakek masuk rumah sakit, apa bisa kita.... "

"Ya, kita ke sana sekarang."

"Kami ke sana sekarang, Abi."

"Baiklah, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Bawa bedak, sama lipstik tidak?" Tanya Arka.

"Ehmm," kepala Dara menggeleng.

"Tidak apa, polos begini saja sudah luar biasa cantiknya," puji Arka.

"Ehmm.... " Dara mencubit perut Arka.

Mereka berdua merapikan pakaian, baru pergi ke rumah sakit.

Tiba di rumah sakit, tampak Zulfa menangis di dalam pelukan Zul. Tak terlihat Adrian, dan Devita di sana.

"Abi, dan Ami mana, Kai?"

"Masuklah kalian ke dalam, mereka menunggu kalian," jawab Zul.

Arka, dan Dara masuk ke ruang perawatan Malik.

Di dalam ada Abi, dan Ami Dara. Ada Zubaidah, dan Malika. Zubaidah berdiri di sisi pembaringan. Malika ada di sebelahnya. Adrian tengah mendekap bahu Devita. Suara tangis terdengar dari mulut Zubaidah, Malika, dan Devita.

Arka memeluk bahu istrinya, saat melihat tubuh Malik sudah ditutup dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Arka, dan Dara berbarengan mengucapkan 'Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun'.

NEYBY

"Abi.... "

Adrian, dan Devita menolehkan kepala. Dara mendekat, ia dipeluk Abi, dan Aminya. Arka berdiri di samping Adrian.

"Kapan meninggalnya, Abi?"

"Sepuluh menit yang lalu."

"Sakit apa Kakek, Abi?"

"Tidak sakit, kata Nenek, setelah sholat dhuha kakekmu duduk di sofa sambil menonton tayangan

ceramah agama. Tiba-tiba terserang sesak napas, jadi langsung di bawa ke sini."

"Paman Arya sudah dikabari?"

"Sudah, sejak kakekmu masuk rumah sakit tadi, Abi sudah mengabari Pamanmu. Abi ingin mengabari kalian dari tadi, tapi tidak ada satupun dari kalian yang mengangkat telpon."

Arka diam saja, tidak mungkin ia menjawab, kalau dirinya, dan Dara baru selesai bercinta.

EXTRA PART. 4

Arya sekeluarga tiba di Jakarta, setelah jenazah sang ayah sudah dibawa pulang ke rumah. Ia tak bisa menahan tangis saat melihat jasad ayahnya. Meski hubungan mereka tidak terlalu dekat, tapi ayahnya salah satu orang yang mendukung saat ia memilih Aisah sebagai istrinya, bukan Devira, gadis yang dijodohkan dengannya.

"Bu.... " Arya menatap Zubaidah yang sudah bengkak matanya.

Zubaidah tak mampu berkata-kata. Arya mendekap bahu Malika, adik satu ayah dengannya. Malika menangis sesungguhnya di dada Abangnya.

Aisah berpelukan dengan Zubaidah. Kedua wanita beda usia itu sama-sama menangis.

"Ikhlas, Bu."

"Aku ikhlas, Aisah. Tapi, air mata ini seperti tidak mau berhenti mengalir," jawab Zubaidah di antara isakannya. Aisah mengusap bahu ibu tiri suaminya.

"Arya," Adrian berdiri di dekat Arya.

"Ya, Bang." Arya menolehkan kepalanya.

"Ada yang harus kita bicarakan, ini pesan dari Ayah."

"Ya, Bang."

NEYBY

Arya bangkit dari duduknya, ia berpamitan pada Aisah, Zubaidah, dan Malika. Diikuti langkah Adrian, memasuki ruang kerja Malik di rumah itu.

Abang, dan adik itu duduk berhadapan di sofa.

"Ada apa, Bang?"

"Ayah berpesan, untuk dikebumikan di dekat Ayah Ridwan. Bagaimana menurutmu?"

"Kalau memang begitu pesan Almarhum, lakukan saja, Bang."

"Aku tadi merekam pesan Ayah, Ayah yang meminta pesannya direkam, agar kamu bisa mendengarkan dari ucapan beliau sendiri, apa yang beliau pesankan untuk kita."

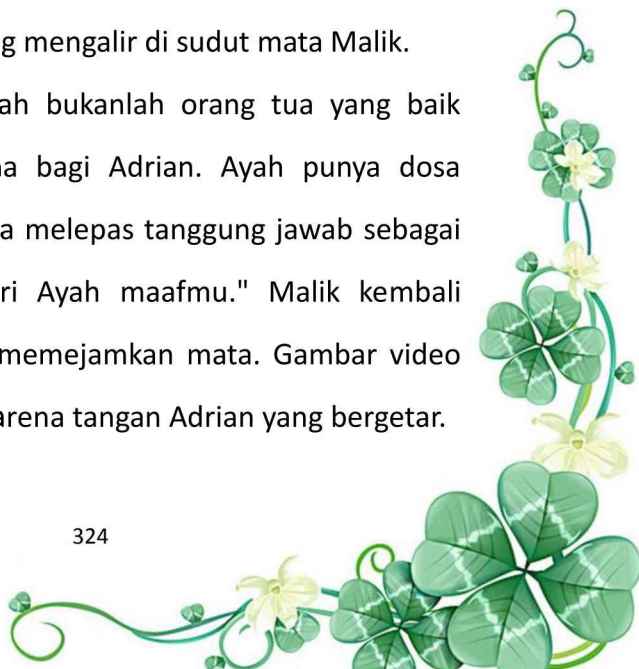
Arka mengeluarkan ponselnya. Diputar rekaman video saat-saat Ayah mereka sedang menjemput ajalnya.

Tampak Malik menatap ke arah layar ponsel.

"Adrian, Arya, dan Malikha. Mungkin hidup Ayah tidak akan lama lagi. Sebenarnya banyak hal yang ingin Ayah katakan, sebelum Ayah pergi untuk selamananya."

Terlihat Malik menarik napas, dan memejamkan mata. Dua bulir bening mengalir di sudut mata Malik.

"Ayah akui, Ayah bukanlah orang tua yang baik bagi kalian. Terutama bagi Adrian. Ayah punya dosa besar padamu, karena melepas tanggung jawab sebagai Ayahmu. Tolong, beri Ayah maafmu." Malik kembali menarik napas, dan memejamkan mata. Gambar video tampak bergoyang, karena tangan Adrian yang bergetar.



"Untuk Arya, maafkan Ayah, karena saat kamu tersesat jalan, Ayah tak ada bersamamu. Tolong maafkan Ayahmu ini. Untuk kalian berdua, aku mohon, tolong jaga, perhatikan, sayangi, dan cintai, Ibu tiri, dan adik tiri kalian."

"Malikha.... " Malik menggapai wajah putri bungsunya.

"Ayah.... " terdengar isakan Zubaidah, dan Malikha.

"Maafkan Ayah, karena mungkin tidak akan bisa menyaksikan pernikahanmu. Tapi, kamu masih punya Bang Adrian, dan Bang Arya. Yang akan menjagamu."

"Ayah.... "

Luruh air mata Arya, dan Adrian, saat melihat di video, Malikha memeluk erat tubuh Ayah mereka. Tampak Malikha melepaskan pelukannya.

"Sayang.... " Malik meraih jemari Zubaidah, ia bawa ke bibirnya.

"Terima kasih, karena mau menemani pria tua ini

sampai sisa hidupnya.... "

Isak Zubaidah terdengar nyaring, Zubaidah tak mampu berkata-kata. Dibalas kecupan Malik di jemarinya. Ia kecup juga jemari suaminya.

Perlahan, napas Malik mulai menghilang, seiring bibirnya yang bergerak tanpa suara, mengucapkan dua kalimat Syahadat, yang dibisikan Zubaidah di telinganya.

Layar ponsel Adrian menghitam. Tanda video sudah berakhir. Kedua pria itu melakukan gerakan sama, menutup wajah dengan kedua telapak tangan mereka.

Masalah harta, memang tidak perlu dibicarakan lagi, karena Malik sudah membagi hartanya untuk mereka semua, jauh sebelum hembusan napas terakhir.

Adrian sekeluarga.

Devita, istrinya.

Adam, putranya.

Dara, putrinya.

Arka, menantunya.

(Aku Hanya Bayangan 1)

Arya sekeluarga.

Aisah istrinya.

Ardan, dan Aryan, putranya.

Aira, putrinya.

(Aku Hanya Bayangan 2)

Zul sekeluarga.

Zulfa istrinya.

NEYBY

Ari, dan Adi, putranya dari Zulfa.

Ara, putrinya dari Zulfa.

(Ketulah Cinta)

Devira, sekeluarga.

Fahri, suaminya.

Fahmi, putranya.

Fahira, putrinya.

(Meraih Cintamu)

Zubaidah, beserta putranya, Zulfikar, dan putrinya,

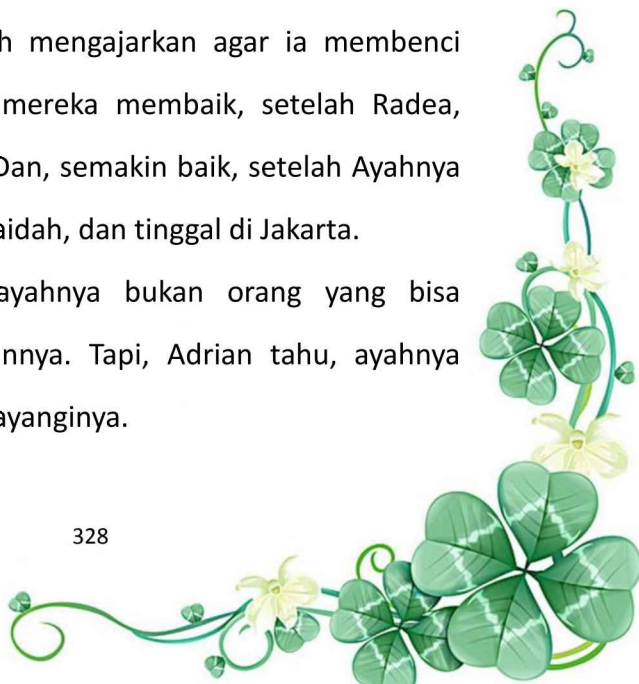
Zulaikha. Mereka berdua adalah adik-adik Zulfa, anak dari pernikahan pertama Zubaidah. Ada juga Malikha, putri Zubaidah dengan Malik.

Semua masih berada di pemakaman, meski para pelayat yang mengikuti proses pemakaman sudah pulang.

Pusara Malik, berada di sebelah pusara Ridwan. Di sebelah Ridwan, pusara Adwina. Di sebelah Adwina, pusara nenek, dan kakek Adrian, dari Adwina.

Adrian menatap pusara ayahnya. Meski saat di masa kecil, ia tak mengenal dekat ayahnya, tapi Bundanya tak pernah mengajarkan agar ia membenci ayahnya. Hubungan mereka membaik, setelah Radea, ibu Arya meninggal. Dan, semakin baik, setelah Ayahnya menikah dengan Zubaidah, dan tinggal di Jakarta.

Adrian tahu, ayahnya bukan orang yang bisa menunjukkan perasaannya. Tapi, Adrian tahu, ayahnya mencintai, dan menyayangnya.



'Selamat jalan, Ayah. Semoga Ayah tenang di alam sana, dan mendapatkan tempat terindah di sisiNYA, aamiin.'

Arka memeluk bahu Dara. Hubungan Dara dengan Malik, kakeknya, memang tidak sedekat hubungannya dengan Zul, kainya. Dengan Zul, Dara bisa bermanja, bisa bercanda, karena Kainya itu tidak pernah marah, selalu bersikap lembut. Apa lagi Zulfa, nini anumnya juga orang yang sangat suka bercanda.

Berbeda dengan Malik, Kakeknya itu sedikit kaku, sehingga Dara tidak berani bercanda dengan Malik. Apa lagi, Zubaidah, neneknya, yang juga ibu Zulfa, orangnya pendiam, tidak seperti Zulfa yang ceriwis, dan humoris.

"Sudah saatnya kita pulang, ayo, Bu." Adrian menatap Zubaidah. Zubaidah menganggukan kepala. Ditatap lagi pusara suaminya.

Diseka air matanya. Zulaikha memeluk bahu ibunya. Mereka melangkah meninggalkan pemakaman.

EXTRA PART. 5

Arka sekeluarga pulang dari rumah duka. Arka menggendong putranya yang tertidur. Dara menggendong putrinya. Bibik membukakan mereka pintu rumah.

Dibawa putra, dan putri mereka ke dalam kamar. Arka mengganti pakaian si Abang dengan hati-hati, begitupun Dara, mengganti pakaian Fia.

"Hanya dalam beberapa tahun, kita sudah kehilangan tiga anggota keluarga ya, Aa. Kai sekarang yang paling tua di antara kita."

"Iya, semoga Kai dipanjangkan Allah usianya. Disehatkan badannya, aamiin."

"Aamiin."

"Aa ingin aku buat minum?"

"Boleh, tapi aku ingin mandi dulu."

"Aa mandi dulu, aku buatkan minum."

"Iya."

Mereka berpisah di kamar si kembar. Arka ke kamarnya, Dara menuruni tangga menuju lantai bawah.

Arka langsung masuk ke kamar mandi. Ia merasa kepanasan. Saat ia ke luar dari dalam kamar mandi. Dara sudah duduk di sofa, dengan segelas teh hangat, dan es sirop di atas meja.

NEYBY

"Malam begini minum es?"

"Gerah, Aa."

"Kalau gerah lepas bajunya dong. Aku juga kegerahan, makanya tidak pakai baju." Arka mengambil sarung. Dilepas handuknya, ia ganti dengan sarung. Dara mengambil handuk dari tangan Arka, lalu ia bawa masuk ke kamar mandi.

Dara menutup pintu kamar mandi, ia memutuskan untuk mandi juga. Arka yang mendengar suara gemericik

air dari kamar mandi, melepas sarungnya lagi. Dibuka perlahan pintu kamar mandi yang ternyata tidak terkunci.

Dara berdiri membelakanginya, ia sedang menyabuni tubuhnya. Arka memeluk Dara dari belakang, Dara terjengkit kaget.

Ia menggumam, saat satu tangan Arka menyabuni dadanya. Tangan yang satu menyusup di sela kedua pahanya.

NEYBY

"Aa.... "

"Ehmmm.... " Arka mengecup bahu Dara yang basah.

Miliknya ia gesekan ke pinggul Dara.

Arka memutar tubuh Dara. Satu kaki Dara ia jejakkan ke atas closet, agar miliknya bisa ia dorong masuk.

Dara mengerang, saat milik Arka menerobos memasukinya.

Arka bergerak, pinggulnya maju mundur dengan cepat, semakin cepat, sampai akhirnya mereka berdua mengerang karena merasakan puncak dari sebuah nikmat. Nikmat dunia.

Dara membangunkan putra, dan putrinya untuk sholat subuh. Dengan gerakan malas, dan mata masih mengantuk, keduanya mengambil air wudhu. Terkena air, mereka menjadi lebih segar.

Mereka sholat subuh dengan diimami Arka.

Setelah sholat, Dara mencium punggung tangan Arka. Arka mencium puncak kepala, dan kening istrinya. Si Abang, dan Adek bergantian mencium punggung tangan kedua orang tuanya, Arka, dan Dara bergantian mencium puncak kepala, dan kedua pipi si kembar.

Setelah sholat subuh, si kembar mengikuti Arka menonton televisi. Sedang Dara menuju dapur untuk membuat sarapan.

"Abba," panggil Fia.

"Hemm.... "

"Kapan kita ke lumah kai lagi? Fia kangeeeennn sekali sama Abang Levan."

"Iya, Abba. Abang juga sudah kangen sama Kakak Sila. Heehh, pasti Levan sama Kakak Sila telus. Abang Alif kapan, Abba? Abang Alif juga ingin sepelti Levan, main sama Kakak Sila," cerocos si Abang.

"Nanti ya, tanya sama Amma dulu, kapan Amma bisa pergi."

"Benel, Abba?"

"Iya."

"Ayo, Dek. Kita ke dapul tanya Amma."

"Ayo!"

Kedua bocah itu berlarian ke dapur, untuk menemui Dara.

Arka hanya tersenyum melihatnya. Arka, dan Dara memang sudah ada rencana ke Banjarbaru. Tapi nanti

saat lebaran hampir tiba.

Dua bocah kembali menemui Arka, wajah mereka berseri ceria.

"Apa kata Amma?"

"Kata Amma, ke Banalbajunya kalau mau belaran, Abba!" Seru si ceriwis. Arka menepuk dahinya, kepeleset putrinya semakin parah saja.

Si Abang terdiam, mungkin masih mencerna kata-kata yang kepeleset disebutkan adiknya.

"Banjarbaru, dan lebaran, Fia Sayang," ralat Arka.

"Hmm, itu deh!"

"Coba, Fia bicaranya pelan-pelan. Banjar.... "

"Banjal.... "

"Baru!"

"Balu!"

"Banjarbaru!"

"Banalbaju!"

"Banjar ... baru!"

"Banjal ... balu!"

"Nah itu bisa, Banjarbaru!"

"Nah itu bisa, Banalbaju!"

"Hhhhh.... "

"Jangan salahkan Fia. Itu salah Aa, karena suka mengolok Asma," ujar Dara yang masuk ke ruang tengah.

"Ya, ya, ya. Ini salahku, sudah disalahkan istri, nanti pasti ditertawakan Asma, kalau tahu Fia bicara seperti dirinya," gerutu Arka.

NEYBY

"Ya, mau bagaimana lagi. Itu artinya, dia anak Abbanya. Sama seperti yang selalu dikatakan Kak Cantika, kalau ada yang protes soal kepeleset lidahnya."

"Tapi, aku tidak pernah kepeleset bicara, Sayang!"

"Abba Raka, Abbanya siapa?"

"Abbakulah!"

"Kepeleset asal mula darimana?"

"Abba.... "

"Nah, itukan dari Aa, ya dia mengikuti dari

Abbanya."

"Ya, ya, ya, sudahlah jangan dibahas lagi. Aku lapar sekali, kerja rodi semalam suntuk. Diterjang ombak berkali-kali. Bukan ombak, tapi badai!"

"Abba bicala apa, Amma?" Fia menatap Dara, ia tidak paham akan apa yang diucapkan Arka.

"Abba lapar.... "

"Abba bicalanya panjang, masa cuma bilang lapal. Fia tahu kalau lapal. Abba bicala panjang selaki!"

"Sekali!" spontan Arka, dan Dara meralat ucapan putri mereka.

"Hmmm, itu deh!"

"Ya, Allah, dia benar-benar persis Kak Cantika, dan Asma.

Ya, itu. Nah, itu. Dia, hmmm, itu deh!"

"Harus diingat, Aa. Jangan suka meledek orang, akhirnya ledekan itu kembali pada diri kita sendiri!"

"Hhhh, ampuni aku ya, Allah... "

"Sudahlah, ayo sarapan!"

"Ayolah!"

Dara berjalan di depan, diiringi dua bocah. Arka menatap mereka dari belakang. Seuntai doa ia ucapkan. Semoga putra, dan putrinya tumbuh menjadi anak yang soleh, dan soleha. Berbakti pada orang tua. Berguna bagi dirinya, juga orang lain. Dan, semoga rumah tangganya, selalu dalam lindungan Sang Maha Pencipta.

Aamiin.

NEYBY

ENDING

B U K U M O K U